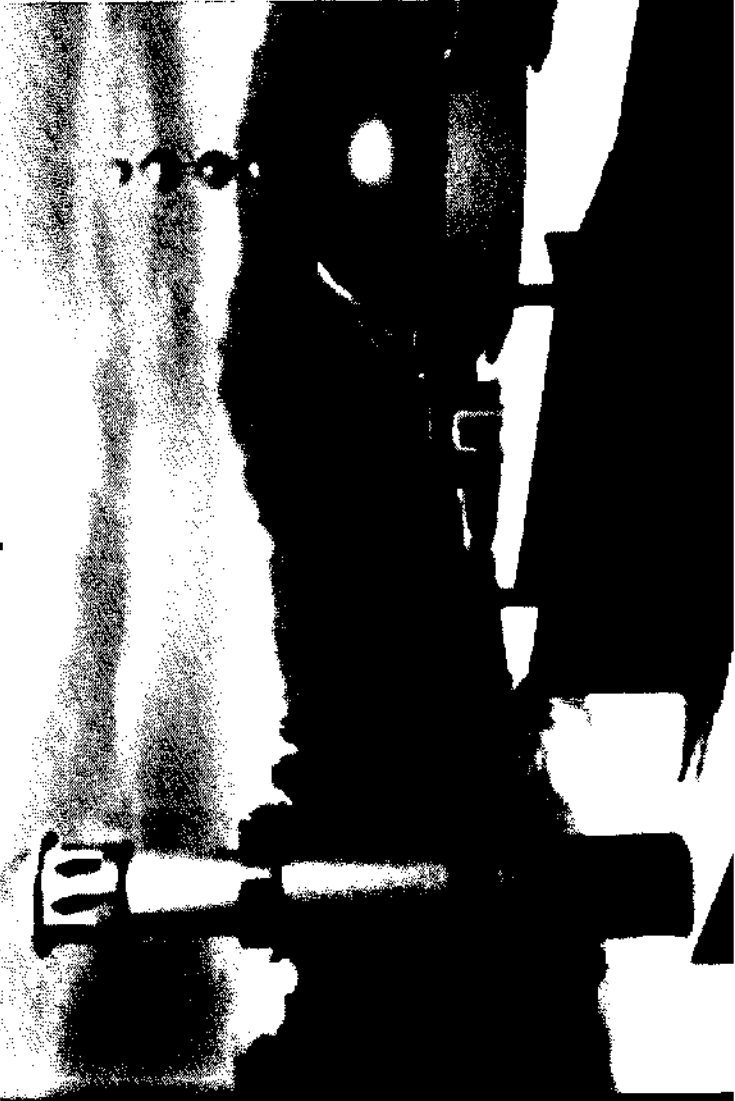


Asmawi Mahfudz

Kalimedia

FIQIH PESANTREN

Memahami Tradisi dan Aksi
Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA)



FIQIH PESANTREN

Memahami Tradisi dan Aksi
Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA)

Asmawi Mahfudz

 Kalimedia



KATA PENGANTAR

Tulisan *Fiqh Pesantren* ini di Ilhami oleh pengamatan penulis selama mengasuh di Pondok Pesantren Terpadu al-Kamal (PPTA) Blitar Jawa Timur, mulai tahun 2004 samapai sekarang. Banyak pengalaman, kisah, cerita, ilmu dalam proses pengabdian membina lembaga dan santri di Pesantren ini. Terdapat beberapa pemahaman yang penulis ambil dari pola kepengasuhan sehari-hari di al-Kamal. Di antaranya adalah tentang terminology (istilah) dari *tafaquh fi al-Diin* (Pemahaman terhadap Agama).¹ *Tafaquuh* yang merupakan istilah yang terdapat dalam al-Qur'an mengindikasikan dan mengandung makna yang luas, mulai dari pemahaman, pengetahuan dari sisi *intelektual-kognitif, emotional-afektif*, maupun praktik pengamalan ilmu yang bersifat *spiritual psikomotorik*. Sehingga kalau digabung dengan istilah pesantren yakni *Fiqh Pesantren* adalah semua aspek-aspek Program dari Pesantren menyangkut bidang

* Diambil dari surat al-Taubah 122, "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama....."

intelektual ilmiah, aksi sosial maupun aspek-aspek spiritual yang ada di dalamnya.

Penulis menemukan program-program itu di pondok pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, sebagai lembaga yang menjalankan fungsi *Tafaqah fi al-Diin*. Sebagaimana di jelaskan di dalam tulisan ini Pesantren al-Kamal menjalankan program tradisi-tradisi Ilmiah sebagai bagian aspek dari pem-budayaan intelektual teoritis santri. Juga dilakukan program sosial misalnya, pengajian orang tua, koperasi pondok pesantren, kelompok bimbingan manasik haji dan lain sebagainya. Demikian juga tradisi spiritual istighosah, membangun hubungan antara santri dan kyai layaknya murid dengan mursyid dalam tradisi *thariqah*, tradisi haul atau tahlil, dan lain sebagainya.

Dengan sebrek program-programnya nampaknya pondok pesantren al-Kamal mencoba untuk *mensinergikan* (terpadu) pola pengajaran kitab-kitab klasik, amaliyah-amaliyah ulama salaf, dengan kebutuhan masyarakat modern. Ini terbukti sukses dengan konsistensi berjalannya program *bi'ah lughawiyah*, penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari sehingga santri menjadi pribadi yang kuat dalam ajaran-ajaran dasar keIslaman, juga siap untuk mengikuti dinamika masyarakat modern yang begitu pesatnya. Lebih Jelasnya mungkin keunikan dari pesantren al-Kamal dapat dijadikan *obyek research* bagi para peneliti secara umum, baik untuk penelitian akademik tesis atau disertasi atau kebutuhan pengembangan kebijakan-kebijakan Publik.

Untuk sementara dengan rampungnya tulisan ini, saya mengucapkan trimakasih kepada saudara-saudara keluarga Besar pondok Pesantren al-Kamal, Mulai jajaran Pengasuh,

KH. Hafidz Lutfi atau KH. Hasanudin. Juga dari semua guru-guru yang rela mengabdikan di Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren atau Ma'had Ali, Madrasah Murotil al-Qur'an (MMQ), Madrasah Lughah, Perpustakaan Pesantren, Ketakmiran dan lain-lain seperti sekolah-sekolah formal di Lingkungan PP al-kamal Blitar, mulai MIN, SMP, Mtsn, SMK, MAN. Tak Lupa kepada Rektor IAIN Tulungagung Dr. H. Mafukhin, M.Ag, yang telah membimbing penulis untuk menjadi akademisi, tetapi selalu penulis yang tidak konsisten karena ada benturan amaliyah sehari-hari, di samping harus ngantor, juga harus ngaji di Pesantren al-Kamal mulai subuh sampai tengah malam. Tidak ketinggalan orang tua dan Istri penulis Hj. Erria, yang selalu mendampingi dalam menjalani pengabdian yang tiada putus-putusnya. Berkat kesabaran mereka penulis bisa berbuat dan berkreasi dalam berbagai bidang, baik sebagai akademisi, pengasuh pesantren, maupun aksi sosial menjadi bagian anggota masyarakat. Hanya ungkapan *Jazakumullah ahsanal Jaza'*, semoga amal-amal sholih beliau diterima sebagai *ilmun yuntafa' bih, shadaqah jariyah* ataupun *walad shalihin Yad'u lahum*. Amin. Tulisan ini hampir saja seperti tulisan lepas, karena miskin data dan referensi, untuk itu semua kritik dan saran untuk penyempurnaan sangat diharapkan oleh penulis. *Wa Allahu A'lamu bi al-Shawab.*

Blitar, 15 oktober 2016.

Penulis

Asmawi

Asmawi_mahfudz@yahoo.com



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
MUQADIMAH: Pesantren Institusi Ilmu dan Dakwah	ix
I. DASAR-DASAR PEMIKIRAN PONDOK PESANTREN	1
A. Rasa Keagamaan sebagai Orientasi Pesantren	5
B. Ikhtiyar Pengembangan Pesantren	9
C. Ta'aruf Santri Baru	13
II. PROFIL PONDOK PESANTREN TERPADU AL-KAMAL (PPTA) BLITAR	19
A. Sejarah Pondok Pesantren	19
B. Tentang Tokoh	31
C. Ulama dan Pesantren	34
D. Pengaruh Pondok Pesantren al-Kamal	40
III. TRADISI ILMIAH DI PESANTREN AL-KAMAL	43
A. Visi dan Misi Pesantren	43
B. Pendidikan Kepesantrenan	45

C. Pendidikan Bahasa (<i>tughah</i>)	49
D. Pendidikan Masyarakat	52
E. Pendidikan Alumni	52
F. Pendidikan Formal	53
G. Pendidikan Ekstra kurikuler	53
H. Perpustakaan Pesantren	54

IV. TRADISI SOSIAL DI PESANTREN AL-KAMAL 61

A. Pengajian sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat	61
B. Eco Pesantren	66
C. Pengabdian dalam Ibadah Haji KBIH al-Kamal ...	71
D. Ikhtiyar Memberdayakan Ekonomi Umat	76

V. TRADISI SPIRITUAL DI PESANTREN AL-KAMAL 83

A. Hubungan Santri dan Kyai	83
B. Haul PP al-Kamal: Historisitas Ilmu dan Amal ...	88
C. Peringatan Hari Besar Islam: Symbol Transmisi Keagamaan Tauhid	92

VI. MEMBUMIKAN NASIONALISME

A. Hari Santri: Miniatur Islam Nusantara	97
B. Memahami Fiqih Madhhab Nusantara	102

VII. IDEALISME PERAN PONDOK PESANTREN ... 109

A. Tradisi Fiqih Pesantren	109
B. Pesantren dan Pemberdayaan Umat	118
B. Perguruan Tinggi di Pesantren	123

VIII PENUTUP

TENTANG PENULIS	131
-----------------------	-----



MUQADIMAH

Pondok Pesantren: Institusi Ilmu dan Dakwah

Judul tersebut sebagai ekspresi pengalaman penulis selama menjadi santri, pengurus pesantren, pengajar sampai kepada sekarang mendapat amanat (*ketiban sampur*) untuk meneruskan pengelolaan pondok pesantren al-Kamal Blitar Jawa Timur. Mulai dari tahun 1990-an sampai sekarang penulis mulai masuk dalam dunia pendidikan Pesantren. Terdapat dinamika di dalamnya, keunikan Institusi, sistem belajar mengajar, aktualisasi Ilmu (*dakwah bi al-hal*) yang dilakukan oleh pesantren sampai relasi hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

Pesantren adalah institusi tertua, yang menjalankan fungsi dan peran sebagai lembaga persemaian ajaran Islam di Indonesia. Sejak pertama kali Islam menginjakkan kaki di Indonesia, nampaknya para *mubaligh* (penyebar) Islam telah memilih pesantren untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Ini tidak terlepas dari strategi para mubaligh tersebut, yang memandang bahwa penyampaian ajaran Islam ala pesantren lebih efektif, diterima, efisien, dan mempunyai kelebihan-kelebihan lain dibanding sistem yang lain. Misalnya dakwah dengan retorika

saja, dengan *uswah* (contoh) saja, atau dengan pengajian bandungan saja. Pesantren nampaknya mengakomodasi semuanya demi terwujudnya sebuah sistem pengajaran Islam yang dapat diterima karakter orang Indonesia dengan Islam berwatak *rahmatan li al-alamîn* (memberi kasih sayang pada semua makhluk).

Sejak Islam datang abad ke-7 M, pesantren juga memulai dakwahnya. Ini berarti sudah 14 abad pesantren memulai dakwahnya di Indonesia. Dengan perjalanan panjang itu tentunya ditemui hambatan, tantangan, dukungan dari berbagai elemen masyarakat di Indonesia. Mungkin tantangan dihadapi dari para penganut agama yang berbeda agama dan keyakinan, dari elemen tokoh masyarakat setempat, para penguasa tokoh politik yang berseberangan dan lain sebagainya. Dari berbagai tantangan yang berasal elemen masyarakat itu, nampaknya pesantren dapat menyikapinya dan menyelesaikannya tanpa ada gejolak konflik yang berarti. maknanya pesantren dilihat dari satu sisi teruji dari berbagai tantangan dan tantangan yang dihadapinya.

Wacana itu mungkin kacamata pesantren pada zaman awal Islam masuk di Indonesia, yang disampaikan oleh para mubaligh unggul yaitu para *Sunan* yang berjumlah Sembilan orang (*Wali Songo*), mulai dari Sunan Ampel Raden Rahmatullah sampai periode Sunan Muria. Sikap dan strategi seperti yang dilakukan Wali Songo inilah yang perlu dijadikan *qudwah* (contoh) oleh para pengelola pesantren di era-era selanjutnya. Mereka menyampaikan ajaran Islam dengan santun, kolaboratif dengan masyarakat, akomodatif, yang mencerminkan misi Rasulullah yang ketika menyampaikan ajaran Islam dengan berbekal *akhlaq al-karimah*.

Dilihat dari perspektif kekinian, permasalahan dunia *tabligh* sudah semakin komprehensif. Mulai dari masalah persatuan umat yang semakin mengkhawatirkan, munculnya aliran-aliran baru yang membuat dakwah tidak hanya keluar tetapi juga bisa ke dalam (*internal*) untuk meluruskan ajaran-ajaran yang sekira dapat membahayakan umat Islam. Juga masalah *sekulerisme*, efek dari prinsip hidup *materialism* dan *kapitalism* yang akhirnya menimbulkan perilaku liberal dalam diri umat Islam. Masalah *materialism* inipun pada akhirnya juga membuat *ghirah* (semangat) para da'i semakin berkurang, dikarenakan segala sesuatu diberi perpektif materi dan duniawiyah. Masalah politik yang semakin hari juga terus mendominasi khazanah perdebatan umat Islam di Indonesia. Untuk itu tantangan dunia Islam Indonesia sekarang ini sudah sangat berat sekali. Membutuhkan etos dan strategi yang juga komprehensif dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah umat itu.

Pesantren dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya dituntut untuk berperan lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam khususnya di Indonesia. Mulai masalah politik, ekonomi, sosial, kemiskinan, ketidakadilan, seperti yang telah di praktikkan oleh para penyebar Islam di Indonesia ketika mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bumi Nusantara. Ruh dan semangat perjuangan yang di praktekkan oleh wali songo sebagai model yang patut diteladani, di iringi dengan penyempurnaan-penyempurnaan disesuaikan dengan kondisi kekinian. Taruhlah dunia modern sekarang ini, pesantren dihadapkan dengan berbagai tantangan terkait dengan materi pendidikan yang di sampaikan, perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, kebijakan-

kebijakan politik pendidikan, juga masalah hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam bidang materi ilmu yang disampaikan, kerap kali terjadi bias. Antara kandungan materi yang di sampaikan dengan kompetensi yang diharapkan oleh para pengasuh pesantren. Idealisme para pengasuh pesantren (kyai atau ustadh) santri diharapkan menjadi sosok pejuang (da'i) yang serba bisa untuk terjun di masyarakatnya masing-masing. Mungkin ada yang menjadi praktisi pendidikan, politisi, ekonom, pengusaha, dokter, petani dan lain-lain. Tetapi kandungan materi kurikulum pesantren masih, terikat dengan madhab tertentu, ilmu-ilmu ubudiyah *ansich*, fiqh, nahwu. Yang itu semuanya sebenarnya hanya dapat menyelesaikan problematika umat yang berhubungan dengan sebagian dari ilmu Agama Islam saja, di luar masalah agama, para santri bisa jadi tidak mampu untuk menyelesaikankannya atau menghindari untuk menyikapinya. Karena dalam masalah ke-Islaman saja, kadang juga harus melibatkan ilmu-ilmu lain di luar ilmu keislaman, untuk menambah pendekatan atau perspektif sehingga masalah-masalah keislaman lebih bisa diselesaikan dengan komprehensif. Contoh yang nyata mungkin adalah untuk menemukan status hukum tentang dunia perbankan kita, tidak dapat hanya dengan perspektif fiqh saja, melainkan juga harus melibatkan ilmu-ilmu social, ekonomi, praktisi ekonomi, sehingga status hukum yang diambil dalam ajaran Islam lebih tepat sasaran dengan sesuai dengan nilai-nilai keadilan yang menjadi ruh (esenssi) dari transaksi ekonomi Islam itu sendiri.

Berhubungan dengan ilmu manajemen tidak bisa pesantren hanya mengandalkan seorang figur kyai yang mempunyai

banyak keterbatasan sebagai manusia biasa, juga harus melibatkan partisipasi elemen masyarakat di luar pesantren. Misalnya para *stake holder* yang ada di sekitar pesantren; meliputi pengusaha, politisi atau pejabat setempat, masyarakat secara umum, praktisi-paktisi dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan adanya hubungan yang nyata dari berbagai pihak, pesantren akan lebih mampu melibatkan diri dalam berbagai posisi-posisi strategis di masyarakat sehingga akan lebih berperan sesuai dengan fungsinya yang *rahmatan lil alamin*. Pesantren bisa memposisikan sebagai praktisi pendidikan, kekuatan politik di masyarakat, sebagai institusi atau simbol keagamaan yang selalu dinilai luhur oleh masyarakat sekitarnya, dan pesantren sebagai anggota masyarakat secara umum.

Untuk itu pengelolaan pesantren dalam perspektif kekinian membutuhkan inovasi, akselerasi, dan kreatifitas oleh berbagai pihak dalam rangka memperbaiki peran-peran, strategi, muatan materi dan manajemen yang diterapkan di Pesantren, untuk mewujudkan institusi pesantren yang menjalankan berbagai fungsinya di tengah-tengah masyarakat global.

Apalagi kalau dihadapkan dengan dinamika perpolitikan di Indonesia akhir-akhir ini, kehidupan kebangsaan dan ketatanegaraan kita seolah-olah juga mengalami perubahan yang sampai ke sendi-sendinya. Sistem politik yang mengarah kepada demokrasi liberal memberikan ruang yang sangat lebar bagi warga Negara Indonesia untuk mengekspresikan aspirasi politiknya. Akhirnya elemen-elemen masyarakat Indonesia menyampaikan suara politiknya melalui jalur-jalur partai politik yang di prediksi dapat menerima dan melaksanakan unek-uneknya. Bagi umat nasara atau Kristen katolik menyampaikan aspirasinya

kepada parpol yang sekeyakinan, bagi umat Islam menyampaikan kepada parpos yang mempunyai jargon Islam, bagi yang nasionalis, juga sama menyampaikan suara politiknya kepada parpos yang nasionalis. Tak ketinggalan adalah Lembaga pesantren menyampaikannya kepada parpol yang nota bene dapat *membacup* pendidikan pesantren.

Untuk kasus yang terakhir pesantren dituntut untuk jeli dan hati-hati untuk menentukan sikap politiknya. Jangan sampai pesantren didékati oleh partai-partai politik hanya sekedar menjadikannya lumbung suara, tetapi tidak diimbangi dengan kebijakan-kebijakan politik yang berpihak kepada pesantren. Sikap politik yang *ikhtiyath* (hati-hati) dengan mengakomodasi semua partai politik yang ada, akan lebih bermanfaat dan dapat menanamkan sikap mengayomi semua golongan, dibandingkan dengan fanatic dengan partai politik tertentu, tetapi di belakang hari tidak memberikan kemaslahatan kepada umat Islam secara keseluruhan (*kaffah*).

Problematika Sikap politik pesantren akhir-akhir ini kadang menjadikan lembaga itu menjadi tujuan para pemimpin-pemimpin parpol mencari dukungan dan legitimasi politik untuk mencari simpati umat Islam secara keseluruhan. Semakin besar sebuah pesantren, dengan jumlah santri-alumni banyak, semakin sering pesantren dan pengasuhnya menerima tamu dari parpol-parpol. Tetapi di sisi lain juga akan menimbulkan miss persepsi dari umat Islam awam yang berada di akar rumput (*grass root*). Mereka akan bingung untuk menetapkan hati kepada panutan figure pesantren yang diikutinya. Kadang pesantren menerima tamu dari parpol nasionalis, kadang agamis atau malah kadang non muslim. Pemikiran orang awam semacam

ini adalah wajar, hanya saja melakukan pendidikan politik umat dengan diimbangi dengan pencerahan sikap politik yang dibawa oleh pesantren, akan lebih memposisikan pesantren sebagai primadona bagi semua golongan yang ada di Indonesia.

Akhirnya pesantren dalam konteks sekarang sebenarnya sudah menempatkan dirinya sebagai institusi yang *multi talenta*. Pesantren dapat memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan, juga bisa masuk ranah politik, bidang ekonomi, social dan lain-lain. Pesantren yang semula hanya sebagai penyampai ajaran Islam secara formal *ubudiyah*, nampaknya dengan dinamika kehidupan pesantren dengan berbagai tantangannya, merubahnya menjadi sebuah lembaga yang melaksanakan program-program pemberdayaan umat dari berbagai bidang. Ini terbukti dengan adanya lembaga ekonomi di pesantren seperti koperasi, juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), politisi, advokat (praktisi hukum), dokter rumah sakit dalam keluarga pesantren, teknokrat dan lain sebagainya. Semoga dengan *paradigma* pesantren yang berubah ini juga diikuti oleh semua elemen masyarakat dalam memberikan perspektif tentang pesantren, baik oleh internal pesantren sendiri maupun orang-orang yang berada di luar (*eksterna*) pesantren. Sehingga pesantren yang umurnya sudah tua itu menemukan relevansinya dalam memberikan kontribusi kepada kehidupan umat Islam di Indonesia secara khusus, maupun umat Islam secara keseluruhan, atau bahkan memberikan manfaat bagi seluruh alam, *rahmatan li al-alamin*.
Wa allu a'lamu bi al-shawab.



DASAR-DASAR PEMIKIRAN PONDOK PESANTREN

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata dasar 'santri' yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan makna tempat. Dengan demikian, maka Pesantren adalah tempat santri. Sementara terdapat sejumlah teori yang menjelaskan asal-usul kata santri. *Pertama*, berasal dari kata satri, bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, berasal dari cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap. (Yasmadi, Jakarta: 2002). *Ketiga*, berasal dari bahasa India yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau ilmu pengetahuan. (Zamakhsyari Dhofier, Jakarta: 1994). Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana. (Hasbullah, Jakarta: 1996). Secara umum, sebagian besar teori yang menjelaskan tentang pesantren selalu bersifat *physical oriented*. Teori-teori tersebut umumnya menyebut 5 elemen pokok pesantren. Yaitu (1) Kyai (2) Santri (3) Masjid (4) Pondok dan (5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Padahal, secara faktual, sesungguhnya kehidupan

pesantren memiliki keragaman dan dinamika yang sangat variatif sejalan dengan setting sosial budaya masyarakat tempat pesantren berada. Di sebagian besar tempat, bisa jadi kelima unsur pesantren itu terpenuhi, namun di sebagian daerah bisa jadi salah-satu atau dua unsur tersebut tidak terpenuhi. Apakah dengan demikian tempat ini tidak layak disebut pesantren?

Jika menelusuri kondisi pesantren dengan sekian banyak dan kompleks varian dan dinamikanya, baik secara fisik, kultur, pendidikan, maupun kelemبagaannya, maka pesantren secara *istilahy* sesungguhnya tidaklah sederhana seperti yang teridentifikasi dengan adanya kyai, santri, maupun masjid. Karena konsepsi dasar dari kategori kyai dan santri saja sampai sejauh ini masih bersifat *multi-interpretable*. Selain itu kategorisasi yang tidak didasarkan pada hakikat intrinsik dari suatu objek merupakan tindakan simplifikatif, reduktif bahkan distortif. Maka Pesantren sesungguhnya adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan Islam dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Dengan demikian, maka orientasi gerak dan pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial maupun eksak di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter (*character building*) yang Islami.

Selanjutnya membicarakan pesantren dalam konteks ke-Indonesiaan sarat dengan ilmu, pengalaman, tradisi, sehingga dapat memunculkan khazanah yang beragam seluas orang memandangi Institusi Pendidikan Islam tertua Ini. Hal ini harap maklum, karena membicarakan pesantren otomatis akan berimplikasi kepada tiga Institusi sosial sekaligus. Yakni Islam,

Pesantren, dan Indonesia. Ketiga domain wilayah sosial itu, suatu saat dapat berdiri sendiri, tetapi pada saat yang lain menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk itu mengkaji pesantren dalam konteks ke-Indonesiaan merupakan hal yang menarik dan unik dengan banyaknya khazanah yang akan kita dapatkan.

Sejalan dengan muqadimah di atas, kita dapat menyitir surat al-Taubah: 122, yang artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini biasanya dijadikan landasan teologis bagi seorang santri dan pesantren dalam menjalankan fungsinya untuk *tafaqquh fi al-din* (memperdalam agama). Tetapi yang lebih penting dari itu, terdapat hal-hal filosofis yang terkandung dalam ayat itu sebagai penjabaran tentang tugas dan fungsi dari pesantren dan santri. Di antara nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan pijakan oleh pesantren adalah, 1. Pesantren sebagai bagian komponen masyarakat yang bertugas memperjuangkan Agama Allah. 2. Tujuannya adalah menjadi fasilitator bagi santri *li yatafaqqahu fi al-dini* (memperdalam pengetahuan agama). Yang perlu digaris bawahi di ayat ini adalah disebutkan bahwa redaksi *yatafaqqahu fi al-dini*, memperdalam pengetahuan agama dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Dalam tata bahasa arab *fi'il mudhari'* adalah kata kerja yang menunjukkan masa kini dan masa yang akan datang. Jika dikembalikan kepada makna

tafaqquh fi din di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren atau santri dalam melaksanakan pendalaman agama harus berorientasi kekinian dan visioner untuk masa-masa yang akan datang. Dari sinilah akan muncul bahwa pesantren itu harus dinamis, berubah, berkembang untuk tetap menjaga relevansinya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Perkembangan pesantren dapat menyangkut kurikulum-materinya, institusi-kelembagaannya, manajemen-kepemimpinannya ataupun relasi pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Dari dinamika pesantren inilah studi tentang pesantren mengalami perkembangan pula, sejak penyebaran Islam masuk Indonesia sampai masa-masa yang akan datang.

Mungkin kita telah mengenal beberapa pengkaji pesantren dalam dunia akademis, di antaranya: Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, juga tentang *Jaringan Ulama Nusantara*, Nurcholis Madjid, *Belik-Belik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Mastuhu, "Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*, Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*. Mujamil Qomar, menulis *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, dan seabrek penelitian lain baik dari peneliti dalam negeri atau luar negeri, serta buku *Pesantren Studies*.

Buku yang terakhir didiskusikan dalam rangka ngaji ramadhan di kantor NU, merupakan hasil dari kreativitas dan dinamika studi tentang pesantren. Kita patut untuk memberikan apresiasi kepada Ust. Ahmad Baso yang selama 6 tahun atau lebih telah menghasilkan maha karya yang monumental dalam khazanah tulisan tentang pesantren. Semoga dapat bermanfaat untuk para peminat studi Pendidikan Islam secara umum, karena buku tentang Pesantren Studies ini sarat dengan ilmu-ilmu yang tidak banyak diungkap oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya referensi yang dipakai merupakan sumber otoritatif di bidang pesantren, yang mungkin tidak banyak orang yang dapat mendapatkan sumber-sumber sejarah semacam itu. Belum lagi kalau di lihat dari aspek substansi isi, metodologi, atau perspektif historis sosiologis. Tetapi tidak patut kiranya kita memberikan penilaian dari karya tersebut, yang lebih pantas mungkin adalah menggali ilmu-ilmu yang terkandung dalam buku pesantren studies itu, sebagai media untuk memperteguh kembali institusi pesantren dalam memperjuangkan Islam ala *Ahl Sunnah wa al-Jamaah al-Nahdliyah* di Nusantara. Yang pada akhirnya pesantren dapat lebih berperan lagi dalam membangun bangsa ini, baik dalam sisi kaderisasi pejuang-pejuang bangsa, sebagai sumber inspirasi moral, pelaku pembangunan, sampai kepada membangun peradaban (*hadharah*) bangsa Indonesia.

A. Rasa Keagamaan sebagai Orientasi Pesantren

Rasa keberagamaan bukanlah Agama. Agama lebih bersifat formal-komunal tetapi keberagamaan lebih bersifat personal. Rasa keberagamaan merupakan *core* dari agama itu

sendiri. Tidak setiap pakar agama memiliki rasa keagamaan. Sebaliknya tidak setiap orang yang memiliki rasa keberagaman memiliki pengetahuan tentang Agama sebanding dengan pengalamannya. Rasa dan semangat keberagaman tersebut menurut Nurcholish Madjid termanifestasi dalam tasawuf. Celakanya, justru aspek yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan inilah yang kadang terabaikan dan hanya dikaji sambil lalu oleh lembaga-lembaga pendidikan. (Nurcholish Madjid, Jakarta: 1997).

Religiusitas bisa diperoleh melalui dua cara. *Pertama*, pengkajian yang serius terhadap tasawuf. *Kedua*, pembentukan *milieu*/lingkungan yang representatif bagi pengembangan potensi rasa keberagaman. Pengkajian dan penghayatan terhadap dimensi spiritualitas inilah yang kelak akan menghasilkan generasi-generasi yang peka terhadap aspek moralitas. Dari sini Pesantren nampaknya perlu memberikan kesadaran baru bagi para santrinya bahwa keberagaman merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Seperti yang dipraktekkan oleh kyai-kyai dulu ketika mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santrinya, tidak dibatasi oleh sekat kurikulum, tempat belajar yang tidak begitu representatif, tidak seperti kelas-kelas sekarang yang kadang bertaraf hotel, seorang guru atau kyai pun juga tidak mendapatkan tunjangan, hanya basic keikhlasan yang menjadi motivasi *amaliyah ta'limnya*. Di sinilah prinsip *ta'lim wa ta'allum* pesantren adalah pendidikan seumur hidup.

Agama adalah produk yang sudah jadi, di sisi lain tentang agama dan keberagaman di dunia pesantren dimaknai secara *integrated*. Rasa keberagaman tidak dapat direduksi pada sebatas pengkajian terhadap ilmu agama *an sich*. Dimensi

rasionalitas, spiritualitas dan bahkan penghayatan akan nilai-nilai agama itu sendiri harus menjadi aksentuasi (penekanan) dalam transformasi ilmu-ilmu di pesantren. Misalnya nilai-nilai akhlaq yang menjadi kurikulum di pesantren, dengan kitabnya *ihya' ulum al-din*, *bidayat al-hidayah*, *minhaj al-abidin*, *al-hikam*, *siraj al-thalibin*, diberikan dengan harapan santri-santri memang benar-benar memahami ajaran Islam tidak hanya dari sisi lahiriyah saja, tetapi akhlaq tersebut menjadi kepribadian yang menyatu dengan seorang santri. Sehingga tamatan pesantren memang seorang kader yang berperilaku luhur, berkepribadian atau berkarakter kuat nilai-nilai ke-Islaman ala kitab yang dikajinya.

Kalau misi mencetak kader yang berkepribadian dan berakhlaq tadi terabaikan, yang di tekankan hanya dari sisi intelektualitas, Akibatnya lahir generasi-generasi yang kaya akan khazanah ilmu Agama tanpa rasa keagamaan, kaya ilmu pengetahuan tanpa sikap keilmuan, generasi dengan predikat santri tanpa mental kesantrian. Lebih lanjut, dalam kehidupan praktis, pesantren hampir tidak memiliki kontribusi dan peran yang aktif dalam melakukan perubahan sosial menuju ke kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya.

Cobalah kita beri contoh lagi, bagaimana para santri pesantren dituntut untuk belajar kitab kuning, diajari jam'iyah (organisasi) keagamaan pada hari malam jum'at, tetapi juga disuruh untuk menjalani laku *riyadlah* (tirakat) bathiniyah untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang telah diterima di pesantren. Praktek-praktek semacam ini merupakan ajaran-ajaran para sufi sebagai metode (*thariqah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian dipraktekkan di dunia pesantren

untuk membekali para santri agar dia mempunyai kekuatan bathiniyah (*al-qalb*). Karena inti dari ajaran *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam) adalah pendidikan hati, sebagai pusat aktivitas kehidupan manusia. Ketika hati seseorang itu baik, maka seluruh amaliyahnya juga akan baik. Sebagaimana Hadits Rasul, sesungguhnya dalam diri manusia itu ada segumpal darah, jika dia baik maka seluruh anggota badannya juga baik, tetapi sebaliknya ia buruk, maka seluruhnya juga akan rusak. Segumpal darah itu adalah hati".

Konsep pendidikan lahir dan batin oleh pesantren, juga tercermin dari hubungan guru (kyai) dan murid (santri). Seorang santri ketika sudah nyantri kepada seorang kyai, maka relasi keduanya lebih dari sekedar hubungan guru dan siswanya, lebih dari hubungan orang tua dan anaknya. Tetapi hubungannya mereka berbentuk lahiriyah dan bathiniyah. Sebuah interaksi di mana seorang santri, di satu sisi diposisikan sebagai murid dari seorang guru yang berperan sebagai mursyid atau guru spiritual. Pada posisi ini seorang murid mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu beribadah, cara-cara munajat kepada Allah Swt. Pada saat yang sama seorang santri juga menjadi anak dari seorang guru yang berperan sebagai orang tua mereka dengan menjaganya dari aspek jasmaniyah (biologis). Di lain pihak hubungan kyai dan santri juga berpola antara siswa dengan gurunya dalam rangka melakukan aktivitas transmisi intelektual. Seorang guru menyampaikan ilmu-ilmunya kepada santri-santri, dalam berbagai disiplin ilmu. Maka dari itu melihat relasi antara santri dan kyai itu, peran seorang kyai adalah multi fungsi, yakni sebagai *mu'allim*, *mu'adib*, *musyrif*, *istadh*, dan *murabbi*.

B. Ikhtiyar Mengembangkan Pesantren

Mengambil i'tibar pada filosofi tindakan Allah memberikan mu'jizat kepada Rasul-Nya yang relevan dan *up to date* dengan permasalahan kemanusiaan pada masanya (*khotib al-nasa bi qadri uquuhim*). Pesantren juga membekali dirinya dalam proses pengembangannya, dengan melakukan perubahan dan dinamika kehidupan sosial di mana dia berada. Yang menjadi perhatian pesantren adalah perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan spektakuler di bidang teknologi kecerdasan buatan (*inteligencia artificial*) itu ternyata juga berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial. Secara rinci, Kehidupan global saat ini ditandai oleh 4 hal : 1. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi 2. Perdagangan bebas 3. Kerjasama regional dan internasional yang mengikis sekat-sekat ideologis 4. Meningkatnya kesadaran HAM Maka untuk mengantisipasi perubahan tata nilai baru dalam era global tersebut, UNESCO, misalnya, telah mencanangkan 4 pilar belajar, yaitu *learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Lebih jauh bila melihat masa depan masyarakat dunia, yang menurut *futurolog* Amerika, John Naisbitt dan Patricia Aburdene disebut masyarakat global. Menurut keduanya masa yang akan datang ada sepuluh *trend* yang akan menaungi dan mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu: 1). *Boom* (meledaknya) ekonomi global tahun 1990-an, 2). *Renaissans* (kebangkitan) dalam seni, 3). Munculnya sosialisme pasar bebas, 4). Gaya hidup global dan nasionalisme kultural, 5). Pensiwaan negara kesejahteraan, 6). Kebangkitan tepi pasifik, 7). Dasawarsa wanita dalam kepemimpinan, 8). Abad biologi, 9). Kebangkitan agama milenium baru, 10). Kejayaan individu. (John Naisbitt

Pesantren sekarang ini juga telah melakukan reorientasi pada visi dan misi pendidikannya sehingga pergerakan pesantren akan lebih membumi. Di era penjajahan, pesantren di berbagai daerah menjadi basis pergerakkan melawan kolonialisme (sebagaimana diungkap oleh buku "Pesantren Studies"). Para kyai/ulama' seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro memelopori perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Namun ketika perlawanan fisik ini dirasa gagal, mereka mengalihkan perlawanan tersebut ke bidang pendidikan dengan membuat sistem pendidikan sendiri. (Karel A. Steenbrink, Jakarta: 1994). Lalu, pesantren saat ini telah memiliki peran signifikan seperti yang pernah dimilikinya pada era penjajahan dan era 60-70-an? Hanya persoalan krusial yang dihadapi masyarakat saat ini adalah lemahnya integritas moral, baik di tingkat masyarakat kelas menengah-atas maupun di kalangan *grassroot*. Indikator dari problem ini terlihat dari "budaya" korupsi yang seolah sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, maraknya tayangan pornografi di televisi, majalah, koran dan media cetak lainnya. Ada yang menyebut bahwa Indonesia saat ini merupakan surga pornografi kedua setelah Rusia. Sementara diketahui secara umum bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dalam situasi kenyataan seperti ini, apa yang seharusnya bisa diperbuat pesantren sangat banyak.

Saat ini, kadangkala pesantren juga terjebak dalam perjuangan kepentingan yang bersifat pragmatis-oportunis, terlebih lagi pada era pasca Orde Baru, terutama sekali pada saat-saat menjelang Pemilu. Pesantren dalam banyak kesempatan justru menjadi ajang pertarungan kepentingan perebutan

dan Patricia Aburdene. Jakarta: 1990, 3). Jika apa yang diprediksikan oleh dua futurolog itu benar, maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat niscaya akan berubah. Masalah dalam lapangan perekonomian yang dibicarakan oleh para ilmuwan satu abad yang lalu, mungkin sudah jauh tertinggal dari pada apa yang dipermasalahkan dewasa ini, apalagi untuk dasawarsa yang akan datang. Dalam menghadapi problem demikian, diperlukan strategi, motivasi, materi yang dilandasi oleh prinsip-prinsip yang luwes dan mantap.

Itulah kondisi makro yang sekarang ini sedang menghimpit dunia Pesantren. Pesantren sekarang sudah berfikir tentang apa yang bisa diperbuat di tengah atmosfer kehidupan global seperti itu serta kontribusi yang bisa disumbangkan untuk turut andil dalam membentuk kepribadian bangsa, seperti yang diberikan oleh para ulama-ulama pesantren tempo dulu. Atau bahkan pesantren bisa bertahan di tengah hegemoni produk-produk pemikiran dan tata nilai hidup globalisasi. Jika Nabi Ibrahim harus membekali diri dengan kekuatan argumentasi pemikiran, hal itu dimaksudkan untuk melayani dan mengimbangi masyarakatnya yang memiliki tradisi berfikir yang kuat, Nabi Musa dengan kemampuan *magic* karena kaumnya gemar dalam perdukunan, Nabi Isa dengan keahlian pengobatan karena kecenderungan umatnya pada dunia pengobatan, dan Nabi Muhammad Saw. dengan kemampuan sastra karena orang Arab punya kelebihan dalam tata bahasa, maka Pesantren juga akan tetap menggunakan mu'jizat yang pernah digunakan oleh para ulama-ulama masa lalu, dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika masyarakat di abad 21.

kekuasaan atas nama Agama. Generasi masa lalu menjadikan politik sebagai media memperjuangkan kepentingan Agama, saat ini kadangkala Agama dijadikan 'tunggangan' kepentingan politik. Ini bisa terjadi seandainya visi dan misi Pesantren kurang jelas dalam konstalasi perubahan sosial yang sedang berlangsung. Untuk itu Pesantren saat ini ibarat sebuah kapal yang berlayar di tengah gelombang laut harus jelas dengan tujuan yang akan dicapainya. Ia akan berlayar menuju ke tempat yang diinginkan oleh nakhodanya.

Di tengah arus perubahan tata nilai sosial-budaya seperti itu, jika Pesantren tampak minim memiliki *sense of crisis* sama sekali. Maka tidak mengherankan saat-saat tertentu fungsi pesantren secara faktual kadang tergantikan oleh lembaga/institusi yang lain. Misalnya Gerakan dakwah kampus dalam banyak kasus justru lebih efektif dalam melakukan perubahan sosial. Atas dasar itulah maka pesantren perlu melakukan reorientasi gerak pengajaran dan pendidikan, serta perlu mulai mengkaji pendekatan baru dalam sistem pendidikannya. Sebagaimana dilakukan oleh para kyai-kyai pesantren tempo dulu yang begitu brilian dalam ide dan gerakannya untuk memperjuangkan Islam dan bangsa Indonesia. Seperti para Wali Songo, Kyai Kholil Bangkalan Madura, Kyai Hasyim Asyari, Kyai Wahid hasyim, Kyai Abdurrohman Wahid, KH Wahab Hasbullah Jombang, Kyai Abdul Karim, KH Mahrus Ali Kediri, Kyai Musta'in Romli Rejoso Jombang, KH Thohir Widjaya Blitar, KH Bisri Mustofa Rembang, KH Ahmad Shidiq Jember, Kyai As'ad Samsul Arifin Situbondo, Kyai Zarkasyi Ponorogo dan lain sebagainya.

Para kyai di atas sebagai murni pengasuh pesantren yang sehari-hari bergelut dalam rutinitas kesantrian, ada yang mubaligh keliling, mursyid thariqah, politisi, pendidik sekolah formal, pendiri pondok pesantren, baik salaf maupun modern. Ini mencerminkan tentang adanya figur yang *visioner* dari para ulama dalam bidangnya masing-masing, untuk memperjuangkan Islam *li 'alai kalamatillahi hiya al-ulya*.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan pertolongan kepada kita untuk mengenal kekurangan dan kelebihan kita dalam mengembangkan pesantren kita, untuk membangun rencana dan tindakan yang terbaik untuk masa depan umat Islam dan bangsa Indonesia.

C. Ta'aruf Santri Baru

Tema ini sekarang lagi marak dijalankan di semua lembaga lembaga pendidikan, terutama dengan latar belakang Islam, seiring dengan dimulainya kegiatan studi di lembaga kita, baik negeri maupun swasta. Kegiatan ini dulu bernama dengan orientasi pengenalan kampus (*Orspek*), berubah menjadi taaruf santri baru. Kegiatan ini diberikan kepada calon santri baru yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mereka tentang visi dan misi pesantrennya, gambaran tentang kegiatan pengajaran/akademik, bagaimana menjadi santri yang baik, menjadi bagian dari kaum santri yang memiliki tiga prinsip utama yakni *Iman, Islam, dan Ihsan*.

Dalam menjabarkan program-program di atas ke dalam kegiatan Taaruf, pihak panitia meramunya dalam berbagai jadwal kegiatan. Ada sebagian yang melakoninya dengan menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan lapangan, berimplikasi

pada (*physis oriented*). Sebagian yang lain berorientasi kepada aspek-aspek intelektual, sehingga jadinya banyak dilakukan di dalam gedung *ansich*. Tetapi mungkin juga sebagian pesantren yang menjalaninya dengan aksentuasi kepada aspek-aspek psikologis spiritual. Dan variasi program taaruf, menggambarkan tentang kualitas kegiatan Taaruf di Pesantren kita sebagai wahana untuk menanamkan visi dan misi pesantren pelaksana.

Visi dan Misi pesantren idealnya adalah elaborasi dari Tridarma Pesantren yang kemudian diramu dengan aspek-aspek keilmuan, keindonesiaan dan lokalitas di mana Pesantren tersebut berada. Dengan menggabungkan aspek disiplin keilmuan, keindonesiaan dan lokalitas akan mencetak para tamatan pesantren yang mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu tertentu, mempunyai sikap nasionalisme dan membumi di manapun dia akan berada. Artinya persinggungan antara idealisme pengajaran (akademik) dan tradisi akan membentuk para santri yang mempunyai *perform* komprehensif (utuh). Dia seorang ilmuwan, yang dengan ilmunya akan dapat menjawab tantangan dan tuntutan kebutuhan masyarakatnya. Taruhlah dia seorang santri bidang fiqh siyasah, yang menguasai teori-teori politik, dia juga akan mampu mengkontekstualisasikan ilmunya dalam suasana perpolitikan di Indonesia. Karena selama ini banyak kita jumpai banyak ilmuwan-ilmuwan kita yang hanya mampu untuk mengudar (mendeskrripsikan) teori-teori sesuai dengan bidang ilmu yang dia kuasai, tetapi tidak piawai untuk menjadi praktisi-praktisi di berbagai sector lapangan kerja. Baik dia yang berlatar belakang ilmuwan-ilmuwan social, agama, maupun ilmu-ilmu eksak.

Buktinya banyak sekali problematika masyarakat Indonesia yang belum bisa dijawab oleh para teoritis kita. Kadangkala jawaban-jawaban yang diberikan tidak berdasarkan teori, tetapi berdasarkan pengalaman yang selama bertahun-tahun dia menjalani pekerjaannya. Sehingga tidak menyelesaikan masalah secara tuntas, secara sepotong-potong. Inilah tuntutan kepada dunia akademis pesantren atau keilmuan untuk selalu dinamis, berkembang, tidak boleh mengalami stagnasi. Dunia ilmu pengetahuan harus selalu melakukan penelitian (*research*) untuk merelevansikan ilmunya dengan dunia nyata yang mengitarinya.

Kegiatan lain dari *Taaruf* santri yang membutuhkan perhatian kita adalah "sikap santri itu sendiri". Di lihat dari sisi kacamata sejarahnya santri-santri Indonesia selalu menampilkan dirinya pada posisi garda terdepan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini dapat dibaca pada masa orde lama (orla), orde baru (orba) sampai orde reformasi. Artinya sikap ke-santrian mencerminkan sebuah kepedulian, motivasi, energi, resposif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sebuah sikap-sikap yang menebar kebaikan dan sesuatu yang positif dalam kehidupan umat manusia. Bukan sikap arogansi, anarkisme, egoisme, yang menebar aroma negative. Kita mungkin dapat mencontohkan figur-figur aktivis gerakan santri di Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid, Sahal Mahfudz, Ma'ruf Amin dan lain sebagainya. Mereka semua aktif dalam gerakan-gerakan kesantrian pada masanya, yang selalu menebar aroma positif pembaruan dan perubahan di masyarakatnya. Baik perubahan dalam usaha kemerdekaan, nasionalisme, pembaruan kehidupan politik, pemikiran dan kehidupan ke-

agama, pembaruan kebudayaan dan bidang-bidang kehidupan yang lain. Profil para aktivis santri senior tersebut mencerminkan bagaimana menjadi santri yang baik, yakni menjadi agen pembaruan sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai.

Apalagi tantangan dan godaan pembaruan, dengan cara gerakan kesantrian masa sekarang dari hari ke hari semakin berat seiring dengan dinamika masyarakat Indonesia. Tantangan ini bisa berasal dari masalah ekonomi yang semakin melilit, sistem kaderisasi yang tidak dalam kondisi membaik, kehidupan politik yang tidak selalu baik, ketahanan mental manusia Indonesia yang rentan, ekspansi budaya dari luar yang begitu pesatnya, sehingga menggerus budaya-budaya atau tradisi ke-Indonesiaan. Untuk itu konsistensi kepada prinsip-prinsip akademik dan gerakan perubahan kesantrian merupakan hal yang niscaya. Supaya idealisme santri kita tetap terjaga dan mempunyai sikap yang ideal untuk mewujudkan cita-cita individu dan masyarakatnya.

Dari gambaran ideal *Taaruf* di atas, seseorang selama menjadi santri, diharapkan mampu mengaplikasikan Tridarma Pesantren (*Iman Islam, dan ihsan*) sesuai dengan bidang ilmu yang dia tekuni. Baik dari sisi keilmuan akademiknya, maupun pengabdian kepada masyarakatnya. Jangan sampai seorang santri hanya menekuni bidang ilmu-ilmu keislaman saja, akan demiknnya tanpa melakukan pengabdian. Hal ini tidak baik, karena akan berakibat kepada stagnasi (kemandekan) ilmu yang menjadi kompetensinya dan tidak peka terhadap aspek aspek sosial di sekitarnya. Juga santri yang hanya tekun mengikuti kegiatan organisasi kesantrian, tetapi tidak pernah mengi-

kuti dinamika pengajian, maka dia akan menjadi santri yang miskin teori dan kaya akan aspek-aspek sosialnya. Artinya dia rajin pada sisi pengabdian masyarakatnya, tetapi tidak mempunyai kompetensi akademik. Demikian pula santri yang aktif di dunia akademik pengajian, juga rajin pengabdian masyarakat, tetapi kalau dia tidak pernah melakukan *research* juga tidak akan pernah menjadi kaum ilmuwan (akademisi) yang sempurna. Untuk itu menjadi santri yang ideal harus berpartisipasi terhadap ke tiga Tri Darma Pesantren tersebut, sebagai wujud cita-cita pesantren di mana dia bernaung.

Kondisi-Kondisi di atas dapat disinergikan dengan kegiatan taaruf kesantrian pada pesantren kita saat ini. Dengan harapan pesantren-pesantren kita dapat menelurkan para kyai-ulama yang mumpuni dalam bidangnya, baik dalam aspek ilmu, dan pengabdian masyarakat. Dengan begitu para santri dan alumninya menjadi para ilmuwan yang sekaligus cendekia-wan. Dia tidak hanya seorang figur yang menguasai ilmu-ilmu tertentu, tetapi seorang yang dengan ilmunya dapat berpartisipasiipasi membangun bangsanya menyelesaikan permasalahan masyarakat Indonesia. Inilah tugas utama dan mulya Pesantren kita, selamat untuk ber ta'aruf bagi Pesantren yang menyelenggarakanannya, semoga menghasilkan para kader pemimpin bangsa (ulama) yang tangguh sesuai dengan ketahanan mereka ketika mengikuti Orientasi pengenalan Kesantrian. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab!*



Ta'aruf Santri Baru



PROFIL PONDOK PESANTREN TERPADU AL-KAMAL (PPTA) BLITAR 1918-2016

A. SEJARAH

Latar Belakang berdirinya

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal berikan fondasi atau didirikan oleh pada tahun 1940 oleh KH. Manshur salah seorang putra Kyai. Imam Basyari, salah seorang tokoh di Mangunsari Tulungagung). Keberadaan Pondok ini berawal dari amanat Kyai. Imam Basyari terhadap putra-putranya yang menginginkan agar tanah babatan hutan di Blitar, ditempati oleh salah seorang putranya. Satu-satunya putra beliau yang bersedia menempati tanah tersebut adalah Manshur yang waktu itu baru pulang menuntut ilmu beberapa tahun di Mekah.

Tahun 1918 M. Manshur berangkat menuju desa Kunir Blitar. Di desa tersebut, mendirikan sebuah langgar dan kemudi-an mendirikan *majelis ta'lim* atau pengajian yang santri-santri-nya berdatangan dari desa-desa sekitarnya. Pengajian yang diselenggarakan KH. Manshur berkembang terus dan memerlukan beberapa tempat untuk menginap para santri-santrinya. Kala itu pondok ini bernama Pondok Pesantren Kunir. Ber-

Fiqih Pesantren

dasarkan prasasti yang terdapat di Masjid Jami' Desa Kunir, Pondok tersebut berdiri pada tahun 1940. Selain mengajar santri-santrinya, KH. Manshur juga menjadi imam Masjid Jami' Kecamatan Stregat dan ikut aktif berjuang melawan penjajah.

Pemuda Manshur kemudian menikah dengan seorang gadis putri dari H. Abdullah bernama Maimunah. Dari pernikahan tersebut menghasilkan keturunan beberapa anak dan cucu yang pada akhirnya menjadi cikal bakal dari pengurus yayasan Pon. Pes. Al-Kamal di masa akan datang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat silsilah keluarga, KH. Manshur dikaruniai enam (6) orang anak, namun tiga (3) di antaranya meninggal dunia di waktu kecil, dan tiga yang hidup kesemuanya perempuan, yaitu:

1. Siti Malikhah menikah dengan H. Sholeh. Bertempat tinggal 1 Km sebelah barat KH. Manshur. Pada akhirnya mendirikan Pondok Pesantren dengan nama Mambaul Huda di Dusun Manggar Desa Kunir.
2. Siti Mutinah menikah dengan H. Thobib, dikaruniai tujuh anak yaitu : Hj. Sumbulatin, Hj. Miatu Habbah, Hj. Siti Masyithoh, H. Syaiful Habib, H. Syamsul Ma'rif, Hj. Siti Maswah, H. Imam Asy'ari. (Hj. Sumbulatin kemudian Nikah dengan KH Zen Masrur dengan 4 orang anak: a. Hj. Irma Husniyah, b. H. Hafidz lutfi, c. Aminudin Fabruda, d. Abdurahman Fauzi. Dari keluarga Hj. Sumbulatin ini yang kemudian mengelola firqah Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Putra Putri dan Adawiyah).

3. Siti Munawaroh menikah dengan kh. Thohir Wijaya dan dikaruniai enam (6) anak yaitu, Hj. Astutik Hidayati, Hj. Nur Saída, Hj. Asmawati, H. Jaubar Wardani Hj. Reni Rahmawati, Hj. Rina Laila Wati. (Hj. Astutik Hidayati, menikah dengan KH Mahmud Hamzah dengan menikah-kan putrinya Hj. Erria Masfia dengan Dr. H. Asmawi Mahfudz, sedang Hj. Atik Hatmayanti dengan H. Ahmad Hasanudin dari Pasuruan. Seperti keluarga di atas keluarga yai Mahmud juga mengelola firqah al-Manshur, al-Munawarah dan unir Hidayati Mahmud atau HM).

Setelah KH. Manshur wafat, Pon. Pes. ini diasuh para menantunya, KH. Thohir Wijaya dan KH. Thobib. Pada masa inilah terdapat perubahan nama Pondok Pesantren Kunir diubah menjadi Pon. Pes. Al-Kamal, hasil *istikharah* pengasuh saat itu yakni KH. Thohir Wijaya. Dengan perubahan dari sistem sorogan dan bandungan menjadi klasikal, sistem pendidikan Ponpes berubah dari salafiyah murni berubah menjadi Terpadu yakni perpaduan antara *salafiyah* (klasik) dan Kholafiyah *Ashriyah* (modern). Akhirnya pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Terpadu al-Kamal (PPTA) Blitar.

Mulai saat itu, wajah dan dinamika pondok pesantren menjadi dinamis, berkembang sampai sekarang dengan sistem pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap perkembangan zaman disertai tantangan modernisasinya.

Organisasi Kelembagaan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA)

Organisasi Pondok Pesantren Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, menerapkan pola pengelolaan (*managerial*) dengan

mengembangkan sistem kepemimpinan semi demokrasi. Dan jika dijelaskan secara periodik, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pon. Pes. Terpadu Al-Kamal telah mengalami tiga masa kepemimpinan. Masa kepemimpinan pertama adalah pendiri KH. Manshur pada tahun 1918 – 1960 M, pada masa ini Pon. Pes. dikelola secara mutlak oleh pendirinya dengan dibantu oleh beberapa orang *asatidz* (para guru yang mempunyai dalam bidang agama, terutama mereka-mereka yang telah tamat dari pesantren-pesantren sekitar Blitar.

Masa kepemimpinan generasi kedua, pada tahun 1960 – 1998 masa ini penyelenggaraan dan pengelolaan Pon. Pes. ditangani oleh para menantu dari KH. Manshur yakni KH. Thohir Wijaya dan KH. Thobib. Yang kemudian membentuk sebuah organisasi yayasan sebagai pengembangan dari para anggota keluarga yang memang berkompeten dalam memperjuangkan dunia pendidikan Agama Islam dan kepesantrenan. Ini terinspirasi pada tahun 1977, ketika Bapak KH. Ahmad Thohir Wijaya diangkat menjadi anggota DPR/MPR RI, sehingga membuka akses (*Network*) pesantren Al-Kamal di lembaga birokrasi pemerintahan. Yang pada akhirnya Al-Kamal berkembang baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Sejak itu Al-Kamal sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan pesantren yang didatangi oleh para santri dari berbagai penjuru tanah air.

Perkembangan berikutnya tahun 1981 jajaran pengasuh Pon. Pes. Terpadu Al-Kamal semakin kokoh dengan hadirnya Bapak Drs. KH. Mahmud Hamzah (menantu ke-1 dari KH. Ahmad Thohir Wijaya), yang secara langsung menangani pendidikan baik formal maupun non formal, khususnya

menangani kajian kitab – kitab kuning dan pendalaman bahasa Arab baik pasif maupun aktif untuk sehari-hari. Bersamaan dengan itu (Th. 1981) organisasi penyelenggara Pon. Pes. Al-Kamal secara resmi didirikan dengan bentuk yayasan yang didirikan dan diprakarsai oleh KH. Ahmad Thohir Wijaya (Suami dari Hj. Siti Munawaroh, Putra ke tiga dari KH Manshur). Saat itu Ketua I dijabat oleh Bapak KH. Zen Masrur, BA, Ketua II. Bapak Drs. KH. Mahmud Hamzah, Ketua III oleh Bapak Masyhudi Yusuf, BA, Bapak H. Syaiful Habib, SH. M. Hum sebagai sekretaris dan Ibu Hj. Astutik Hidayati, BA. sebagai bendahara Yayasan Pondok Pesantren Al-Kamal.

Nampaknya perkembangan Al-Kamal tidak berhenti di situ, tahun 1986, Bapak KH. Ahmad Thohir wijaya yang pada waktu itu sebagai Anggota DPR/MPR RI melebarakan sayap perjuangannya bersama – sama kabinet Pembangunan Indonesia mendirikan cabang di Pasar Kebon Jeruk Jakarta dengan nama yang sama, yaitu Pondok Pesantren Al-Kamal. Selanjutnya pada tahun 1989 kepengurusan yayasan diubah dengan masuknya Drs. H.M. Sunandari Jauhari dan H. Ibrahim Indragiri di jajaran Ketua Yayasan dan Johar Wardani, ST sebagai bendahara.

Demikianlah perjuangan Bapak KH. Thohir Wijaya dalam membesarkan dan menciptakan beberapa pondasi Pon. Pes Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar yang pada akhirnya pada tahun 1999, karena menderita penyakit yang sangat parah beliau menghadap Allah Swt. dan dimakamkan di *maqbaroh* keluarga besar Pon. Pes Al-Kamal.

Masa kepemimpinan ketiga, tahun 1998–2009 adalah dikendalikan oleh generasi dari Bani Manshur. Pada tahun

inilah kebersamaan, solidaritas pengurus yayasan mencapai puncak kejayaannya. Kepemimpinan yayasan tidak lagi bersifat *personal individual* tetapi lebih mengutamakan pada semangat kolektivitas. Ada pemilihan dan pembagian kerja di antara cucu-cucu dari KH. Manshur sebagai antispasi dalam menyongsong era modernisasi, dengan *job discription* sebagai berikut: Bapak Drs. KH. Mahmud Hamzah, sebagai Koordinator Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA) dan pendidikan formal, Bapak KH. Zen Masrur, BA sebagai Koordinator keta'liman dan majlis ta'lim, Bapak Mashudi Yusuf, BA (wafat tahun 2004) sebagai Koordinator Hubungan Kemasyarakatan, Bapak Drs. HM. Sunandari sebagai Koordinator Bidang Birokrasi dan Kepemerintahan, Bapak H. Syaiful Habib, SH, M.Hum (wafat tahun 2002) sebagai Koordinator Lembaga Pendidikan dan Ketrampilan. Sedangkan perjuangan untuk mengembangkan Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh pendahulunya dengan tugas dan wewenangnya masing-masing sesuai dengan penjelasan di atas.

Pada masa tersebut al-Kamal merupakan respon di tengah hangatnya suasana pertempuran dua sistem pendidikan tradisional (*salaf*) dan sistem pendidikan modern (*astriyah*). Pondok ini dibangun di tengah pergumulan masyarakat abangan Kuning Wonodadi Blitar (meminjam teori Clifford Geert) yang membutuhkan keistiqomahan, ketcladanan, kesabaran, kesederhanaan dan semangat yang tinggi. Sehingga kalau kita melihat Al-Kamal sekarang, nilai-nilai luhur para pendiri sudah terintegrasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Setelah wafatnya Salah satu pimpinan Pon. Pes. Terpadu al-Kamal yaitu Bapak Drs. KH. Mahmud Hamzah (tahun

2009), Sebenarnya struktur Yayasan PP al-Kamal berubah. Ketua Yayasan sebelumnya KH Zen Masrur di jadikan Pembina Yayasan sekaligus Pengasuh Ponpes. Sedangkan Ketua Yayasan adalah H. Johar Wardani yang berdomisili di Surabaya. Sedangkan dewan Pengasuh PP al-Kamal di berikan kepada KH. Asmawi Mahfudz. Maka Idealisme, jiwa, dan falsafah hidup yang ruh pesantren diteruskan oleh dua pengasuh yaitu Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag bersama Bapak KH. Zen Masrur, BA. Satu tahun kemudian, pada bulan Ramadhan beliau abah KH Zen Masrur BA dipanggil kehadirat Allah SWT.

Generasi ke-IV tahun 2012, kepemimpinan atau kepengasuhan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal dilanjutkan oleh Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag dan KH. Hafidz Lutfi S.Ag. Pada masa ini, penanaman ruh pesantren dikembangkan secara efektif, efisien dengan menggunakan sistem dan metode pendidikan pesantren pada umumnya yang mengedepankan penalaran dan berpikir kritis. Cara ini pada berikutnya dapat membuat lahirkan dan mengembangkan etos-etos tertentu yang membuat anak didik menjadi lebih dinamis, kritis dan kreatif.

Selang beberapa saat kemudian, Kepengasuhan Pesantren berubah lagi, dengan menambahkan H. Ahmad Hasanudin, S.HI. Ini bertujuan untuk mengakomodasi kekeluargaan dan memperkuat organisasi. Artinya semua program pesantren dapat didistribusikan sesuai dengan kemampuan masing-masing pengasuh yang ada di PPTA. Maka di bagilah tugas-tugas kepengasuhannya, KH Asmawi mahfudz bertugas mengkoordinasikan bidang ketakmiran, madrasah diniyah, ma'had ali, murotli al-Qur'an, majlis ta'lim, atau program-program

Figih Pesantren

kepesantrenan dan pengajian. KH Hafidz lutfi mengkoordinasi-kan lembaga-lembaga formal, panti asuhan, Kelompok Bim-bingan Ibadah Haji (KBIH) dan KH Hasanudin mengkoordinasikan program identifikasi aset kekayaan PPTA, sarana-prasarana dan pembangunan.

Jika dijelaskan secara kronologis Kepengasuhan PP al-Kamal Blitar, adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1940, oleh KH. Manshur (Pondok Pesantren masih bernama pondok Kunir yang masih berupa masjid dan pengajian kalong)
- b. Tahun 1960-1980, oleh KH Thobib dan KH Thohir Wijaya, (sudah ada pondok pesantren dan Madrasah tetapi dengan nama al-Manshuriyah)
- c. Tahun 1980- 1999, oleh KH Thohir Widjaya, KH Zen Masrur dan KH Mahmud Hamzah (Pondok Pesantren berubah menjadi nama PP al-Kamal)
- d. Tahun 1999-2008, oleh KH Zen Masrur dan KH Mahmud Hamzah (PP al-kamal mengembangkan sistem terpadu dan membuka madrasah diniyah Khusus (MDK)
- e. Tahun 2008-2012 oleh KH Zen Marur dan Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag (PP al-Kamal mencoba mempertahankan diri ditengah tantangan dunia modernisasi yang semakin pesat)
- f. Tahun 2012-2013 oleh Dr. KH Asmawi Mahfudz dan KH Hafidz Lutfi, S.Ag
- g. Tahun 2013-sekarang oleh Dr. KH Asmawi Mahfudz, KH Hafidz Lutfi, S.Ag dan KH Hasanudin, S.HI (PP al-Kamal berusaha untuk memberikan penajaman

program dan mengembangkan lembaga-lembaga baru, diantaranya Ma'had Aly, Madrasah Murotil al-Qur'an, dan memperbaiki kompotren untuk santri).

Berikut Struktur pengelola Pondok Pesantren Terpadu al-Kamal 2016-2019:

- Pelindung/Pengasuh:** Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag
KH. Hafidz luthfi, S.Ag
KH. Ahmad hasanuddin, SHI
- Penasehat**
: Mashar Alvi Asnawi Syahied, S.Pd.I
M. Nasichin al Mu'iz, SHI, M.PDI
Muhammad Saifuddin, SHI
- Ketua**
Wakil
Sekretaris
Bendahara
: Ahmad Minanurrohm, S.Pd.I
: Zaki Ahmad Fauzi, S.Pd
: Khoirul Umam
: Moh. Haris Mahmud

Koordinator:

- a. Madrasah Diniyah, Kepala: Masyhar Alfi, S.Ag
Wakil : Qomarudin Hidayat, SH, MH
K. TU : Zaki Ahmad Fauzi dan Khoirul Umam
- b. Ma'Had Ali,
Direktur: Nasihin al-Mu'iz, S.HI, Mpd
Sekretaris: Moh. Syaifudin, S.HI
Bendahara: Layinatul Hasanah
- c. Perpustakaan Pesantren, Kepala: Moh. Syaifudin, M.HI
- d. Madrasah Murotil al-Qur'an, Kepala: A. Minananurokhim,
Sekretaris: A. Fabrudin al-Razy

- Bendahara: Moh. Kharis Mahmud
 e. Lembaga Bahasa: Layinatul Hasanah dan Khoiril Umam
 f. Keamanan: Afrizal Nur Ali Syahputra
 g. Pendidikan: M. Zunaidi Abbas Bahria, SH, Khoiril Anwar
 h. Humas: Ali Usman
 i. Kebersihan/Kesehatan : Imam Fahrudin ar Rozi
 j. Sarana & prasarana : Imam Sanusi
 k. Pembangunan: Moh. Bahrudin, S.Ag
 l. Informasi /Teknologi: Misbahul Khoironi

Kondisi Sosiologis Sekitar Pesantren

Penduduk desa Kunir pada tahun 20016 M. sebanyak 4.500-an orang yang mayoritas beragama Islam. Faham keagamaan masyarakat sangat *majemuk* (plural), baik dilihat dari perspektif kegiatan sosial keagamaannya maupun *amaliyah* ibadah masyarakatnya, sebagian masyarakat termasuk dalam kelompok Nahdhatul Ulama', sebagian kecil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Persis, dan Muhammadiyah. Dari sisi *social cultur* masyarakat adalah kebudayaan jawa dengan mata pencaharian sebagai peternak, petani, pedagang, tukang dan pengrajin serta pegawai negeri Sipil (PNS). Dalam berpolitik masyarakat Desa Kunir, berdasarkan hasil pemilu 20014, berafiliasi dengan berbagai partai Politik baik Golkar, PDI-P, PKB, PBB, PKS, PPP, Nasdem dan partai Demokrat.

Santri, Kyai, dan Ustadz/Guru

Jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal sebanyak 3.661 anak. Mereka secara formal

belajar di TK (85 anak), MI (325 orang), MTs (1.450 anak), SLTP (332 orang), SMK (90 anak) serta MA (1058 anak) tidak semua santri tinggal di Pondok, melainkan *dilaju* dari rumah masing-masing. Jumlah mereka hampir separohnya (30 %), sedangkan asal daerahnya sebagian besar (70%) berasal dari luar daerah kabupaten Blitar, baik propinsi Jawa Timur, propinsi-propinsi di pulau Jawa atau luar Jawa.

Santri sebanyak itu diasuh dan dibimbing dalam belajarnya oleh tiga orang kyai yaitu KH. Asmawi Mahfudz, KH Hafidz lutfi dan KH Hasanudin. Di bantu 170 orang tenaga edukatif (ustadz/ustadzah/guru) dan 50 orang tenaga administratif (pengurus). Sedangkan status kepegawaian mereka (selain kyai dan badal) adalah PNS Kementerian Agama, PNS kementerian Pendidikan, 32 orang pegawai tetap yayasan dan 31 orang pegawai honoror.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar dan administrasi yang dimiliki Pondok Pesantren ini adalah 75 ruang belajar/mengaji, 1 ruang laboratorium, 8 ruang administrasi, 8 ruang guru/ustadz, 3 ruang perpustakaan, 1 ruang pertemuan/aula, 18 ruang asrama putra, 26 ruang asrama putri, 2 buah masjid/musholla, 36 unit kamar mandi/WC, 5 unit rumah pengasuh, 4 ruang ketrampilan, 1 bidang lapangan olahraga, 2 ruang kesenian, 2 unit peralatan kesenian.

Sumber Dana

Untuk pembiayaan kegiatan belajar mengajar administrasi pondok, sebagian besar (100% diperoleh dari SPP/sahriyah

santri. Untuk itu pesantren sebesar ini menuntut partisipasi dari semua elemen masyarakat, baik pemerintah atau elemen masyarakat lainnya. Karena tanpa ditunjang oleh partisipasi masyarakat lainnya sulit bagi Al-Kamal untuk mengembangkan diri dengan lebih baik, dikarenakan tuntutan dan tantangan sistem pendidikan modern saat ini, tidak hanya mengutamakan basic pesantren tetapi juga sistem pendidikan berbasis masyarakat.

Program Pengembangan

Program pengembangan Pondok Pesantren yang dilaksanakan pada tahun 2016/2017 meliputi fisik dan non fisik. Pengembangan fisik yang dilakukan adalah; a). penyelesaian bangunan serambi mushola, merehab (memperbaiki) bangunan asrama santri, menyelesaikan bangunan lokal kelas Madrasah Diniyah al-Kamal, membangun asrama putri yang dari tahun ke tahun nampaknya sudah tidak memenuhi kapasitas, membangun asrama TK al-Qur'an, Ma'had Ali dan beberapa fiqoh/unit kamar-kamar santri.

Pengembangan ekonomi masyarakat sekitar diupayakan oleh koperasi Pondok Pesantren (Kopontren santri al-Kamal) bekerjasama dengan pihak terkait, yaitu; menanam pohon jati emas bekerjasama dengan pemda setempat, membuka usaha agribisnis pertanian, mengupayakan peningkatan kesejahteraan petani dan bekerjasama dengan pengusaha dalam berbagai bidang yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, dan juga pengembangan sanitasi pondok pesantren dengan bekerjasama dengan dinas pekerjaan Umum. Dalam hal ini PPTA sudah dua kali mendapatkan programnya, yakni tahun

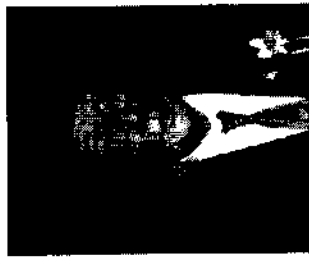
2012 dan 2015. Di samping itu tahun 2015 kemarin kita juga bekerja sama dengan dinas Lingkungan Hidup yang kemudian dicanangkan program eco Pesantren. Untuk menyempurnakan program ini juga dibuka klinik pengobatan santri yang dioperasikan pada tahun 2015 juga.

Dengan berbagai kiprah, minta doa kepada semua komponen masyarakat semoga pp al-Kamal Blitar tetap bisa eksis, istiqomah dalam melayani santri dan umat, mewujudkan masyarakat yang yang berbudaya dan berperadaban ditengah-tengah kemajemukan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam naungan ridlo Allah Swt berdasarkan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Aminii.*

B. TENTANG TOKOH

(Generasi kedua Perintis Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal

Kunir Wonodadi Blitar Jatim Dan Pendiri Pertama al-kamal Kedoya Jakarta)



1. Al-Maghfurlah K.H. Tohir Wjaya (w.1999)

Cita-citanya menjadi ulama, sesuai dengan keinginan ayahnya, K.H. Sarkun, yang mendidiknya dengan keras.

"Masih berusia empat tahun, saya sudah diajari salat dan mengaji," tutur anak ketiga dari tujuh bersaudara ini. Tohir Wijaya menghabiskan masa kecilnya di pondok pesantren.

Ketika menamatkan SD di kota kelahirannya, Blitar, Jawa Timur, ia dikenal sebagai anak yang paling menyenangi pelajaran sejarah. Gemar membaca buku cerita kepahlawanan. Tokoh yang dikaguminya Teuku Umar. "Pejuang yang berjiwa penuh keimanan," komentarnya. Kembali menjadi santri, Tohir berpindah-pindah pondok pesantren. Antara lain di Tebuireng, Peterongan, Rejoso, dan Tremas, semuanya di Jawa Timur. Ia mendalami tafsir Al-Quran dan Hadits, juga mempelajari dakwah dan sejarah perkembangan Islam.

Hasil perkawinannya dengan Hj. Munawarah mendapatkan enam anak yaitu; 1. Hj. Astutik Hidayati, Hj. Asmawati, Hj. Nur Sa'ida, H. Jauhar Wardani, Hj. Reni, Rahmawati, Hj. Rina Laila Wati.

Kemahiran KH Thohir Wijaya dalam berdakwah cukup menonjol, sehingga sering dia berkeliling dari kampung satu ke kampung yang lain dalam rangka memenuhi undangan pengajian. Tohir lantas mewakili Masyumi di DPRD Blitar, 1946. Di sini ia mulai lebih mengenal organisasi, politik dan merasa perlu ikut kursus kilat manajemen di Yogyakarta, 1949. Sementara itu, ia tetap giat berdakwah. Tatkala menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga, Tohir masuk Golkar, 1969. "Saya tertarik ingin menekuni bidang pendidikannya," tutur ulama ini. Segera mendirikan Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (Guppi), ia menjadi ketuanya yang pertama.

Berperawakan tinggi 159 cm dengan berat 59 kg, dan rambutnya kini sudah beruban. Istrinya, Hajah Munawarah,

wafat pada 1985. Salah seorang di antara enam anaknya (Drs, KH Mahmud Hamzah dab HJ AStutik) yang jadi penerus menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Kamal, yang didirikan kakek enam anak ini di Blitar.

Biasa berkemeja putih, Tohir kemudian terpilih sebagai Ketua Majelis Dakwah Islam (MDI), yang didirikan Golkar pada 1978. "Tujuan MDI untuk berdakwah mengenai pembangunan, terutama membangun faktor manusianya," katanya. Ia sering berkunjung ke berbagai daerah di Indonesia, untuk berdakwah atau menatar tiap cabang MDI. Dalam muktamar MDI ke-2 di Jakarta, 1984, Tohir kembali terpilih menjadi ketuanya untuk kedua kali.

Di samping sebagai anggota Dewan Pembina Golkar Pusat, belakangan ia menjadi Ketua Yayasan Amal Bakri Muslim Pancasila, yang didirikan pada 1983. "Anggota pengurusnya termasuk Pak Harto dan Ibu Tien," ujarnya. Yayasan ini konon sesudah dua tahun mempunyai deposito di bank sebesar Rp 15 milyar. Pengagum Rhoma Irama ini di kala senggang senang mendengarkan musik dangdut. Ia menggemari masakan Padang. Olah raganya jalan kaki sesuai sembahyang subuh. Duda berusia 58 tahun ini masih tampak segar. "Bila ada wanita yang mau," katanya, "saya mau menikah lagi."

Perjuangan al-maghfurlah KH Thohir widjaya berakhir pada tahun 1999 karena sakit yang ia dera terus menggerogoti kesehatannya, yang pada akhirnya mengharuskan dia menghadap Allah Swt dalam Usia 72 tahun. Banyak pelajaran yang di ajarkan dalam filosofi Hidupnya, di antaranya adalah:

- 1). Penampilannya yang selalu necis dan praktis dalam setiap keadaan. Untuk ukuran zamannya mungkin itu sebagai sesuatu yang kontroversial, dibalik perilaku para Kyai yang kala itu masih sarungan, Dia sudah memakai celana, jas dan berdasi.
- 2). Berpolitik sebagai sarana menegakkan ajaran Allah di Muka Bumi. Dahulu ketika dia masuk Golkar banyak tokoh Islam yang mencibir dia, bahkan memojokkannya. Tetapi sekarang hasil jerih perjuangannya dapat dirasakan. Misalnya bersama-sama H Muhammad Soeharto membangun masjid amal bakti muslim pancasila seluruh Indonesia. Pondok pesantren al-kamal Blitar dan Jakarta yang sampai sekarang masih eksis dan lain-lain.
- 3). Perjuangan tanpa pamrih. Menurut para putra putrinya, tidak pernah al-Maghfurlah KH. Thohir Wijaya Menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Semua perjuangannya demi santrinya dan umat Islam keseluruhan.
4. Berani menentang arus demi kebenaran yang diyakininya. Ini terbukti ketika beliau harus masuk Golongan karya demi transformasi ide-ide perjuangan Islam nya melalui politik. Walaupun para koleganya, tokoh-tokoh Islam yang lain berseberangan di Partai lain, juga taruhan dicaci maki, rumahnya dilempari kotoran hewan dan lain tanggangan yang lain. (Asmawi Mahfudz. *Pengasuh PP al-Kamal Kumir Wonodadi Blitar*)

C. ULAMA DAN PESANTREN

Dalam beberapa penelitian Ulama dan Pesantren menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dilepaskan, satu dengan yang

Lainnya. Di Mana ada Pesantren di situ pasti ada Ulama atau Kyai pesantren. Kali ini Penulis Ingin menyambungkan konsep Ulama dalam kontek al-Qur'an dan aras historisitas Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Ulama sesuai dengan tafsir al-Qur'an surat *al-Shaffat* ayat 1-3 disebutkan mereka adalah orang-orang yang selalu rajin menjalankan ketaatan kepada Allah (*w al-Sahaffati al-Shaffa*), mereka yang selalu menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat (*fa Zajirati Zajra*) dan orang yang selalu memberikan pencerahan kepada umatnya (*fa Taliyati Dhikra*). Melihat tafsir ini seorang ulama adalah orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, kemudian diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat, dan akhirnya membawa perubahan kebaikan di masyarakat. Hal ini mungkin relevan dengan teori Dawam Raharjo yang mengatakan bahwa *intelektual* dan *cendekiawan* itu tidak sama. Kalau intelektual itu orang yang kaya teori, konsep, dan materi. Tetapi cendekiawan adalah orang yang tidak hanya kaya teori dan konsep, tetapi juga mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu saya lebih setuju kalau ulama itu dinamakan dengan cendekiawan daripada kaum ilmuwan dan intelektual. Yang membedakan adalah jasa-jasanya dan pengabdianya kepada masyarakat dalam merealisasikan ilmu-ilmunya. Untuk itu, keulamaan adalah murni legitimasi Tuhan dan masyarakat yang memperoleh jasa-jasa pengabdian ke-*ulamaan*.

Ulama dalam struktur masyarakat Indonesia merupakan status yang mulia. Seorang figur yang mempunyai kapasitas keilmuan (intelektualitas/cendekiawan) Agama yang mapan, ikhlas dalam memperjuangkan keterpurukan masyarakat,

berpikah kepada kebenaran, dan dapat dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Dan inilah yang kemudian disebut oleh al-Ghazali dengan *Ulama' Akhirat*. Seiring dengan dinamika perubahan masyarakat, kondisi ideal seorang ulama dalam konteks ke-Indonesiaan dapat disebut kyai, tuan guru, ajengan, abah, syekh dan yang lain-lain, sesuai dengan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat.

Wacana yang muncul tentang sertifikasi ulama pada decade tahun-tahun yang lalu, saya rasa tidak diperlukan, karena seseorang tidak akan ditokohkan oleh umatnya tanpa ada kemampuan yang mumpuni dalam mentransformasikan intelektualitasnya sehingga membawa kebaikan dan kemashlahatan. Ini juga pernah disinyalir oleh Rasulullah Saw. sendiri dalam sabdanya: *Sayyid al-Qaumi Khadimuhum* (tokoh atau pemimpin adalah pengabdian di antara mereka). Untuk itu tanpa ada *sertifikasi* pun masyarakat akan memberikan penghargaan dan penghormatan, seampang para ulama memberikan pengabdian terbaiknya. Demikian juga sebaliknya, memberikan formalitas kepada ulama, malah akan mendegradasi kaum cendekiawan! (ulama) dari aras pengabdian di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, ulama pada posisi ini *ahistoris*, lepas dari ruh kehidupan keumatan.

Tetapi yang menjadi persoalan di Indonesia, sebenarnya bukan ulama (kaum cendekiawan) yang mengajarkan *radikalisme* yang mengakibatkan *ekstrimisme* dan *terorisme*. Sebenarnya yang menjadi masalah adalah individu yang mempunyai kapasitas intelektual ketika berhadapan dengan realitas social masyarakat. Idealisme teori yang dimiliki oleh seorang intelektual belum tentu akan relevan dengan kondisi obyektif masyarakat

Indonesia. Maka ketika moralitas seseorang tidak dapat dipertahankan oleh kaum intelektual, bisa jadi ilmu-ilmu, teori-teori yang mereka punyai akan berdampak negative atau bahkan merusak kondisi masyarakatnya. Untuk itu dibutuhkan kaum intelektual yang dapat mensingergikan konsep dan teorinya dengan realitas masyarakat. Seorang figur yang dapat *istiqomah* berpikah kepada nilai-nilai kebenaran dari pada hanyut dalam kebutuhan duniawi, walaupun mengorbankan masyarakatnya.. Inilah yang kemudian disebut oleh al-Ghazali *Ulama Suci'* (ulama yang berperilaku buruk).

Berhubungan dengan itu, saya teringat dengan sebuah riwayat, yang menjelaskan bahwa suatu saat al-Razi menolak permintaan seseorang untuk membuat racun, dalam kapasitasnya sebagai ahli fisika, ia sebenarnya mampu membuat racun, namun kekuatan moralitasnya mengatakan tidak. Orang-orang bijak berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan moral dan praktis bisa melukai masyarakat jauh lebih menyakitkan dan mengecewakan dari pada kesalahan teori ilmiah melulu. Kesalahan teori ilmiah umumnya hanya terbatas pada kalangan ilmuwan dan ia bisa segera diperbaiki dan efeknya tidak mengena pada masyarakat luas. Apa yang dilakukan oleh al-Razi dan apa yang diungkapkan oleh kaum bijak menegaskan pentingnya peranan moralitas dalam membangun peradaban yang berwajah manusiawi. Membangun peradaban dan kebudayaan yang hanya mengandalkan kekuatan intelektualitas, hanya mengandalkan kemampuan akal, *skill* (keahlian) dengan mengabaikan nilai-nilai moralitas hanya akan melahirkan keserakahan materi. Dan ketika keserakahan materi mendapat dukungan teknologi modern, maka peradaban ini akan mempertontonkan per-

saingan dalam mengeksploitasi sumberdaya tak bernyawa secara massif dan mengolahnya di pabrik-pabrik modern tanpa mengindahkan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Kerusakan lingkungan, tercemarnya sistem alami (air, tanah, udara), semakin menipisnya sumberdaya alami akibat eksploitasi yang tak terkendali, buangan gas pabrik industri modern, asap kendaraan yang lepas ke atmosfer lalu dibawa angin menyebar dan mengalami transformasi kimiawi berdampak langsung kepada makhluk hidup, pertumbuhan, hewan dan manusia. Keadaan udara yang tidak sehat ini menjadi ancaman kesehatan yang serius seperti penyakit pernafasan dan asma.

Di antara dampak negatif dalam kehidupan ekonomi adalah meningkatnya dorongan kerja untuk *money making*, yakni kerja untuk memperoleh upah secara tunai. *Money making* menjadi daya tarik yang hebat dan para wanita pun tidak ketinggalan tertarik untuk bekerja demi uang tunai. Banyak wanita yang meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja di industri-industri modern di kota-kota besar dan bahkan sampai ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Sepanjang moralitas mereka terjaga atau dibantu dijaga oleh pihak-pihak lain, kemungkinan efek samping dari pergaulan antar lawan jenis para pekerja yang sama-sama jauh dari pengawasan orang tua mereka bisa diminimalkan, namun jika moralitas mulai berangsur-angsur dikesampingkan atau bahkan diabaikan, dan kontrol masyarakat industri terhadap pergaulan lawan jenis tidak ada sama sekali bukan tidak mungkin akan mudah terjadi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan menyusul terjadinya pergaulan antar lawan jenis. Keadaan ini makin diperparah oleh semakin tingginya kebutuhan hidup sehari-hari.

Dampak sosial dari kemajuan sains teknologi juga tidak murah. Menipisnya rasa solidaritas terdesak oleh makin menguatnya sikap individualistis, kesibukan mengejar keuntungan materi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri serta memacu terjadinya keadaan *anomie*. Yakni keadaan sosial yang tidak mengakar, tidak bertujuan, tidak merasa betah hidup karena didera kesulitan dan kekecewaan akibat kalah bersaing memperoleh materi, dan keadaan kehilangan tata nilai. Gejala yang dapat didiskripsikan antara lain banyak usaha dengan menempuh jalan pintas untuk mencapai tujuan memperoleh harta-materi semisal melalui korupsi, perampokan, perampasan, dan tidak jarang disertai dengan kekejaman dan kesadisan.

Gejala yang paling memprihatinkan adalah tidak sedikit generasi muda, sebuah generasi masa depan yang akan mengambil peran dalam kehidupan bangsa dan negara juga telah ter-huyung-huyung jatuh ke dalam lembah *anomie* melalui sabu-sabu, kecanduan obat-obatan terlarang, tindak kriminal dalam berbagai jenisnya, pergaulan bebas antar jenis yang tidak jarang menyeret mereka dalam rayuan syetan dan terombang-ambing melalui sajian film-film pornografi. Sebuah generasi yang hanya mengejar nikmat kekinian dan mengabaikan masa depan dan tanggung jawab mereka sendiri sebagai kekuatan masa depan yang menjanjikan. Udara yang sudah tidak sehat ini akibat penerapan teknologi modern yang tak terkendali, namun perlombaan dan persaingan dalam menerapkan teknologi modern belum memperlihatkan usaha pengendaliannya secara konkrit.

Kita berharap para ulama atau cendekiawan kita dapat menyelesaikan problematika umat dengan membawa misi moralitas, intelektualitas dan pencerahan (*enlightment*). Sebagaimana ulama-ulama kita di Pesantren tempo dulu, yang menyampaikan ilmu, mengajarkan kepada santri dan masyarakat, sampai berjuang dalam berbagai bidang untuk umat atau lingkungannya. Sebenarnya ketika seseorang telah disebut ulama oleh masyarakat, idealnya sudah berbuat banyak untuk masyarakat dan umatnya. Dan dia juga sudah apat mengantarkan bangsanya kepada sebuah kondisi yang disebut dalam al-Qur'an, *baladun thayyibatun warabbun ghafur*..

D. PENGASUH PP AL-KAMAL (Generasi Ke Tiga)

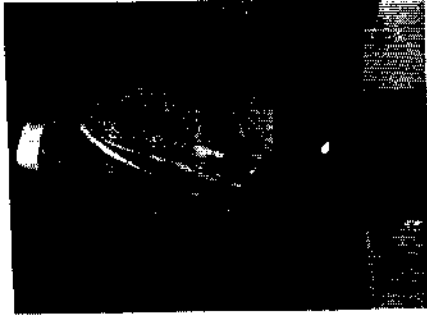


2. KH. Mahmud Hamzah (Wafat 2008)



3. KH Zen Masrur (wafat 2012)

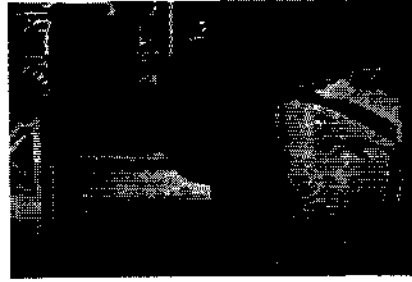
Generasi Ke Empat



3. Dr. KH. Asmawi Mahfudz



4. KH. Hafidz Lutfi



5. KH. A. Hasanudin



TRADISI ILMIAH DI AL-KAMAL

A. Visi dan Misi al-Kamal Misi

Terwujudnya Generasi Muslim yang Beriman dan Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Cerdas, Berwawasan Luas, Berkualitas yang Rela Dipimpin dan Siap Memimpin.

Misi

1. Mempersiapkan Generasi muslim mu'min muttaqin dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai ke Islamian ala Ahlusunnah waljama'ah dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, berwawasan luas yang berkualitas, serta menguasai bahasa internasional.
3. Mempersiapkan generasi muslim yang rela dipimpin dan siap memimpin.

Dari visi dan misi di atas, tradisi *tarbiyah* (pendidikan) untuk mengikuti perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-

Kamal dirancang secara Terpadu, dalam arti pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren ini mensinergikan antara pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam. Maka namanya adalah Pondok Pesantren Terpadu al-Kamal (PPTA). Sehingga alumni santri-khususnya yang mukim— di Pondok Pesantren ini memiliki kemampuan atau pengetahuan agama yang relatif sama dalam jenjang yang sama walaupun jenis sekolah yang diikuti berbeda. Karena para santri yang mukim diwajibkan mengikuti pendidikan keagamaan, yakni madrasah Diniyah, baik yang tingkat dasar (*ula*), menengah (*wustho*) atau tinggi (*ma'had ah*). Seiring dengan pendidikan formal mereka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri(MIN), Sekolah Menengah Pertama al-Kamal (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Demikian juga di pesantren ini dilakukan pengajaran untuk masyarakat luas yang sifatnya *andragogi*, yaitu disediakan kitab inti *Tafsir Jalalayn, Bidayat Al-Hidayah* dan *Minhajul Abidin*.

Gambar Bimbingan Membaca al-Qur'an



B. Pendidikan Kepesantrenan

Pendidikan Kepesantrenan yang diselenggarakan di Pesantren al-Kamal sudah menggunakan sistem *klasikal* atau madrasah diniyah dengan kurikulum yang disusun sendiri. Jenjang pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah, dasar, menengah dan lanjutan. Mengenai kitab-kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut: Al-Qur'an/ilmu al-Qur'an: *Al-Qur'an, Tafsir Tafsir Jalalain*, Ilmu Tafsir: *Ismamud Diroyah*, Hadits/Ilmu Hadits: *Bulughul Marom, Al-Arba' in An-Nawawiyah, Riyadlus Sholihin, Al-Jami'us Shoghair*, Ilmu Tauhid: *Matnu Al-Samsiyah, Al-Khoridatul Bahiyah, 'Aqidatul Awam, Zadal Mubtadi'*, *Al-Jawahirul Kalamiyah, Kifayatul 'Awam, Ummul Barohin, Al-Hushunul Hamidiyah*, Fiqh: *Fathul Qorib, 'Uyunul Masa-il Lin Niso', Sullamut Taufiq, Tarwirul Hija, Safinatul Sholah, Fesholatan, Fathul Mu'in, Fiqh Mawarits ('Uddatul Farid), Fath al-Wahab, Al-Mahalli, Mizan al-Kubra li abd. Wahab al-Sye'rani*. Ushul Fiqh: *al-Sulam I, Al-Waroqot, Tashitit Thurugot, Lubbul Ushul, Jam'ul Jawami'*, *Qoqa'idul Fiqhiyyah: 'Al-Faro'idul Bahiyah, al-Sulam II, Asybah wa al-Nadzair*, Ilmu Nahwu: *Hidayatul Mubtadi' Al-Imritihi, Al-Ajurumiyah, Al-'Awamiil, Al-Maqshud, Ilmu Nahwu Alfiyah Ibnu Malik, Qaqa'id al-Laghah al-Arabiyyah, Mutammimah*, Ilmu Shorof: *Al-Qowa'id Al-Shorfiyyah, Al-I'la, Al-Amisilatut Tashriyyah, Qowa'idul I'rob, Al-I'rob*, Ilmu Tajwid: *Al-Jozariyyah, Tuhfatul Athfal, Hidayatus Shiblyan*, Ilmu Akhlaq: *Tahliyah, Taisirul Kholoq, Washoya, Nadhmul Mathlab, Nadhmul Akhlaq, Ta'limul Muta'allim, Mawidhotul Mu'minin, Salatsimul Fudlola', ihya' Ulum al-Din, Idhah al-Nasyiin*. Ilmu Imla': *Qowa'idul Imla'*, Ilmu Khot: *Mabadi' Qiro'ah Ashriyyah*, Bahasa Arab: *Ta'limul Lughot Al-Arobiyyah Mabadi' Muhawwaroh Lil Athfal*, Sejarah Islam: *Khulastoh Nuril Yaqin, tarikh Tasyri' al-Islami*, Ilmu

Mantiq: *Sullamul Munawraq*, Ilmu Balaghoh: *Al-Jauharul Maknun*, Ilmu 'Arudi: *Mandhumatul 'Arudi*, Ilmu Falak: *Al-Durusul Falakiyah*.

Lebih jelas perincian kurikulum madrasah di pondok pesantren al-Kamal sebagai berikut:

1. TK Al-Qur'an.

Santri yang belajar di tingkat TK benar-benar berusia dibawah tuju (7) tahun dan semuanya mukim. Pada usia ini santri hanya diajari akhlaq, sholat, baca tulis al-Qur'an. Sebagai dasar-dasar kehidupan beragama di masa yang akan datang.

2. Madrasah Diniyah tingkat Ula atau Ibtidaiyah.

Santri yang belajar pada tingkatan ini adalah mereka-mereka yang duduk di MTsN atau SMP. Dalam Madrasah ini diberi kurikulum dasar misalnya, fiqh, Nahwu, Shorof, Aqidah tauhid dan akhlaq, bimbingan baca kitab, bimbingan sholawat *Diba'* dan bimbingan berbahasa. Dengan perincian kitab-kitab yang digunakan adalah sebagai berikut; Kelas I: *Aqidah Al Awam*, *Sifa'ul Jinan*, *Akhlaq Lilbanin*, *Awamil Jurjani*, *Imla'*, dan *Khot* serta *mabadi al Fiqhiyah I*, Kelas II: *Aqidah Al Islamiyah*, *Jurumiyah*, *Qowa'idul 'Ila'*, *Akhlaqul Lilbanin II*, *Mabadi al Fiqhiyah II & III* dan *Al Amtsilah al Tasrifiyah*, Kelas III: *Taisirul Kholoq*, *Jawahir al Kalamiyah*, *Al Amriti*, *al Kaelani* dan *fiqh al Wadit*, dan pelajaran-pelajaran keagamaan pesantren lainnya.

3. Madrasah Diniyah Tingkat Wustha.

Yaitu tingkatan ini diisi oleh para santri yang duduk ditingkatan Madrasah Aliyah/MA atau SMK. Adapun materi

yang diberikan di madrasah Aliyah adalah: Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof, Akhlaq, kuliyyah umum, bimbingan baca kitab, bimbingan sholawat *Diba'* dan bimbingan berbahasa dengan perincian kitab yang digunakan sebagai berikut: Kelas I: *al Sanusiyah*, *Al Fiyah Ibnu Malik I*, *Fa'ihul Qorib*, *at Tibyan I* dan *Mustholahul Hadits*, Kelas II: *Qomi' At Tughyan*, *Alfiyah Ibnu Malik II*, *Qowa'idul Irob*, *at Tibyan II*, dan *Mustholahul Hadits II*, Kelas III: *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al Fataihah*, *Riyadus Sholihin*, *Qowa'idullughoh*, dan *al-Sulam*.

4. Madrasah Diniyah Kusus (MDK).

Yakni program/kelas khusus, program ini diperuntukkan bagi santri yang belajar di MAK. Selain tersebut diatas ditambah dengan kitab; *al Mu'in al Mubin*, *Kifayahul Akhyar*, *Fiqh Al Sunah*, *Subulus Salam*, *Nailu al Auuhar*, *Tafsir Al Mareghi*, *Ilmu Ushul Fiqih* dan *Mabahis fi Ulumul Qur'an*. Kekhususan tersebut dimaksudkan sebagai pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di madrasah dengan pemberian materi pendidikan agama dalam bentuk kitab kuning. Metode belajar di kelas ini lebih menekankan kemandirian kepada kajian beberapa kitab kuning dan penguasaan bahasa baik Arab maupun Inggris. Mengenai materi yang diajarkan sama dengan tingkatan madrasah aliyah yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Fiqih, hadits, Akhlaq, Tauhid, Tasawuf, dan lain-lain. Hanya saja metode belajar di kelas ini lebih menekankan kemandirian kepada kajian beberapa kitab kuning.

Fiqhiyah, Asybah Wa Nadhair, Al-Sulam, Fathul Muin, Mizan Al-Kubro, Lubul Usul, Jamul Jawami', Mauidah Al-Mukeminin, Metode Penelitian, Studi Hukum Islam, Metode Dakwah, Jawhar Al-Maknun, Durus Falakiyah, Ithya' Ulumudin, Muqaranatul Madhahib Fil Fiqh, Kifayath Al-Akhyar, Sosiologi, Rawai' Al-Boyan, Subul Al-Salam, Idat Al-Faridl, Faraidl Al-Bahiyah, Chayat Al-Wusul, Khudlory Beik Tariikh Tasyri'.

6. Majelis Murotl al-Qur'an.

Madrasah ini dimulai pada tahun 2016, diperuntukkan bagi pemula santri-santri yang belum bisa mengaji al-Qur'an baik dengan membaca maupun dengan Hafalan (*bi nadhar atau bi al-Ghail*). Pada permulaan pembukaannya diikuti oleh sekitar 270 santri yang di bagi dalam 15 kelas. Dengan asatidh sebanyak 13 orang.

C. Pendidikan Bahasa (*Takhasus al-Lughoh*)

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) Kunir Wonodadi Blitar merupakan salah satu Pesantren di Indonesia yang mengusung kurikulum 'terpadu'. Kurikulum 'terpadu' yang dimaksudkan adalah perpaduan antara sistem pesantren *salafy* (tradisional) yang kental dengan kajian kitab-kitab klasik, dengan sistem *khofafy* (modern) yang lebih mengedepankan pendekatan modern dalam transformasi keilmuannya.

Salah satu karakteristik "kemodernan" Pesantren Al Kamal adalah penerapan program *Takhasus al-Lughoh al-Arabiyyah wa al-Inggrisyyah*. Bahkan bisa dikatakan, program takhasus lughoh ini telah menjadi darah daging dan ciri khas utama Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Program ini, mewajibkan kepada

Kegiatan Khataman al-Fiyah Ibn Malik oleh Pengasuh



5. Ma'had 'Aly (Pesantren Tinggi). Pondok Pesantren Al-Kamal sudah mempunyai pendidikan lanjutan yang memadai, disamping basic sumber daya manusia yang memadai untuk mendirikan sebuah pendidikan tinggi, untuk itu tahun 20013 dijadikan moment untuk mendirikan perguruan Tinggi (*al Jami'ah*) dan merintis sebuah madrasah dimiyah yang dapat mengakomodasi beberapa tamatan Al-Kamal agar dapat berlanjut kependidikan pesantren yang lebih tinggi dengan institusi *Ma'had 'Aly Ashhabul Ma'arif* PP al-Kamal. Konsentrasi dari madrasah ini lebih kepada memberikan kajian materi-materi keislaman dalam bidang fiqh dan usul Fiqih. Pada awalnya tingkatan madrasah ini berjumlah 7 orang, kemudian berlanjut menjadi 11 orang, 17 orang dan yang terakhir adalah 21 orang. Kitab-kitab yang diajarkan di ma'had ali al-Kamal sebagai berikut: *Al-Tadhdhib, Waraqat, Qawaid*

Figh Pesantren

seluruh santri Pesantren Al Kamal agar mampu berbicara secara aktif menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam seluruh aktifitasnya sehari-hari di Pesantren. Program Takhassus Lughoh dimulai ketika santri baru masuk di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Program ini berbentuk kursus dengan perbandingan teori dan praktek sebesar 40:60. Selain wajib bagi santri baru kelas I, program ini juga wajib diikuti oleh santri kelas II, baik dari tingkat *Ula* maupun *Wistho*.

Waktu kursus dan berlangsungnya program ini adalah 2 (dua) kali sehari yaitu pada pukul 05.00-06.00, dan pukul 18.00-17.00. Selain pada waktu tersebut, terdapat pula intensif bahasa yang waktunya pada hari Sabtu setelah sekolah formal dan Ahad mulai pukul 09.00-16.00. Program takhassus lughoh ini dirancang berjalan selama 6 bulan. Selama waktu tersebut, santri baru wajib berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan kewajiban menggunakan kosakata-kosakata baru baik Bahasa Arab maupun Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Setelah berakhirnya masa kursus dan pelatihan bahasa selama 6 bulan, seluruh santri baik santri baru maupun santri lama wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi percakapan di Pesantren Al Kamal, dimana sebelumnya santri akan dievaluasi secara menyeluruh dari segi *maharatu kalam, kitabah, qira'ah dan sima'i*. Untuk menandai peresmian penggunaan kedua bahasa tersebut, seluruh santri akan disumpah dalam acara *Taqriirat al-Lughoh*. Dalam acara ini biasanya Pesantren Al Kamal mengundang pembicara dari luar negeri.

Produk Takhassus Lughoh: Takhassus lughoh mampu menelurkan berbagai produk/kreatifitas santri yang bersifat

kebahasaan dan dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, diantaranya:

- a. *Muhadhoroh*, *Muhadhoroh* merupakan salah satu produk unggulan program Takhassus Lughoh. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar mampu berpidato, dan berorasi dengan bahasa Arab dan Inggris di depan umum.
- b. *Masrohyyah*, *Masrohyyah* (drama) adalah salah satu ajang santri untuk menunjukkan kemampuannya dalam hal beracting. Karena memang, dalam kegiatan ini, selain harus mampu berkomunikasi dengan bahasa resmi sesuai dengan scenario, santri juga dituntut untuk mampu menjiwai setiap karakter yang diperankannya.
- c. *Taqdimat al-Qisshoh*, *Taqdimat al-Qisshoh* merupakan kegiatan yang menuntut seorang santri untuk mampu memerankan beberapa tokoh sekaligus mendialogkan tokoh-tokoh tersebut dengan menggunakan bahasa resmi.
- d. *Munqasah Lughowiyah*, Merupakan kegiatan *debating* beberapa kelompok santri dalam membahas berbagai permasalahan dengan bahasa pengantar Arab dan Inggris.

Berikut Gambaran Kegiatan Pendidikan Bahasa



D. Pendidikan Masyarakat (Pengajian Kitab *Tafsir Jalalain*)

Institusi ini dahulu di asuh oleh bapak pengasuh yakni Drs. KH. Mahmud Hamzah, kemudian diteruskan oleh pengasuh sekarang Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M. Ag, diperuntukkan bagi orang-orang tua warga masyarakat Desa Kunir dan sekitarnya beserta para Asatidz Pondok Pesantren Al-Kamal yang menginginkan memperdalam kajian kitab tafsirnya. Hanya saja waktu pelaksanaannya, dengan pertimbangan waktu dan kesibukan para anggotanya satu minggu sekali. Untuk materinya dikhususkan kepada Kitab tafsirnya imam Jalaludin al Suyuti dan Jalaludin al Mahali yaitu *Tafsir Jalalain, Bidayat al-Hidayah, dan Minhaj al-Abidin*, yang memang sudah termasyhurlah dikonsumsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia dan beberapa perguruan tinggi di dunia Islam.

E. Pendidikan Alumni (*Ahad Wage*) Pondok Pesantren

Sejak berdirinya sampai tahun 2016/2017 kemarin, Pondok Pesantren al-Kamal sudah mengeluarkan tamatan kurang lebih

50556 santri dari berbagai tingkatan. Baik Ibtidaiyah, Wustha, atau lanjutan Aliyah. Mereka terkoordinasikan dalam organisasi alumni Pondok Pesantren Al-Kamal. Kegiatan yang dilakukan oleh alumni adalah pengajian rutin ahad wage (satu bulan sekali) yang dibimbing langsung oleh bapak pengasuh. Dengan tujuan supaya para alumni secara *continue* masih dapat bersilaturahmi kepada almamaterinya disamping mereka masih bisa memperdalam kajian kitab kuningnya. Materi yang dikaji biasanya adalah kitab-kitab tasawuf dan akhlaq, dikarenakan dengan materi ini bapak pengasuh masih dapat memberikan beberapa nasehat dan motivasi kepada para alumni dalam menghadapi kehidupan yang sangat sulit ini.

F. Pendidikan Formal

Pendidikan sekolah yang diselenggarakan di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Selain itu diselenggarakan pula pendidikan sekolah umum yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam bidang ekonomi dan jaringan..

G. Pendidikan Ekstra Kurikuler dan Ketrampilan

Kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren dibedakan dengan kegiatan ketrampilan. Ekstra kurikuler dimaksudkan sebagai tahap pengenalan, sedangkan ketrampilan lebih menekankan kepada profesionalisme. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan meliputi: Bahasa Arab & Inggris yang sifatnya wajib untuk kelas I MD, al Qur'an (membaca *bi al nadhor*,

khotmil qur'an diakhir tahun untuk kelas III dan kursus ilmu tajwid), bimbingan membaca kitab dan praktek sistem *bandongan* pada bulan Romadhon, *muhadhoroh* 4 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia dan Jawa), latihan kepemimpinan, tahlil, keorganisasian *diba'*, dan seni baca al-Qur'an, olahraga (senam pagi, jogging, sepak bola dan badminton), pramuka dan drum band, Jurnalistik, pengelolaan Website, pencak silat, dan grup sholawat *alfa Sholla*.

Kegiatan ketrampilan yang diselenggarakan berbentuk kursus-kursus dan bersertifikat tingkat nasional. Dalam penyelenggaraannya Pondok Pesantren bekerjasama dengan Kementerian tenaga kerja dan departemen pendidikan nasional. Jenis kursus yang diselenggarakan ialah; elektronika, sekretaris, manajemen usaha, bahasa Arab dan Inggris, peternakan, perikanan, akuntansi dan komputer.

H. Perpustakaan Pesantren

Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang urgent dan mempunyai peran yang vital dalam sebuah institusi pendidikan, termasuk pesantren. Bukan hanya sebagai pusat sirkulasi peredaran buku, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan belajar, berfikir, membaca, dan menulis civitas akademika di lembaga tersebut. Karena memang di perpustakaanlah pusat segala informasi dan referensi yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat pesantren. Perpustakaan pusat di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, juga mempunyai fungsi yang kurang lebih sama dengan pemaparan di atas, meski dalam perjalannya banyak mengalami dinamika pasang surut.

Perpustakaan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal sudah berdiri sejak sekitar tahun 1980-an dibawah naungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Sebenarnya, pada awal berdiri, lebih mirip hanya koleksi buku dan kitab dibandingkan sebuah perpustakaan. Hal itu disebabkan karena koleksi yang masih sangat terbatas, meskipun ada beberapa orang pengurus pesantren yang dikirim ke Jakarta untuk diklat perpustakaan. Koleksi terbanyak saat itu adalah berupa kitab-kitab *turast* terbitan Dar al-Fikr, Beirut Libanon. Hal itu, karena Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, adalah pesantren dengan kurikulum terpadu, yaitu memadukan kurikulum Salafiyah (tradisional) dan kurikulum *Ashriyah* (modern).

Seiring berjalannya waktu, perpustakaan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal mengalami stagnasi perkembangan. Pengelolaan yang kurang tertata baik dan pengetahuan tentang perpustakaan yang kurang dari generasi selanjutnya, disebut-sebut menjadi factor utama dari stagnasi tersebut. Stagnasi yang cenderung mundur tersebut mengakibatkan banyak sekali koleksi buku dan kitab yang hilang, kotor dan rusak karena memang tidak ada control, pengawasan dan pengelolaan yang rapi. Keadaan tersebut, berlangsung hingga selama bertahun-tahun kemudian. Pertengahan tahun 2012, Kyai Asmawi Mahfudz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal mendirikan Ma'had Aly Al-Kamal. Angkatan pertama mempunyai 7 orang mahasiswa yang berasal dari alumni yang kuliah di berbagai perguruan tinggi di sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, di antaranya, IAIN (dulu masih STAIN) Tulungagung, STKIP PGRI Blitar, UIN Malang kampus Blitar, dll. Kelahiran Ma'had Aly Al-Kamal pada awalnya belum

memberikan dampak yang signifikan terhadap kebutuhan perpustakaan yang terotomisasi. Saat itu mahasiswa (sekaligus mahasiswa), masih mengandalkan buku dan kitab yang dibeli sendiri atau meminjam dari perpustakaan kampusnya masing-masing.

Namun seiring perkembangan Ma'had Aly al Kamal dengan jumlah mahasiswa yang semakin besar, terhitung saat ini mempunyai sekitar 47 mahasiswa dari lima angkatan, kebutuhan akan buku dan kitab sebagai literature pendukung perkuliahan juga semakin besar. Atas dasar itulah akhirnya pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal meminta penulis untuk mengirimkan proposal permohonan buku ke Perpustakaan Nasional di Jakarta, yang akhirnya disetujui meskipun harus menunggu beberapa bulan.

Setelah proposal permohonan buku disetujui oleh perpustakaan nasional dan fisik buku tiba di pesantren, permasalahan baru kemudian muncul, bagaimana dan sistem apa yang akan digunakan dalam mengelola buku di perpustakaan nantinya. Bersamaan dengan itu, pengasuh menunjuk penulis untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan development perpustakaan tersebut. Setelah melalui berbagai pertimbangan yang cukup matang dan diskusi dengan berbagai pihak, akhirnya penulis menjatuhkan pilihan pada SLiMS (Senayan Library Management System), sebuah sistem pengelolaan perpustakaan karya anak bangsa yang secara performa sangat mumpuni dan sudah digunakan oleh berbagai lembaga perpustakaan baik sekolah maupun lembaga-lembaga lain.

Perpustakaan Al Kamal sendiri teraotomisasi menggunakan SLiMS 7 Cendana, yang secara performa, selain ringan juga mempunyai tampilan interface yang simple dan mudah diguna-

kan. Pada Slims 7 cendana ini sudah dilengkapi dengan attachment file yang memungkinkan anggota perpustakaan untuk membaca buku secara online dalam bentuk pdf. Selain itu, Slims 7 juga sudah support barcode scanner sehingga nantinya akan memudahkan staf perpustakaan dalam layanan sirkulasi.

Adapun dalam hal koleksi, Perpustakaan Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal saat ini mempunyai ratusan koleksi kitab dan buku mulai dari kitab-kitab fiqh, tafsir, hadits, filsafat, dan lain-lain. Koleksi kitab ini berasal dari kitab-kitab koleksi perpustakaan lama yang semuanya berbahasa Arab. Sedangkan untuk koleksi buku berasal dari sumbangan Perpustakaan Nasional Jakarta.

Dari semua kegiatan Pendidikan tersebut, santri PP al-Kamal mempunyai jadwal harian sebagai berikut:

No.	Waktu	Program Kegiatan	Tempat
1	04.00 – 04.15	Bangun pagi & Persiapan Sholat Shubuh	Asrama
2	04.15 – 04.30	Pelaksanaan jama'ah Sholat Shubuh	Mushola/Masjid
3	04.30 – 06.00	Kelas I kursus bahasa & Kelas II, III kajian Kitab	Kelas/Syurfah
4	06.00 – 07.00	Makan Pagi & Persiapan Ke Sekolah Formal	Asrama/Dapur
5	07.00 – 13.30	Proses belajar formal	Sekolah Formal
6	13.30 – 15.30	Makan siang, Istimahat & Ekstra(Pesantren/Sekolah)	Dapur/Asrama
7	15.30 – 16.15	Persiapan & Pelaksanaan jama'ah Sholat 'Ashar	Asrama/Masjid
8	16.15 – 17.15	Kuliah sore kajian kitab kuning (semua santri)	Serambi Masjid
9	17.15 – 17.45	Makan Sore & Persiapan Sholat Maghrib	Dapur/Asrama

10	17.45 – 18.15	Pelaksanaan Jama'ah Sholat Maghrib	Mushola/Masjid
11	18.15 – 18.45	Evaluasi & penambahan kosa kata bahasa resmi	Kelas/Astama
12	18.45 – 19.00	Persiapan masuk Madrasah Diniyah Al Kamal	Asrama
13	19.00 – 20.30	Proses Belajar Madrasah Diniyah Al Kamal	Kelas Diniyah
14	20.30 – 20.50	Persiapan & pelaksanaan jama'ah Sholat 'Isya'	Asrama/Masjid
15	20.50 – 21.30	Pembelajaran Al Qur'an sesuai kelas madrasah Diniyah	Kelas/Asrama
16	21.30 – 22.00	Muthola'ah/Mudzakaroh (jam Wajib Belajar)	Kelas/Asrama
17	22.00 – 04.00	Istirahat (Jam wajib tidur kecuali belajar & ibadah)	Asrama
18	04.00 – dst	Kegiatan sesuai jadwal harian/rutinitas	-

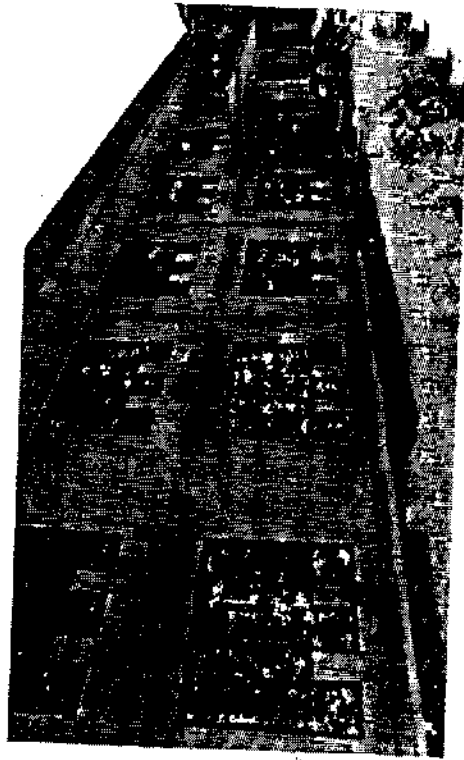
Keterangan:

1. Setiap malam ahad setelah jama'ah Sholat 'isya', istighosah bersama pengasuh PPTA
2. Jadwal waktu sholat berjama'ah menyesuaikan
3. Madrasah Diniyah libur pada malam jum'at, dengan program aktifitas antara lain:
 - a. Semua santri berjama'ah Sholat Maghrib di Masjid & dilanjutkan Tahlii bersama Pengasuh PPTA
 - b. Ba'da Sholat isya' pada:
 - Jum'at I *Khotmul Qur'an* bersama di Masjid
 - Jum'at II *Mahkamah Lughoh & Kasuistik*
 - Jum'at III *Muhadhoroh Kubro / Sholawat barjanji/ belajar bersama*

- Jum'at IV *Mahkamah Lughoh & Kasuistik* atau *Tarbiyyah al 'Ammah*
- Jum'at Kliwon *Istighosah Kubro* bersama masyarakat sekitar pesantren.

- c. Jum'at Sore tahlil bersama di maqom sesepuh PPTA
4. Madrasah/sekolah formal libur hari ahad, dengan program aktifitas antara lain:
 - a. 04.30 – 05.30 Program kegiatan Firqoh/asrama masing-masing
 - b. 05.30 – 06.30 *Nadhohoh/Rouan/Bakti Sosial*
 - c. 06.30 – 07.30 Khusus Ahad Wage Pengajian Umum (Alumni, santri & masyarakat sekitar pesantren)
 - d. 06.30 – 07.30 Makan pagi & persiapan olahraga bersama
 - e. 07.30 – 09.00 Pelaksanaan olahraga senam santri, sepak bola, volly dan lain-lain
 - f. 09.00 – 12.00 Kelas I, II ekstra dan atau istiharat & kelas III pendalaman materi UAN
 - g. 12.00 – 12.45 Makan siang dan Persiapan jama'ah Sholat Dhuhur
 - h. 12.45 – 13.15 Pelaksanaan jama'ah Sholat dhuhur
 - i. 13.15 – 15.00 Kelas I, II ekstra dan atau istiharat & kelas III pendalaman materi UAN
 - j. 15.00 – 15.45 Persiapan dan Pelaksanaan jama'ah Sholat 'Ashar
 - k. 15.45 – 17.15 *Seni Qiroatul Qur'an binnaghomaat* (Qiro'ah)

1. 17.15 - Dst Aktifitas sebagaimana terjadwal harian/rutinitas
5. Lain-lain jika ada pergeseran jadwal ditentukan kemudian dan bersifat situasional



Gambar Al-Kamal Baru



TRADISI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-KAMAL

A. Pengajian Tafsir sebagai Media Pemberdayaan Umat

Akhir-akhir ini, di beberapa daerah di Indonesia, telah tumbuh subur lembaga-lembaga kajian keagamaan, mulai majlis pengajian ibu-ibu majlis ta'lim, ibu-ibu muslimat, jama'ah pengajian yasinan, jam'iyah dzikir dan istighosah, jam'iyah sholawatan dan lain sebagainya. Klub-klub keagamaan ini biasanya dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan oleh para anggota jama'ah. Mereka datang ke tempat perkumpulan (majlis) tanpa diundang layaknya acara-acara pertemuan yang lain. Materinya pun juga beragam, ada yang pendalaman membaca al-Qur'an, kajian tafsir al-Qur'an, peningkatan kualitas sholat supaya lebih khushyu', acara yang mengkhuskan pada dzikir dan sholawatan, atau yang hanya fatwa-fatwa keagamaan dalam rangka memotivasi umat supaya mempunyai akhlaq yang baik atau akhlaqul karimah. Dalam teori dakwah hal ini dinamakan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang memang sangat diperintahkan oleh Islam.

Seperti apa yang telah dilakukan oleh penulis, mewarisi turast (tradisi) yang ditinggalkan oleh orang tua, sejak tahun 80-

an mengadakan pengajian tafsir jalalayn di pondok pesantren al-Kamal. Majelis ini biasanya dilakukan tiap malam Sabtu setelah jama'ah shalat Isya'. Sejak tahun tersebut para masyarakat di sekitar Kunir mendapatkan pemahaman tentang tafsir-tafsir al-Qur'an, yang merujuk kepada kitab tafsir Jalalayn. Sebuah buku tafsir karangan imam Jalaludin al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahali. Dua ulama tafsir terkemuka dalam madhiab Syafi'i, yang banyak dikaji di pesantren-pesantren Indonesia. Tiap malam Sabtu masyarakat berantusias untuk mengikutinya, baik dilakukan oleh orang-orang tua, para pemuda dan pemudi, maupun oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Mereka dengan rajin dan khususy' mengikuti pengajian yang disampaikan dengan metode bandongan dan dialeg tersebut.

Fenomena majlis ta'lim ini menunjukkan, masyarakat kita sebenarnya mempunyai *i'tikad* untuk mendalami ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah. Artinya dengan mengaji kitab tafsir para pengikut pengajian mempunyai referensi yang luas dalam memahami ajaran-ajaran inti Islam berdasarkan sumbernya yang otentik yaitu al-Qur'an. Walaupun dalam mengikutinya kadang diselingi dengan guyonan, ngantuk, dan kelihatan ndeso. Tetapi ini sebuah kegiatan yang patut diapresiasi oleh semua pihak. Baik oleh pemerintah, masyarakat secara umum dan oleh mereka-mereka yang belum mempunyai niat untuk mengaji tafsir al-Qur'an. Bagaimana majlis tafsir yang sudah ada itu, lebih luas *efektifnya* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Tidak hanya terbatas oleh orang-orang deso, orang-orang yang telah mapan dalam pemahaman ajaran Islam, tetapi para perangkat desa, tokoh masyarakat juga bisa memberikan motivasi, tauladan yang baik agar Islam ini lebih membumi

di daerah kita masing-masing, dengan adanya kajian ilmiah keagamaan semacam itu.

Juga dalam diri masyarakat kita, nampaknya terdapat semacam *shifting paradigm* (perubahan paradigma) dalam memahami ajaran Islam. Dulu ketika masyarakat masih mempunyai pola hidup sederhana, mereka mendapatkan ajaran agama dengan jalan taqlid kepada guru-guru mereka, kyai mereka tanpa *reserve*. Nampaknya sekarang mereka menginginkan ajaran agama mereka diterima dan dipahami dengan berdasarkan rasionalisasi atau logika yang dapat diterima oleh nalar mereka. Hal ini sudah di signalir oleh Nabi Saw: *khatibu al-nasa bi qadri uquhihim* (sampaikan ajaran Islam ini kepada manusia lain sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka). Artinya ketika masyarakat masih berpola sederhana, tradisional, maka ajaran Islam disampaikan dengan penjelasan yang sederhana pula. Tetapi ketika masyarakat Islam kita sudah berubah menjadi masyarakat yang mempunyai kultur atau budaya yang maju, maka Islam juga harus disampaikan dengan logika-logika masyarakat maju atau modern, sehingga Islam akan selalu menemukan relevansinya di setiap waktu dan keadaan (*shalihun li kulli zaman wa makan*).

Selain itu, masyarakat kita ternyata juga memendam kerinduan adanya kajian Islam otentik. Artinya Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung, ceramah para guru, bacaan dari buku-buku terjemahan yang kadang kala belum tentu sesuai dengan maksud pengarangnya. Akhirnya Islam yang dipraktikkan terdistorsi oleh para pemuka adat, bercampur dengan kepentingan politik kekuasaan, tendensi ekonomi dan hajat-hajat duniaawi

lainnya. Akibatnya praktek keberagaman Islam di masyarakat kadang menimbulkan kegersangan hati nurani, tidak memberikan pencerahan dan ketenangan hati (*tuma'ninah*). Juga bisa memunculkan sikap cinta duniawi yang berlebihan, akhirnya seorang muslim melihatnya rajin sholat, zakat dan haji. Atau sudah sempurna menjalankan rukun Islam, tetapi kenyataannya di masyarakat kita juga bermunculan kegagalan hati yang dimiliki oleh para muslim.

Fenomena majlis tafsir *Jalalain* seperti di Pondok pesantren al-Kamal Blitar yang diikuti oleh masyarakat secara umum itu, dapat mengatasi kerinduan masyarakat akan Islam yang mencerahkan, Islam yang memberikan pemahaman tentang Islam yang sinergis, antara ajaran Islam inti (*core*) yang berwujud ubudiyah rukun Islam yang lima, rukun iman dan ajaran-ajaran pokok lainnya, dengan dinamika masyarakat yang semakin canggih dalam tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang tidak ternilai harganya tentang Islam solutif terhadap problematika kehidupannya. Ini terbukti semakin lama para peserta majlis pengajaran tafsir al-Qur'an ini semakin banyak, juga permintaan untuk melaksanakan pengajaran di rumah-rumah mereka juga semakin antri, karena pelaksanaan pengajaran hanya seminggu sekali.

Adanya majlis tafsir *Jalalain* itu, dapat menciptakan suasana yang harmonis di antara anggota masyarakat muslim kita. Karena para peserta pengajaran berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, politik, aliran, status keluarga yang berbeda-beda. Akhirnya dengan frekwensi pertemuan mereka yang semakin sering, juga menghasilkan sikap dan sifat kekeluargaan antara peserta pengajaran. Ini terbukti walaupun

mereka bukan keluarga dekat, bukan tetangga, tetapi perasaan hidup bersama, senasib, seperjuangan itu muncul dengan sendirinya, tanpa harus melalui ikatan *primordialisme* yang kerap kali ada sebagai penghambat menciptakan *ukhuwah Islamiyah*. Misalnya seandainya ada temannya tidak hadir karena sakit, teman-teman yang lain menjenguknya, kalau ada yang meninggal dunia pasti akan takziah dan dibacakan doa bersama. Semua sikap itu merupakan hasil dari strategi pembelajaran majlis yang kolaboratif dan kekeluargaan selama mengikuti pengajaran tafsir.

Pengajaran tafsir *Jalalain* oleh Pondok pesantren al-Kamal Blitar sebagai bentuk partisipasi *public* untuk mencerdaskan umat secara keseluruhan. Masyarakat tidak susah payah mendapatkan ilmu dengan masuk madrasah, pesantren, sekolah atau institusi pendidikan yang lain. Pemerintah sebagai institusi yang berwenang sesuai amanat Undang-Undang Dasar (UUD) juga ikut terbantu dalam mendidik warganya dengan adanya kegiatan itu. Hanya saja karena pengajaran tafsir itu diadakan oleh lembaga *public*, oleh masyarakat secara umum, tentunya praktek-praktek pembelajaran yang terukur, terencana, serta dievaluasi dengan baik tidak terwujud. Karena pelaksanaan kegiatan berjalan apa adanya, tanpa ada akuntabilitas, tidak seperti lembaga pendidikan pada umumnya.

Untuk itu perbaikan-perbaikan, di semua sisi dari semua majlis ta'lim yang ada di Indonesia perlu dilakukan. Supaya masyarakat peserta pengajaran, pengasuh pesantren sebagai pelaku, mendapatkan hikmah yang mendalam dengan kegiatan itu, baik sebagai wahana pemberdayaan umat, lembaga dakwah, atau hikmah yang lain, hanya Allah Swt yang mengetahuinya.

Majlis ta'lim yang tumbuh subur di daerah kita merupakan upaya Pemberdayaan *civil society*. Artinya peran serta masyarakat umum dalam membina, mencerdaskan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, oraganisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, atau elemen masyarakat yang lainnya yang mempunyai kemampuan dalam kegiatan-kegiatan kemaslahatan umat. Dengan begitu terwujudnya suatu negara atau bangsa yang gemah ripah loh jinawi dalam naungan pengampunan dan hidayah ilahi (*baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*) akan semakin cepat mencapai kenyataan.

Akhirnya banyak hikmah yang dapat diambil dari fenomena menjamurnya majlis ta'lim di daerah-daerah kita, mulai dari tumbuhnya kesadaran umat Islam untuk memahami ajaran Inti Islam, perubahan perilaku dan sikap oleh umat untuk mendapatkan ajaran islam yang relevan dengan kondisi sosial budaya mereka. Juga majlis talim sebagai upaya pendidikan, pencerahan dan pemberdayaan umat, supaya mereka lebih mempunyai power atau kemampuan dalam menyikapi problematika kehidupannya masing-masing, seiring dengan tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan berat.

E. Eco Pesantren

Sebagian kegiatan social di pondok pesantren al-Kamal adalah usaha menciptakan lingkungan sehat untuk masyarakat dan pesantren. Sebagaimana pondok pesantren al-Kamal Blitar mengadakan kegiatan sosialisasi tentang eko pesantren dan launching Eko pesantren. Pada hari pertama acara diikuti oleh

150 peserta yang berasal dari pondok pesantren se eks Karisidenan Kediri. Beberapa elemen tokoh masyarakat juga turut Hadir memeriahkan acara ini. Di antaranya Pengasuh Pesantren al-Kamal Dr. KH. Asmawi Mahfudz, yang juga Mustasyar PCNU Kab Blitar. Bapak KH. Masdain Rifa'i selaku ketua Tanfidz PC NU, Bapak Aminudin Fahruda, S.Ag sebagai ketua pabnitia Internal Pesantren, Bapak Drs. H. Ahmad Mubasyir kepala Kementerian Agama Blitar. Dari Pihak Pemerintah Hadir Dari Kementerian Lingkungan Hidup yang di Hadiri Asisten Deputi bidang peranan masyarakat, dari Badan Lingkungan hidup Pem Prov. Jatim dan BLH Kabupaten Blitar, Lembaga Kemaslahatan keluarga NU(LKKNU) dan tokoh-tokoh pesantren sekitar. Selain diisi sosialisasi tentang eko pesantren pada acara ini juga dilanjutkan Bimbingan Teknis Pengelolaan Bank Sampah oleh BLH dan LKKNU yang mendatangkan nara sumber dari Surabaya. Untuk hari Jumatnya acara dilanjutkan dengan Deklarasi dan Launching Eko Pesantren Al-Kamal yang kemudian dilanjutkan dengan peresmian bank Sampah al-kamal Oleh Wakil Bupati Blitar Drs. H. Riyanto, MM.

Acara ini sangat fenomenal sebagai wahana untuk membuka pemahaman sebagian orang yang berpersepsi tentang pondok Pesantren. Selama ini orang awam beranggapan bahwa pondok Pesantren sebagai gumpalan para santri yang mempunyai kebiasaan lingkungan tidak baik. Taruhlah ungkapan pejorative " *gudiken, jorok, Koproh, tidak pernah Mandi*" dan lain sebagainya selalu di atributkan kepada lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini. Sehingga wacana tentang pesantren berhubungan dengan kebersihan lingkungan selalu kurang

baik. Tetapi harus diingat bahwa penampilan fisik atau bangunan Pesantren dan lingkungannya, tampil semacam itu bukan tanpa sebab, melainkan disebabkan oleh keterbatasan dan kesederhanaan dalam kehidupan santri.

Sejauh pengetahuan penulis terhadap kondisi beberapa pesantren di Indonesia, mereka selalu kekurangan tempat tinggal santri, kekurangan kamar mandi, kekurangan kelas tempat belajar, kekurangan air sebagai kebutuhan pokok harian, kekurangan bahan pokok, kekurangan sarana buang Air, dan masih kekurangan-kekurangan yang lain. Ibi dapat dicontohkan di Pondok Pesantren al-Kamal dengan ukuran kamar 3X4 saja biasanya dihuni oleh 20-25 santri. Sehingga para santri kadang kalau mandi harus antri, makan antri, kamar sebagai tempat tidur juga tidak cukup. Akhirnya dengan segala keterbatasan ini menampilkan lingkungan yang terkesan kurang perhatian terhadap kebersihan. Walaupun demikian hikmah keterbatasan ini akan membentuk kepribadian santri untuk mempunyai ketahanan hidup yang kuat, kesederhanaan dengan segala keterbatasan. Juga dengan model kesederhanaan semacam ini pesantren tumbuh dan berkembang sebagai lembaga yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat yang ingin belajar ilmu-ilmu Agama di Pesantren dengan biaya yang murah.

Peresmian bank sampah dan launching eko-Pesantren ini harus disambut baik oleh semua komunitas Pesantren, sebagai iktiyar untuk memperbaiki kondisinya dan santri-santrinya. Dengan pengelolaan sampah yang sistematis, akan membantu pesantren mengatasi salah satu problematika yang selama ini dirasakan oleh pesantren, yaitu penumpukan Sampah. Berkas-berkas atau sisa-sisa bahan-bahan ajar atau bekas-bekas bung-

kus makanan di komunitas pesantren selama ini belum menemukannya. Kalau Pesantren mempunyai yang bersangkutan mempunyai lahan yang luas, mungkin tidak teralalu mempunyai kendala, karena bisa dibuang di lahan yang dimiliki. Tetapi bagi pesantren yang lahan miliknya sempit atau terbatas, tempat pembuangan menjadi problematika yang penting. Ini lo yang kemudian menjadi akumulasi masalah di banyak Pesantren di Tanah Air, yang harus menjadi perhatian banyak kalangan. Mulai pengelola Pesantren, Dermawan, Pemerintah dan elemen yang lain yang mempunyai empati kepada pesantren.

Bank Sampah sebagai bagian dari program Eco Pesantren dilihat dari satu sisi akan mengatasi masalah kebersihan lingkungan Pesantren yang bersangkutan. Mungkin kalau dilihat dari sisi ekonomi kegiatan Bank sampah juga akan mendatangkan rizki bagi pesantren dan Santri. Sampah-sampah hasil bekas-bekas kegiatan mereka dapat dikelola dengan baik, dipilih dan dipilih, mana sampah yang plastic dan yang non plastic, sampah yang bisa di daur ulang dan yang tidak, sampah yang dapat membusuk dan yang tidak bisa membusuk. Kemudian dilakukan penimbangan untuk selanjutnya dilakukan transaksi tiap satuannya. Inilah yang kemudian mendapatkan hasil secara ekonomis, karena walaupun wujudnya sampah tetapi bisa di dayagunakan menjadi bahan-bahan baku yang lain.

Dari aspek teologis, kegiatan eko Pesantren merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, untuk menjaga kesucian dan membersihkan diri dan lingkungannya. Sudah banyak dalil al-Qur'an atau al-Sunah menjelaskan tentang ajaran kesucian dan kebersihan dalam rangka menjalankan kehalifahan di muka

Bumi ini. Bahkan dalam khazanah kitab-kitab kuning yang menjadi referensi utama di Pesantren, Bab pertama dalam kitab fiqih selalu di dahului dengan *kitab ahkam al-Thaharah* (bab hukum bersuci), sebelum dilanjutkan terhadap bahasan hokum yang lain, misalnya kitab tentang ibadah, muamalah, jinayah, peradilan, siyasah atau politik. Bab bersuci ini dapat dipahami sebagai syarat masuk untuk menuju bab-bab selanjutnya. Seorang muslim yang melakukan kegiatan apapun dalam kehidupan hiduppannya, harus didahulu dengan kebersihan dan kesucian, baik bersih badannya atau suci batinnya (jiwa).

Sisi lain yang patut menjadi perhatian kita sebagai orang pesantren adalah mendidik kemandirin kepada para santri dengan adanya kegiatan bank Sampah atau Eco Pesantren. Para santri yang menjadi pengurus (pengelola) eko Pesantren ini, dia akan belajar untuk mengelola sampah-sampah yang ada di pesantrennya. Mulai pengepulan dari para nasabah, yakni pra santri dan masyarakat sekitar, pemilahan, penimbangan, transaksi harga dengan pengepul sampah, membuka jaringan dengan badan Lingkungan Hidup, Sosialisasi ke Pesantren yang lain dan seabrek pekerjaan rutin dalam pengelolaan sampah. Sebagai seorang santri dan pekerja dia akan banyak belajar dari pekerjaannya itu. Bisa jadi dia akan mendapatkan ilmu tentang manajemen, administrasi, sosiologi, dan ilmu-ilmu yang lain. Maka dari itu semua elemen santri seyogyannya dapat bahu membahu untuk menjadi pengelola bank sampah dan eko pesantren ini. Supaya ilmu yang didapatkan tidak hanya di bangku pengajian kitab kuning, tepai pengalaman empiris berkaitan dengan perhatian lingkungan sekitar merupakan

wahana sumber ilmu, yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupan an masa depan mereka.

Akhirnya selamat dan sukses untuk pondok Pesantren al-Kamal Blitar, menjalankan Eco Pesantren, semoga bermanfaat dan berkah untuk mencetak kader-kader pejuang dan pemimpin bangsa yang kuat atau tangguh secara kepribadian, mental dan fisiknya. *Amin.*

C. Pengabdian dalam Ibadah Haji KBIH al-Kamal

Tiap tahun kelompok bimbingan ibadah haji al-Kamal Blitar selalu melakukan bimbingan terhadap jamaah yang tergabung dalam rombongan dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) al-Kamal. Suatu ketika dalam acara pemberangkatan tersebut penulis merasa, kita perlu introspeksi diri. Sebagai jamaah, kita mungkin berintrospeksi seberapa besar kualitas ibadah haji dapat dilaksanakan, baik menyangkut sunah, wajib maupun rukun hajinya? Juga sebagai penyelenggara seperti KBIH, Kemenag dan panitia di Negara Arab Saudi, sejauh mana kita telah ikhlas untuk melayani jamaah yang sedang melakukan ibadah haji? Demikian juga keberangkatan jamaah haji kabupaten/Kota se Indonesia secara bergilir akan sampai ke tanah suci dalam waktu kurang lebih satu bulan. Jika mencermati jamaah haji yang mau berangkat, penulis merasa terdapat sisi-sisi penting dari perilaku jamaah yang penting kita perhatikan, di samping sisi sisi ubudiyahnya yang sudah paten. Misalnya tentang seragam haji sebagai identitas bangsa ketika berkumpul dengan bangsa lain, uang saku yang tidak sedikit, bisnis transportasi haji, catering haji, bimbingan manasik haji sebelum berangkat selama setahun, masalah keimigrasian, dan

masih banyak lagi sisi yang meliputi semua kebutuhan jamaah haji.

Selain itu, ibadah Haji di zaman modern sekarang kondisinya sudah berbeda dengan ibadah haji pada zaman Nabi Ibrahim atau praktek haji pada zaman nabi Muhammad Saw sekalipun. Ibadah Haji sekarang sebenarnya sarat dengan nilai-nilai, baik nilai sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Di antaranya dilihat dari ritual pakaian Ihram, larangan menumpahkan darah, Thawaf, dan Wuquf. Sejatinya, substansi nilai tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan sosialnya ketika kembali ke tanah air, sehingga secara fungsional bisa berperan dalam usaha untuk menuntaskan problem yang dihadapi bangsa ini yang semakin hari semakin kompleks. Masalah ini dalam ilmu fikih dikenal istilah penarikan hikmah dari satu ibadah (*hikmah at-Tasyri'*), yang perannya sama pentingnya dengan pelaksanaan ibadah itu sendiri.

Haji Mabrut yang diinformasikan oleh syari'at, secara bahasa dan istilah mempunyai relasi kuat dengan kepedulian sosial. Kata *mabrut* yang berasal dari kata *bir* dalam bahasa arab diartikan sebagai kebaikan. Nah, dalam al-Qur'an makna itu dilebarkan bahwa kebaikan hanya diperoleh jika menafkahkan harta yang kita cintai untuk meringankan beban hidup orang lain di sekitar kita (QS 'Al-Imran:9). Begitu juga jika ditilik ibadah lainnya dalam rukun Islam setelah syahadat sebagai pengakuan akan Tuhan dan Nabi, seperti shalat, puasa dan zakat. Spirit komunalitas Haji setidaknya menyimpulkan kekaguman, sekaligus keagungan. Di tengah negeri yang masih terilit krisis ekonomi, jumlah kuota haji tidak mengalami perubahan yang signifikan, bahkan tahun ini grafiknya cenderung naik.

Anehnya, problem kemiskinan tidak berbanding lurus dengan spirit komunalitas tadi. Sejatinya, secara organik dan fungsional ibadah haji memerankan dirinya dalam usaha untuk menuntaskan problem kemiskinan bangsa. Komunitas kaya yang mampu menunaikan haji dan telah berhaji semestinya siap jadi agen penting (Agen of Change) dalam mobilitas kepedulian sosial. Secara individual mereka mempunyai modal cukup dan seputangnya dari perjalanan haji bisa memetik hikmah haji dengan merefleksikan "kesalahan sosial"-nya. Mendarmakan sebagian harta untuk dhu'afa, sama derajatnya dengan mengeluarkan biaya ke tanah suci bagi orang yang mampu.

Makna Luhur ibadah Haji sarat dengan kepedulian sosial. *Pertama*, afirmasi terhadap ego pribadi atas sesama yang dibuktikan dengan penanggalan pakaian yang biasa dipakai digantikan dengan hanya dua helai kain putih (kain ihram). Bukankah pakaian dalam prakteknya telah melahirkan kasta sosial, ekonomi, dan atau politik? yang mana dalam ritual ibadah haji itu diganti dengan kain sederhana yang warnanya sama dengan kain kafan (pembungkus mayat) sebagai simbol akhir sebuah persamaan ketika hidup berakhir. Lepaskan dan berpranalah sebagai manusia sesungguhnya. *Kedua*, pelajaran terhadap perbuatan membunuh, menumpahkan darah, dan menabur pepohonan. Pada dasarnya manusia berfungsi sebagai penjaga atas makhluk-makhluk lainnya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Begitu juga larangan untuk memakai wangian, bercumbu atau berhubungan suami-isteri, dan menggantung kuku, yang semuanya itu melambangkan hiasan yang bertadang menyilaukan hakikat kemanusiaan itu sendiri.

Ketiga; mengelilingi ka'bah (thawaf) untuk mengingat isteri Nabi Ibrahim yang merupakan budak dari kalangan hitam ketika menggondong putranya, Isma'il. Akan tetapi, Tuhan telah menjadikannya mulia bukan karena kedudukan dan status sosialnya, tapi karena keyakinan dan usaha gigihnya untuk hijrah dari kebathilan menuju kebaikan, dari keterbekangan menuju peradaban. *Keempat*; di 'Arafah semua jamaah haji berkumpul di padang luas nan gersang wuquf (berhenti) sampai terbenam matahari. Praktek ini, sekali lagi, akan membuat setiap individu sadar akan status kemanusiaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. *Kelima*; keberangkatan ke Muzdalifah dengan mengumpulkan batu yang akan dipergunakan di Mina. Tahap akhir dari ibadah ini menyimpulkan bahwa setelah penyucian diri yang dilakukan dengan melaksanakan ritual-ritual tadi di atas, dituntaskan dengan melenyapkan musuh (melempari setan dengan batu) dalam diri kita dan memulai hidup sadar atas status kemanusiaan universal.

Substansi ibadah haji sebenarnya dapat dilihat dalam artikulasi nilai-nilai yang disimpulkan dalam ibadah haji tadi, yang mempunyai korelasi kuat dengan kecendrungan pemertanian atas realitas kemiskinan di sekeliling kita. Ada cerita sufi yang menarik berkaitan dengan haji Mabruur. Suatu saat, ada sepasang suami-isteri yang dikenal cukup taat beribadah dan mempunyai cukup bekal untuk melakukan ibadah haji. Hanya karena kebiasaan dia menolong sesama kaum yang lemah (*mustadh'afin*), ketika bertemu dengan orang yang kelaparan, maka dibagikanlah bekal yang seadanya tadi dan setelah itu pulang kembali ke kampungnya. Ketika sampai di rumah,

suami-isteri itu dikejutkan oleh orang yang berjubah putih dan langsung menyalaminya. Dengan kaget mereka berkata, "kami tidak jadi hajinya". Penyambut tadi menjawab, "kalian sudah jadi haji mabrur, karena tadi telah menyantuni orang meski tidak berangkat ke tanah suci". Dalam konteks ini, seolah mengajak kita sadar akan pesan suatu ibadah dan tidak terjebak pada formalitasnya semata. Dengan pengamalan semua nilai-nilai luhur ibadah haji, yakni kepedulian sosial, niscaya nestapa kemanusiaan yang melilit negeri ini seperti ini dapat diselesaikan. Karena, kemiskinan yang melanda tidak sedikit disebabkan oleh struktur sosial yang melingkupinya. Tanpa melakukan perubahan terhadap cara pandang atas problem kemiskinan dalam kacamata keberagamaan. Pengentasan kemiskinan akan jauh panggang dari api. Pandangan ini setidaknya dibangun dari kedudukan agama sebagai gugusan nilai yang bisa membentuk struktur masyarakat yang adil dan beradab. Islam, seperti diidamkan oleh para sendekiawan muslim lain, "Ibadah haji bisa menjadi lanskip teosentris-humanisme, yang membuat muslim tidak saja bersaksi akan adanya Tuhan dan Nabi, tapi selalu menyuguhkan aksi konkrit untuk kemanusiaan universal.

Terakhir, kita mengucapkan selamat jalan kepada seluruh jamaah haji Indonesia yang sedang menuju tanah suci atau yang sedang persiapan di sana, atau yang lagi mempersiapkan bekal keberangkatan. Semoga ibadah para jamaah memberi bekal kepada diri pribadi, syi'ar agama Islam (*soliditas muslim*), dan sebagai bagian solusi menyelesaikan problem bangsa dan Negara Indonesia. *Aminin ya mujiba al-Sailin*.

D. Ikhtiyar Memberdayakan Ekonomi Umat

Di dalam Struktur al-Kamal Bilatar juga ada yang bergerak dalam bidang ekonomi, dalam rangka berperan aktif memberikan pendampingan kepada masyarakat dan santri. Lembaga ini adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), yang berdiri tahun 2012. Lembaga ini didasari kepada kondisi masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Masyarakat Indonesia dirasakan begitu plural atau beragam, seiring dengan itu, problematika umat pun begitu kompleks. Untuk itu *action* dalam rangka menyelesaikan, mencari solusi masalah keumatan sudah menjadi tanggung jawab bersama umat Islam untuk melakukan advokasi kepada mereka. Taruhlah dalam bidang ekonomi, harus segera menjadi prioritas mengingat dinamika masyarakat dunia global yang begitu progresif dalam masalah ini. Maka kalau kita tidak segera mengambil peran di dalamnya dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan yang berkelanjutan dalam masyarakat kita yang mayoritas muslim, dan sekitar 80

Hal ini didasari oleh pemikiran, Sejak abad 17 M per-caturan dunia global mengalami pergeseran yang begitu men-dasar, mulai dari kehidupan politik, sistem ekonomi, praktek keagamaan umat Islam, dan solidaritas sosial antar umat manusia. Ini ditandai dengan moment revolusi industri di Perancis, yang kemudian menandai awal proses modernisasi dunia global. Sebelumnya manusia yang hidup pada abad sebelumnya perilaku politiknya dijalani dengan sistem yang sederhana, tidak melibatkan partisipasi masyarakat banyak, semua di *dominasi* oleh golongan, trah atau kelompok tertentu saja. Juga pola pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dijalani

dengan *simple*, karena memang tuntutan kebutuhan masyarakat belum beragam. Seiring dengan pola politik dan ekonomi, kehidupan keagamaan umat manusia, diamalkan dengan penuh keyakinan, tanpa atau minim dari rasionalitas personal -indiv-idual dari penganut Agama-. Inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat *tradisional*. Artinya kehidupan berjalan dengan banyak berpedoman kepada sisi tradisionalitas manusia. Dalam kajian ilmu sosial, filosofi hidup masyarakat secara mayoritas adalah *societalis-humanism*.

Nampaknya dinamika masyarakat lebih cepat dibanding dengan tradisi-tradisi yang berkembang dikomunitas mereka. Masyarakat lambat laun meninggalkan sisi-sisi tradisi yang selama ini berkembang dan hidup dipedomani oleh nenek moyang mereka. Misalnya tradisi gotong royong, *shilat al-rahmi*, tradisi pengabdian(perjuangan untuk kepentingan umat), tradisi belajar kelompok dalam bidang pendidikan, mengaji di langgar/ musholla kampung-kampung daerah kita. Tradisi-tradisi mulia itu sedikit demi-sedikit tereduksi(terpotong) oleh *effect* dinamika masyarakat, yang dinamakan dengan zaman modern.

Modernisasi adalah sebuah zaman di mana semua bidang kehidupan kita selalu diukur dengan *rasionalitas* (logika) dan *materialists*. Artinya suatu perbuatan atau kejadian yang tidak bisa diterima oleh akal manusia dan *material interest* (kepen-tingan materi), maka tidak dapat dikatakan modern. Filosofi hidup materialistis dan rasionalis ini berjalan mulai abad 17 M sampai dengan abad 20 M, di mana masyarakat kita yang semula tradisional dengan memegang teguh tradisinya, lambat laun meninggalkan tradisinya, dikarenakan apa yang selama ini dilakukan ternyata tidak menghasilkan materi, tidak ketemu akal, atau

bahkan tidak menguntungkan. Perubahan paradigma (*shifting paradigm*), meminjam istilah Thomas Kuhn) ini, pada era 20-an telah merambah seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat kita, baik kehidupan yang berkaitan dengan interaksi sosial antar masyarakat, perilaku ekonomi, amal ibadah, pengabdian kepada lembaga pendidikan, perilaku politik para tokoh-tokoh bangsa dan lain sebagainya.

Hal itu terbukti dengan semakin kecilnya madrasah-madrasah diniyah (TPQ) dikampung-kampung daerah kita, semakin hari semakin sepi peminat dari para pengajar yang rela atau ikhlas mengabdikan dirinya untuk mengajar di lembaga lembaga madrasah di desa. Dia para ustadhah yang mengajar 3-4 jam tiap hari hanya diberi uang saku secukupnya, yang menurut ukuran masyarakat modern rugi. Karena dia yang sudah meluangkan waktu beberapa jam mungkin hanya di beri uang saku duapuluh lima ribu sampai lima puluh ribu. Sikap semacam ini adalah akibat perilaku masyarakat modern yang rasionalis dan kapitalis. Mereka-mereka yang mendewa-dewakan ekonomi juga melakukan kegiatan ekonomi yang semaksimal mungkin, mengumpulkan kapital ekonomi (harta) sebanyak-banyaknya. Semakin banyak dan melimpah kapital ekonominya semakin kuat status sosialnya. Kekuatan dan kekuasaan seseorang diukur dengan seberapa besar dia mempunyai kemampuan kapital ekonomi yang besar pula. Kita dapat melihat di sekitar kita banyak para pelaku ekonomi kita melakukan transaksi ekonomi, melalui milik pribadi, lembaga keuangan, dengan memanfaatkan kelemahan ekonomi orang lain. Mereka yang lemah secara ekonomi seolah tidak mempunyai daya atau kemampuan bah-

kan tidak berharga dihadapan orang-orang yang mempunyai kapital besar.

Praktek masyarakat modern semacam itu mempunyai dampak negatif ditengah-tengah masyarakat, akibat kesenjangan ekonomi yang terjadi di antara masyarakat, di satu sisi komunitas miskin dan di sisi lain berhadapan *face to face* kepada orang-orang kaya. Akhirnya patologi sosial (penyakit masyarakat) merebak dimana-mana di komunitas masyarakat modern. Mulai dari pencurian, perampokan, korupsi, kolusi, nepotisme, perzinahan (lokalisasi), praktek penculikan dan perdagangan anak, perdagangan perempuan, narkoba dan obat terlarang, minuman keras, perjudian dan sebagainya. Praktek-praktek semacam ini di masyarakat modern sudah tidak dapat di bedakan lagi antara komunitas pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Semua kemaksiatan sudah merajalela di mana-mana.

Di lihat dari perspektif sosial, fenomena yang ada di masyarakat modern tersebut diakibatkan oleh filosofi hidup *kapitalisme* dan *materialisme* dalam praktek ekonomi masyarakat, yang ber-*efekt* kepada adanya eksploitasi kepada masyarakat yang lain. Nampaknya pola hidup masyarakat modern bertahan sampai abad 21 M sekarang, dengan berubahnya pola hidup masyarakat kita. Pada abad sekarang ini kebahagiaan seseorang sudah tidak lagi di ukur dengan materi atau kapital saja. Mereka yang hidup di dunia *mellinium* sekarang sudah mempertimbangkan perspektif lain di luar materi dan rasionalitas. Sebagian dari umat islam sudah marak kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana menengkuh dan mendapatkan kebahagiaan hidup, lari dari kebisingan mengejar materi yang tidak ada ujung pangkalnya. Semakin dikejar seolah manusia semakin *syahwat* dan akhirnya

semakin diperbudak oleh nafsu duniawi. Sehingga maraklah acara *majlis ta'lim*, kajian-kajian Islam dari sudut pandang sufisme, pengajian-pengajian, kelompok *shalawatani, istighasah* dan lain-lain. Ini semua dapat mengindikasikan bahwa ternyata rasionalitas dan materi tidak menjamin pemenuhan kebahagiaan hati seseorang.

Di bidang ekonomi, juga terjadi perkembangan (*development*) dan perubahan (*change*). Praktek ekonomi modern yang lebih menitikberatkan kapital (modal) dan *profit*(keuntungan), sedikit-demi sedikit di *review* untuk diganti dengan praktek ekonomi syari'ah. Lembaga keuangan yang bervisi syari'ah sekarang juga sudah menjamur, untuk merevisi praktek lembaga keuangan konvensional. Akhirnya sekarang semua perbankan kita semua membuka produk atau divisi syari'ah. Mulai dari produk bagi hasil (*mudharabah*), gadai syari'ah, Asuransi syari'ah, dana talangan haji, deposito syari'ah, pinjaman syari'ah dan lain-lain.

Atribut syari'ah yang ada di setiap lembaga keuangan akhir-akhir ini, tidak semata-mata karena kepentingan pasar. Tetapi secara teologis, ajaran Islam memang juga mengajarkannya. Ini dapat di pahami dari firman Allah Swt.,"

orang-orang yang memakan(mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan, lantaran tekanan penyakit gila. Yang demikian itu lantaran mereka berkata: jual beli itu sama seperti riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya, larangan dari Tuhannya Swt, lalu berhenti (untuk mengambil riba), maka baginya apa yang diambarnya terdahulu, dan urusannya terserah kepada Allah. Orang yang mengulangi mengambil riba, maka mereka

adalah orang-orang penghuni neraka, dan kekal di dalamnya". (al-Baqarah: 275).

Kontektualisasinya di dunia kekinian, praktek ekonomi syari'ah diwujudkan dalam rangka meminimalisir praktek *riba*(eksploitasi orang lain) dalam sebuah sistem ekonomi di masyarakat. Kalau praktek ekonomi pada masyarakat tradisional banyak mengikuti aliran sosialis, dalam masyarakat modern mempunyai filosofi kapitalis yang berujung *riba* atau eksploitasi orang lain, maka dalam sistem ekonomi syari'ah menginginkan terwujudnya praktek ekonomi yang berbasis *zlahiyah* (tauhid), (*adalah*) keadilan, *nubuwah* (kenabian), hasil (*ma'ad*). Atau juga dipahami firman Allah di atas menghendaki praktek ekonomi yang dapat mendistribusikan kebutuhan ekonomi masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai teologis Islam dan Nilai keadilan antar manusia. Dalam bahasa Amin Abdullah sebuah ajaran dapat diamalkan dengan memenuhi aspek *normativitas* Tuhan Swt. dan aspek kesejarahan (*historisitas*) manusia.

Dari sistem ekonomi syari'ah inilah, nantinya patologi sosial (penyakit) yang terjadi di masyarakat dapat menemukan solusinya, karena sistem ini diramu untuk kebaikan umat manusia itu (*mura'yah li maslahat al-ibad*). Sebenarnya apa yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt. Namun, dalam Islam juga mengakui adanya hak milik pribadi dan menjadikannya dasar bangunan ekonomi. Itu akan terwujud, apabila ia berjalan pada porosnya dan tidak keluar daribatasan Allah Swt. di antaranya adalah cara memperoleh harta itu dengan jalan halal, dan mengembangkannya dengan jalan halal pula.

Untuk menindak lanjuti praktek ekonomi syari'ah di Indonesia, sudah dimulai sejak berdirinya bank Mu'amalat di

Indonesia pada era orde baru, tepatnya tahun 1991, terus disusul BNI Syari'ah, Mandiri Syari'ah, BRI Syari'ah, dan sekarang semua lembaga keuangan kita, baik perbankan maupun koperasi, sudah mempunyai produk-produk tentang transaksi ekonomi syari'ah. Kemudian kebijakan pemerintah tersebut direspon positif oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No 1 tahun 2004 tentang bunga dan riba. Menurut Majelis Ulama Indonesia, solusi satu-satunya untuk menghindari praktek riba (eksploitasi orang lain) dalam kegiatan ekonomi adalah dengan menggunakan jasa lembaga keuangan syari'ah yang telah banyak berdiri di pelosok tanah air kita.

Sekarang tinggal menunggu respon positif dari umat Islam Indonesia, untuk bersama-sama mewujudkan ekonomi syari'ah dalam semua transaksi ekonomi. Harapannya, masyarakat Muslim di Indonesia dapat mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus melanggar etika atau norma-norma syari'ah Allah Swt. Dengan begitu, Keadilan ekonomi masyarakat lebih terjamin, dan praktek ekonomi sekuler yang berbasis kapitalis dan sosialis dapat dikikis di tengah-tengah kita. Pada akhirnya kemakmuran umat Islam, akan semakin mendekati kenyataan dalam naungan ridlo dan hidayah Allah. Inilah yang Tercantum dalam al-Qur'an *Baladatum Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*" (sebuah negara yang makmur dalam naungan pengampunan Tuhannya).



TRADISI SPIRITUAL DI PESANTREN AL-KAMAL

A. Hubungan antara Santri dan Kyai

Pada awal masuk santri baru selalu diadakan serah terima santri, antara wali santri kepada kyai pengasuh pondok pesantren al-Kamal. Kita menyaksikan sebuah fenomena yang mungkin sering terjadi di Pesantren-Pesantren Tanah Air Indonesia. Yakni silaturahmi antara wali santri dengan pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Blitar. Ketika menyaksikan dan menghadiri acara ini, penulis teringat kembali dengan tradisi-tradisi Islam, yang mungkin bagi kaum akademisi sedikit terlupakan, yang sering melakukan hal ini malah lembaga lembaga pesantren. Hal ini biasanya berhubungan dengan tiga istilah, tiga arus utama di Pesantren. *Murid, Mursyid, dan Wali santri.*

Dalam tradisi Pendidikan Islam klasik, tiga istilah itu dapat kita temui untuk mencerminkan hubungan antara orang yang menimba ilmu untuk sampai kepada Allah (*murid*), *mursyid* adalah orang yang memberikan bimbingan kepada

murid. Sedangkan wali murid sebenarnya bahasa jawa yang diserap dari dua kata dalam bahasa arab yang berarti adalah orang tua murid. Ketiga orang ini merupakan soko guru dalam tradisi pendidikan dan spiritual Islam. Seorang murid ketika dia sudah memantapkan niatnya untuk *washul* (beribadah kepada Allah), sangat sulit untuk tercapai kepada tujuannya, tanpa bimbingan oleh seorang guru atau disebut *mursyid*. Untuk itu biasanya dia akan mendatangi guru yang dianggap mumpuni, sesuai dengan harapan muridnya. Taruhlah diambil contoh para imam-imam besar pada masa awal-awal Islam, seperti Silsilah (*transmis*) keilmuan dan keagamaan dalam Islam. Para imam madhhab masa *tabi' al-abi* berguru kepada *tabi' in*, *tabi' al-abi* berguru kepada sahabat, dan sahabat kepada Rasulullah, Rasulullah mendapat wahyu dari Malaikat Jibril, dan Jibril dari Allah Swt. Hal itu menunjukkan betapa alur keilmuan dalam Islam mempunyai kekuatan *otentik* dan *otoritatif*. Maknanya dari sisi sumber ilmu pengetahuan memang di ambil dari orang yang ahli atau mempunyai kemampuan dalam bidangnya. Juga tidak terjadi distorsi informasi ilmu pada masa-masa itu, walaupun terjadi sangat sedikit sekali, Karena ilmu diambil dari sumbernya.

Dilihat dari perspektif hubungan antara murid dan mursyid, masa dahulu, seorang murid yang sudah berguru kepada mursyidnya, dia akan menyerahkan secara totalitas dirinya, baik lahir maupun bathin kepada mursyidnya itu. Sehingga tidak ada lagi sekat-sekat yang menghalangi hubungan antara keduanya. Apapun yang diajarkan gurunya, seorang murid pasti akan menerimanya, dan mengamalkannya secara *istiqamah*. Kalau perlu ilmu yang dia pahami, dia amalkan kualitasnya biasanya menyamai gurunya atau bahkan melebihkannya.

Maka tidak jarang akan kita temui pola-pola pengajaran para guru (*mursyid*) tempo dulu, tidak banyak mengalami bantahan oleh para muridnya. Atau seorang murid tidak banyak yang mempertanyakan ilmu-ilmu yang diterima dari gurunya. Ini dapat dijumpai dalam khazanah Islam, seorang guru mengajarkan ilmu kepada muridnya tentang sesuatu hal yang si murid tidak dapat mencerna hikmah dari ilmu yang dia terima, itupun seorang murid tidak berani bertanya. Apa, bagaimana, untuk apa, sebuah ilmu yang diajarkan oleh gurunya itu, seperti terjadi dalam kisah Nabi Musa AS ketika berguru kepada nabi Khidhir, ajaran-ajaran guru *thariqah* sufi. Dari perspektif etika pembelajaran, memang hubungan guru dan murid seperti yang dipraktekkan para guru, ulama-ulama klasik (*mursyid*) terkesan monoton, cenderung kepada pasifisme seorang murid sebagai obyek penerima informasi ilmu. Tetapi kenyataan membuktikan ilmu-ilmu keislaman klasik masih dapat eksis dengan *thariqah* (metode), pola hubungan seperti itu.

Nampaknya kita dapat melihatnya dari sisi positif yang lain dari praktek pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik. Bisa jadi modal hubungan totalitas seorang guru dan murid yang menjadikan sebuah ilmu dapat bermanfaat, berdaya guna, memberikan keberkahan. Artinya seorang guru mengajarkan ilmunya dengan niatan ikhlas, bersikap mengayomi muridnya, menebarkan kasih sayang, atau bahkan seorang guru tidak sekedar menganggapnya sebagai santri atau siswanya, tetapi lebih dari itu mereka semua dianggap sebagai anaknya sendiri. Ini mencerminkan hubungan guru kepada muridnya tidak hanya secara lahir tetapi juga hubungan *ruhaniyah* (kejiwaan), berakhir dengan totalitas sikap dari keduanya. Mungkin pola-pola

hubungan seperti itu yang patut kita tiru sebagai murid dan sebagai guru, supaya transfer ilmu pengetahuan tidak hanya bermuara kepada sisi intelektual saja, tetapi juga sisi spiritual dan emosional, yang selama ini sebenarnya sudah didengungkan oleh pakar-pakar pendidikan modern, demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Dari sini penulis teringat ketika nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo kota Kediri, yang pada waktu itu diasuh oleh al-Maghfurlah KH. Imam Yahya Mahrus. Sebagai ulama yang sehari-hari bergelut dengan pendidikan pesantren salafi, metode pembelajaran yang dia tekuni, persis seperti yang dipraktikkan oleh para *salaf al-shalih* pendahulunya. Seperti menampilkan diri sebagai figur guru, bapak, teman sebagai tempat curhat. Sehingga tidak jarang dengan sikap semacam itu, sampai-sampai hubungannya dengan para putra-putranya tidak tampak. Yang Dia tampakkan malah hubungannya dengan para santri, murid, dan sekian banyak anak asuhnya itu, yang setiap hari selalu berinteraksi dengannya, untuk mengadakan berbagai problematika yang mereka hadapi. Mulai dari masalah kehabisan bekal, minta rokok, santri yang sakit, wali santri yang sowan, koordinasi pengurus pesantren, sambutan dari para pengurus Nahdlatul Ulama (NU), partai politik yang minta masukan, calon kepala daerah yang minta doa restu, masalah kebersihan pondok pesantren, keamanan dan sebrek permasalahan ditumpahkan kepadanya. Pernah suatu malam penulis kebetulan bercengkerama dengan al-Maghfurlah, dia berkata "Le...aku kok sumpek to, wong-wong ki lo akeh sing percoyo karo aku, podo sambat gowo masalah dewe-dewe. Opo enakke aku tak pindah nyang luar Jawa ae yo, ben tentrem nang pikiranku" (Nak

Pikirananku kok tidak nyaman, semua orang kok percaya kepada saya kemudian mengadakan semua masalahnya. Apa enaknya saya pindah ke Luar Jawa saja supaya hidupku tenang dan tentram).

Cerita itu mengilustrasikan sebuah sikap seorang mursyid yang menebarkan kasih sayang dan mengayomi kepada semua elemen masyarakat, termasuk di dalamnya murid dan wali muridnya. Bahkan semua elemen masyarakat. Tapi penekanan kita di sini adalah belajar menjadi seorang guru yang mempunyai sikap yang total kepada murid-muridnya. Juga sebaliknya seorang murid mempunyai sikap yang secara totalitas menyerahkan dirinya kepada gurunya, agar supaya transfer ilmu pengetahuan yang dilakoni bersama gurunya tidak mendapatkan halangan sama sekali. Apakah halangan itu berupa sikap kesombongannya, kekurangan ikhlaskan, kedengkian, dan sifat-sifat tercela lainnya. Kebersihan jiwa juga merupakan modal utama dalam menjalin hubungan dengan seorang guru.

Gambaran hubungan guru dan murid yang saya tulis secara kasar di atas, dapat diekspresikan di sekolah-sekolahan kita. Mengingat sudah banyak kritik yang diarahkan ke sekolah-sekolahan di Indonesia. Sebagai tempat tumbuh suburnya ilmu-ilmu keislaman, tetapi menurut para pengkritik, tidak mencerminkan sikap-sikap sebagaimana yang dilakoni oleh para *guru sepuh* (ulama salaf) dan murid-muridnya. Untuk itu temu Wali santri/murid seperti yang dijalankan oleh Pondok Pesantren al-Kamal Blitar dapat menumbuhkan kembali sikap-sikap mulia para *salaf al-shalih* di lembaga pendidikan kita ini. Sehingga para elemen, mulai dari santri sebagai murid, guru/ustadh dan pengelola sebagai mursyid, dan wali santri mendapatkan

kan pencerahan pemikiran, kemudian diekspresikan dalam bentuk hubungan yang utuh (*totalitas*), demi mencetak kader-kader pejuang Islam yang mewarisi ilmu-ilmu keislaman, dengan metode yang Islami pula.

B. *Haul* PP al-Kamal: Historisitas Ilmu dan Amal

Keluarga besar Pondok Pesantren al-Kamal Blitar tiap tahun selalu mengadakan acara *haul* bagi para pendahulu dan pendiri pondok pesantren, dan bagi para penyebar Islam di Nusantera. Acara ini digelar mulai jam 07.00 pagi sampai jam 13.00. Peserta haul diperkirakan 7000-an, dari keluarga ponpes bekerjasama dengan jama'ah al-Khidmah Pimpinan al-Maghfurlah KH. Asrory al-Isbaqi Surabaya. Jawa Timur. Struktur acaranya dimulai dengan Istighosah membaca dhikir, dilanjutkan bacaan *sirah Nabawiyah* yakni shalawat atas Nabi Saw dan keluarganya sebagai para pendahulu Islam, kemudian dilanjutkan dengan membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaylani sebagai *mursyid* dan pendiri thariqat Qadiriyyah, yang dipadu dengan manaqib para pendahulu *thariqat*. Selesai itu baru dibacakan manaqib para pendiri pondok Pesantren al-Kamal dengan diramu acara *mauidhah Hasanah* dari para Kyai dan Habaib yang hadir.

Acara-acara ceremonial *ruhani* (spiritual) semacam ini hampir dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan pengikut *Thariqat* yang berkembang di Indonesia, mulai dari thariqat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadhiliyah, Sattariyyah dan lain-lain yang tergabung dalam *thariqah al-mu'tabarah* (kelompok thariqah yang diakui). Acara semacam ini seolah hanya semacam rutinitas ibadah spiritual yang kadangkala

diapresiasi sebagai amal orang-orang tua yang mendekati kematiannya. Padahal kalau dikaji secara mendalam kegiatan thariqah sebenarnya penuh dengan muatan aspek yang banyak, dan penting untuk dikaji dan diteliti. Salah satu contohnya yang mungkin bisa kita apresiasi adalah kewajiban seorang pegikut thariqah mempunyai *sanad* (transmisi) dari para guru-*mursyid*-nya. Tradisi sanad dalam sejarah Islam sebenarnya telah berlaku dalam kajian Hadits Nabi Saw. Seorang yang membawa Hadits Nabi harus menjelaskan urutan sanad, mulai dari Rasulullah, sahabat, tabi'in, tabi'i al-tabi'in sampai kepada rawi terakhir yang tertuang dalam *kutub al-sittah*.

Demikian Juga dalam tradisi kajian ilmu-ilmu Keislaman Klasik terdapat pemahaman bahwa seorang yang menyampaikan ilmu harus mendapatkan ijazah (legitimasi) dari gurunya. Tradisi ini sampai sekarang masih dipegangi oleh para ilmuwan-ilmuwan muslim di Pesantren-Pesantren di Indonesia. Mereka ketika menyampaikan ilmu-ilmu yang dikaji selalu dilengkapi dengan rentetan (*silsilah*) sanad ilmu dari para guru-guru sebelumnya. Karena memang seorang ilmuwan sulit atau bahkan tidak bisa meninggalkan teori-teori dari ulama-ulama sebelumnya. Kalau dalam tradisi akademik disebut dengan (*scinces circumstance*).

Maka kalau dalam tradisi spiritual (*ruhaniyah*) juga mempunyai pegangan sanad tentang amalan yang dia praktikkan, itu memang sebuah keniscayaan. Karena dunia ilmu dan dunia spiritual sebenarnya adalah sama. Yakni apa yang dia sampaikan dan amalkan adalah dari Allah dan untuk Allah. Sehingga dengan jalan menjaga tradisi sanad itu seseorang akan terpelihara dari sumber ilmu dan sumber amal yang tidak

Fiqih Pesantren

seharusnya dia lakukan dalam rangka menuju Allah Swt (*wishtu'ila Allah*). Inilah yang harus dipahami oleh semua Muslim baik dia sebagai pengamat, ilmuwan, atau pengamal thariqah. Senantiasa menyadari bahwa aspek historisitas (kesejarahan) begitu pentingnya dalam Ajaran Islam, sebagai realisasi menjaga kemurnian Ajaran Islam.

Hal ini bagi penulis *urgent* untuk mengungkapnya, supaya semua Muslim terutama yang *Awam* mengetahui bahwa aspek kesejarahan itu sangat penting. Sebagai ilustrasinya adalah term-term yang digunakan dalam tradisi amaliyah thariqah itu sendiri, misalnya *ratib al-hadad* atau *shalawat atas Nabi Saw*, *manaqib* dan *Haul*, yang sarat dengan aspek historis. Shalawat atas nabi berisi tentang semua aspek dari Rasulullah, baik dari sifat-sifatnya, pujian-pujian atasnya, dinamika kehidupannya, perjuangannya dalam menyampaikan risalah. Sementara *Manaqib* juga sama mengungkap sejarah dari para pejuang Islam (guru *thariqah*), mulai dari kelahirannya, keilmuannya, aspek rutinitas ibadahnya, tantangan-tantangan dakwahnya, fatwa-fatwanya yang menjawab problematika yang ada di sekitarnya. Demikian juga tentang *Haul* adalah memperingati tahun wafat dari seorang syekh atau Kyai. Acaranya diisi dengan pembacaan doa dan sejarah kehidupannya, yang patut diteladani oleh para muridnya, baik dari sisi muamalah atau ibadahnya.

Dari paparan itu nampaknya peringatan *haul*, pembacaan *manaqib*, atau *shalawat Nabi Saw* menemukan momentumnya dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam rangka mempromosikan teks (menjaga) ajaran-ajaran Islam yang telah berkolaborasi dengan budaya-budaya yang berkembang di Indonesia. Dalam beberapa decade terakhir dengan Umat Islam Indonesia

mengalami tantangan arus liberalisasi kehidupan. Baik dari sisi pemahaman keagamaan, ekonomi politik, social, budaya dan aspek kehidupan yang lain. Sehingga perilaku-perilaku *genuine* umat Islam Indonesia yang brilian, sekarang ini sedikit demi sedikit hilang dalam aras kehidupan nyata warga Indonesia. Seperti guyub rukun, gotong royong, nasionalisme, semangat berkorban, santun dalam berperilaku, dalam nuansa religiusitas Islam. Berganti dengan kekerasan, egois, kekerasan, kebengisan, kemaksiatan dan lain sebagainya.

Maka dengan acara *haul* seperti yang dilakukan oleh PP al-kamal Blitar Iru dapat *merevitalisasi* kembali jejak-jejak ilmu dan amal bagi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia, khususnya mengingat lagi aspek-aspek keislaman dan Keindonesian yang damai, indah dalam naungan ridha Allah Swt. " *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* ".



Suasana Khidmat dalam Haul PP al-Kamal

C. Peringatan Hari Besar Islam: Simbol Transmisi Keagamaan Taubid

Salah satu agenda rutin Pondok Pesantren al-Kamal adalah, memperingati hari besar Islam. Sebagai saran untuk mengingatkan kita terhadap historisitas keagamaan dan perjuangan Islam yang dilakukan oleh para mujahid masa lalu. Mulai zaman Rasulullah samapai sekarang ini. Salah satu kegiatan yang diadakan adalah peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. Salah satu pengalaman Rasulullah Saw dalam rangka mendidik umat manusia adalah pengalaman *isra'* dan *mi'raj*. Peristiwa *isra'* dan *mi'raj* direkam dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Terutama dalam surat al-Isra', yang juga bernama surat bani Israil. Karena memang banyak mem-bicarakan kaum bani Israil. Dan memang *isra'* adalah peristiwa napak tilas nabi Muhammad untuk melihat sambungan (*transmis*) dari misi nialah beliau dengan misi nabi-nabi sebelumnya yang dalam konteks Timur Tengah sebagian besar adalah keturunan nabi-nabi Israil. Israil artinya adalah hamba Allah, ia adalah gelar nabi Ya'qub, anak dari nabi Ishaq, cucu dari Ibrahim. Sepintas kita dapat meremungkan makna dari *isra'* *mi'raj* ini, dan kita tarik pelajaran dari peristiwa *isra'* *mi'raj* ini untuk kehidupan kita dalam beragama di masa-masa yang akan datang.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Isra':1 yang artinya: *Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari masjidil haram ke masjidil aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran kami, Sesungguhnya dia maha mendengar lagi maha melihat. Ayat-ayat (tanda-tanda yang*

diperlihatkan Allah kepada Nabi Muhammad pada waktu *isra'* itu tidak lain adalah Riwayat para Nabi sebelumnya dan perjuangan mereka dalam rangka memberi penyegaran kembali kepada nabi kita tentang tugas suci sebagai akhir dari para nabi dan rasul. Maka dari itu di Yerusalem itulah Nabi mempunyai pengalaman shalat dengan semua nabi yang pernah ada dan beliau sendiri menjadi imamnya. Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, "berapakah jumlah nabi seluruhnya wahai Rasulullah?, Rasulullah menjawab, "124.000 orang", 315 orang di antaranya adalah rasul". Suatu jumlah yang sangat besar. Ini semua memberikan landasan, untuk bisa mengerti mengapa nabi menyebutkan jumlah yang begitu besar. Karena jumlah itulah yang ditemui nabi di al-Quds. Di masjid yang disebut masjidil al-Aqsa di Yerusalem dan beliau menjadi imam.

Perlu diketahui bahwa masjid Aqsa didirikan oleh Nabi Daud sekitar 200-an tahun setelah nabi Musa. Nabi Musa bertugas hanya mendidik kepada bani Israil untuk taat kepada hukum dengan jalan sembahyang menghadap sebuah kota, yang kota itu isinya adalah teks dari *the ten commandments*. Dalam al-Qur'an disebut Tabut. Selama 40 tahun nabi Musa mendidik kaumnya, dengan pengorbanan yang luar biasa banyaknya. Tapi setelah 40 tahun, maka dibentuklah sebuah komunitas yang teratur dan tunduk kepada hukum yang dalam bahasa ibrani disebut *medinat* (bahasa arabnya madinah), suatu pola menetap yang tunduk kepada hukum. Inilah modal bagi bani Israil dibawah Daud untuk melaksanakan rencana yang lebih lanjut yaitu kembali ke kanaan, tanah yang dijanjikan (*al-ordl al-muqadasah*). Maka Daudpun memilih salah satu bukit ditengah Yerusalem itu yang disebut bukit Muria. Di bukit

datar itulah dia mendirikan taber nakelnya tadi. Miskan yang besar dan diletakkan tabut. Maka di sana mereka sembahnyang.

Ketika nabi Sulayman mengganti Daud, kemah tadi diganti dengan bangunan yang besar, indah dan megah sekali, yang disebut *masgit* dalam bahasa ibrannya. Yaitu sebuah masjid yang orang-orang Makkah menyebutnya sebagai masjid Aqsa, karena jauh dari Makkah. Kadang-kadang juga disebut dengan Haykal Sulaiman. Yang menjadi dasar bagi istilah Inggris *solomon temple*. Didirikan kira-kira 3000 tahun yang lalu, 1000 tahun lebih muda dari pada Ka'bah di Makkah yang didirikan kembali oleh Ibrahim bersama putranya Ismail 4000 tahun yang lalu. Inilah yang dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri selama 500 tahun. Kemudian orang Yahudi diboyong ke Babilonia dan dijadikan budak. Lalu dibebaskan bangsa Persi dibawah raja Darius yang menang perang dengan Babilonia orang yahudi dibolehkan kembali ke Palestina dan mendirikan masjid tadi. Masjid Yerusalem itulah yang dalam literatur Inggris disebut *the second temple*. Ini terus berlangsung samapai zaman Isa al-Masih. Suatu saat Nabi Isa pergi ke kota kelahirannya Yerusalem, beliau marah karena masjid itu sangat mewah tetapi akhlaq bani Israil rusak. Di luar masjid banyak sekali bangku-bangku lintah darat, kemudian dia marah dan mengutuk bahwa masjid itu akan dihancurkan oleh Allah. Kutukan itu menjadi kenyataan pada tahun 70 M, ketika kaisar Romawi Titus menyerbu Palestina dan menghancurkan semuanya.

Dari sejarah di atas, menunjukkan *transmisi religious* yang diperlihatkan Allah kepada nabi Muhammad ketika Isra'

tentang riwayat-riwayat Nabi sebelumnya. Untuk itu Nabi dengan Isra'nya tersebut adalah Napak tilas. Secara langsung disebutkan dalam al-Qur'an maksud dalam surat al-Isra' yang disebut juga surat Bani Israil.

Kemudian Rasulullah Saw Mi'raj ke *sidratul muntaha*. *Sidrah* adalah pohon sidrah (*luth tree*). *Muntaha* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau nabi kita sampai ke *sidratul muntaha* artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia. Nabi melihatnya dalam bentuk pohon yang terang ketika pohon itu diliputi sesuatu. Jadi secara misterius penglihatan Nabi tidak bisa berlutik, dan hatinya tidak bisa menyimpang, malah terpukau oleh keindahan pohon itu. Inilah *sidratul muntaha*. Dalam agama semitik ada lambang pohon terang. Pada peringatan natal ada pohon terang. Pohon terang itu adalah lambang dari *wisdom* (kebijaksanaan). Sama dengan yang dilihat Musa As di gurun Sinai. Pada malam yang sangat gelap dia melihat seolah pohon terbakar, tetapi tidak terbakar. Di balik pohon itulah dia mendengar suara Allah yang menyatakan dia sebagai Rasul.

Tapi yang lebih penting ialah nabi Muhammad yang sudah sampai ke *sidratul muntaha*, yang sudah sampai kepuncak pengetahuan dan kearifan masih diajari Allah supaya berdoa "Ya Tuhan tambahilah ilmuku". Karena ilmu tidak akan habis, karena itu nabi sepulang dari sana disuruh untuk shalat. Dalam shalat, bacaan yang paling penting adalah *al-Fatihah*. Dalam al-Fatihah bacaan yang terpenting adalah memohon petunjuk *hidina al-sirat al-mustaqim*. Karena kebenaran itu tidak mudah diperoleh, setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan.

Ujungnya adalah setiap kali kita harus rendah hati. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tidak akan mungkin mempunyai kebenaran mutlak. Sehingga dalam bergaul sehari-hari kita harus demokratis. Yaitu mau mendengarkan pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat kepada orang. Maka sebetulnya sholat adalah pendidikan untuk rendah hati dengan inti *al-sirat al-mustaqim*. Kalau kita memohon petunjuk kepada Allah kita harus membersihkan diri dari pengakuan bahwa kita sudah tahu. *Wa Allahu a'lamu*.

Wah hasil, banyak sekali pendidikan dari perjalanan isra' mi'raj Rasul Saw yang ditunjukkan untuk kebaikan umatnya. Di antaranya, *tarbiyah tawhidiyah*, yakni hikmah keimanan kepada kepada Allah dan semua yang dibawa oleh Rasulullah termasuk membenarkan kepada kejadian isra' mi'raj Nabi. Selanjutnya adalah pelajaran transmisi keagamaan (*religious transmission*) agama-agama tauhid (samawi). Artinya semua agama samawi bermuara kepada keesaan Allah Swt. Baik melalui rasul Ibrahim, Musa, Daud, Isa, Muhammad Saw. Selain itu perjalanan isra' mi'raj juga mempunyai hikmah yang berdimensi *khuluqiyah* (etika) manusia penganut agama tauhid. Para penganut agama tauhid harus berakhlak mulia dan bijaksana, yang tercermin dari *sidratul muntaha*. Sebuah Pohon kebijaksanaan yang dilihat Rasulullah ketika berada di langit tujuh. Dengan pohon tersebut umat tauhid harus berakhlak mulia, rendah hati, dan bersikap bijaksana, sebagai ekspresi derajat manusia yang telah diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab!*



MEMBUMIKAN NASIONALISME

A. Hari Santri: Miniatur Islam Nusantara

Tanggal 22 Oktober 2015 ditetapkan sebagai hari santri nasional oleh presiden Jokowi, sebagai apresiasi peran santri bagi perjuangan dan perkembangan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena sejak sebelum kemerdekaan yakni pada awal penyebaran Islam di Nusantara ini, santri telah berdialogika dengan masyarakat kita, baik yang ada di Jawa maupun yang ada di luar Jawa. Ini dibuktikan dengan eksistensi beberapa kerajaan Islam yang pernah ada di Tanah Air, mulai dari kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Demak, Banten, Cirebon, di beberapa wilayah di Jawa dan Madura. Itu merupakan tonggak awal peran para santri dalam membangun tanah air atau bangsa ini. Mereka para santri membuat dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbasis social dan keagamaan sebagai perangkat untuk merubah perilaku para penduduk. Warga masyarakat yang kala itu masih berpegang teguh kepada *mixisisme, politisisme* secara bertahap dapat merubah keyakinan-

Di samping itu para santri awal dulu begitu cerdiknya dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Peranan perangkat dakwah saat Islam awal begitu kentara dalam sejarah perjuangan Islam di Indonesia. Kita bisa lihat tentang budaya wayangan, selamatan, arsitektur masjid, nama-nama bayi penduduk Indonesia yang selalu dari kata-kata arab, dapat dikatakan hasil akulturasi Islam dengan budaya masyarakat kala itu. Dengan melakukan akulturasi budaya para santri dahulu tidak usah repot-repot menjelaskan Islam dengan pendekatan formalitas teks, tetapi dengan budaya, masyarakat dengan sendirinya mengamalkan Islam tanpa merasa tertekan atau terpaksa.

Begitu juga strategi penyampaian Islam model santri dulu dapat dikatakan dengan multi perspektif dan cara. Artinya para pejuang Islam tempo dulu tidak hanya menyerah dalam satu cara saja, tetapi memakai berbagai pendekatan dan cara sampai masyarakat menerimanya. Sesuai dengan pepatah Jawa, "Pring Buntet Dingge Sulangan, Ora iso metu ngarep yo metu iringan". Artinya para da'i dulu sebenarnya mempunyai kecerdasan social yang begitu tinggi sehingga tahu bagaimana menyampaikan ajaran Islam dengan budaya masyarakat seperti itu. Ini mungkin dapat untuk contoh bagi penda'i masa sekarang, dengan tantangan lebih berat dan lebih kompleks dalam menyampaikan ajaran Islam. Jangan sampai karena salah dalam memilih strategi berdampak melemahkan Islam itu sendiri, yang didapatkan Islam bukan simpati masyarakat tetapi Islam diklaim sebagai umat yang arogan karena sering menampilkan kekerasan dan premanisme.

Sebenarnya yang patut kita contoh dari para santri tempo dulu lagi adalah kemampuan retorika penyampaian ajaran

nya menjadi pengikut ajaran Tauhid. Ini layaknya apa yang didakwahkan oleh Rasulullah dahulu, yang pertama kali disampaikan adalah kerahaidan. Dalam hal ini para santri pendahulu Islam di Indonesia dapat dikatakan sebagai para pembaharu (*Mujadid*)

Seiring perkembangannya seluruh nusantara menjadi umat Muslim setia, bahkan menjadi umat mayoritas Muslim dibanding dengan Negara-negara muslim lainnya di Muka bumi. Perjuangan para penyiar Islam mulai dahulu sampai sekarang sehingga menjadi umat mayoritas, bukanlah kerja sulapan yang instan atau kebetulan tetapi itu dilakukan dengan berbagai metode, cara, strategi berdakwah yang panjang dan berliku. Baik pendakwah atau santri itu sebagai seorang individu maupun masyarakat itu sendiri. Mereka sungguh besar pengaruhannya sebagai modal menyebarkan ajaran-ajaran santri. Salah satu strategi yang dipilih oleh santri penyebar Islam awal adalah aspek materi ajaran yang disampaikan kepada masyarakat yang mendiami bumi Nusantara ini. Tarublah materi fiqh ibadah yang mengikuti madhhab Syafi'i. Pemilihan madhhab syafi'i sebagai bahan ajar masyarakat Indonesia ini bukanlah tanpa alasan, tetapi memang itu sudah diperhitungkan oleh para ulama, sehingga fiqh yang disampaikan nanti dapat dipraktikkan oleh masyarakat tanpa merasa terbebani dan terpaksa, di samping nuansa religiusitas madhhab syafi'i yang begitu kuatnya. Patut disyukuri akhirnya pilihan madhhab syafi'i sebagai praktik hukum yang diamalkan sehari-hari membuat masyarakat menjadi lebih nyaman dan khidmah, yang menambah semakin kuatnya Muslim di tanah Nusantara menerima ajaran ini.

yang begitu baik, memukau bahkan kadang membius para orang-orang yang mendengarkannya. Sejak awal Islam masuk di tanah air dulu sampai sekarang kita banyak sekali mempunyai para mubaligh atau da'i yang menyampaikan hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga metode ini samapai sekarang menjadi metode yang mujarap bagi para penyiar Islam. Bahkan tidak jarang para santri pesantren mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang mubaligh atau da'i. Mungkin budaya oral masih menjadi pilihan terbaik, dikarenakan *human Resourch* kita yang yang juga belum begitu baik. Ini terbukti cara dikampung-kampung ketika memperingati hari besar Islam, mereka mendatangankan para mubaligh yang bisa melucu dan memberikan motivasi dalam pengamalan ajaran agama. Tetapi ketika di sampaikan dakwah Islam dengan cara yang formal, resmi, terkesan membani dan menekan, masyarakat kita malah tidak simpati dan meninggalkan acara dakwah tersebut.

Tidak kalah penting santri dalam menyampaikan dakwahnya dilakukan dengan sikap *totalitas*. Maknanya dia dalam menyampaikan ajaran selalu berbekal ilmu dan amal, lahir dan bathir, fisik dan psikis. Para kyai-kyai *salaf al-shalih* dulu selalu berpesan kepada santri seniornya untuk mengajar dan berdakwah kepada lingkungan masyarakatnya masing-masing. Para santri ketika sudah pulang harap mengamalkan ilmu, mau mengajar, berdakwah menyampaikan ilmu. Dengan menyampaikan ilmu seorang santri dapat memanfaatkan ilmunya baik untuk dirinya dan orang lain. Sesuai dengan dalil nabi Saw. "*Khairu al-Nas Arfa'uhum li al-Nas*, sebaik-baik manusia adalah orang yang lebih bermanfaat untuk manusia yang lain". Bisa dipahami seorang santri harus berusaha untuk kontekstualisasi ilmunya di lingkungannya masing-masing.

Lebih sempurna lagi para pejuang Islam dahulu dalam mengamalkan ajaran Islam tidak hanya berbekal ilmu-ilmu dhahir, misalnya fiqh, hadits, al-qur'an dan lain-lain, mereka juga mempunyai sejumlah laku spiritualitas (batin-rohani) sebagai bagian dari mengamalkan ajaran Islam dalam perspektif yang lain. Kita tentu ingat beberapa kyai-kyai dahulu yang menurut penilaian masyarakat selalu mempunyai kemampuan linuwih dibanding dengan orang-orang muslim kebanyakan. Ini dikarenakan mereka tidak hanya mengamalkan Islam secara lahir, tetapi juga mengamalkan Islam secara ruhani-batin berdasarkan ilmu yang diadapatkan dari guru-guru mereka. Ini dapat dilacak dari biografi ulama Nusantara sebagaian besar kyai selalu mempunyai amalan-laku spiritual yang mereka jalankan sehingga mereka diberi oleh Allah kemampuan yang lebih dibanding orang-orang awam seperti kita. Amalan-amalan itu dilakukan secara tertib dan disiplin, seperti bacaan wirid, puasa sunnah, sholat malam, memperbanyak shodaqah dan lain sebagainya. Kita tentu sering melihat kisah-kisah spiritualitas Syekh siti Jennar, Wali Songo, KH Mahrus Ali Lirboyo, Gus Mik Ploso, KH As'ad Situbondo, KH Hamid Pasuruan dan sejumlah kyai berpengaruh lainnya. Mereka mereka selain mengajarkan ilmu-ilmu dhohir juga dipersepsikan mempunyai ilmu bathin oleh mayoritas penduduk Muslim di Tanah Jawa ini.

Artinya fenomena santri dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara ini, mempunyai dinamika yang komprehensif yang selalu unik, menarik untuk dilakukan penelitian-penelitian, baik oleh sarjana dalam negeri maupun lkuar negeri. Sehingga tidak heran kalau kemudian dikatakan

profil santri itulah sebenarnya pioneer Islam nusantara melekat di Bumi Indonesia. Baik dari sisi amaliyah, ilmiah maupun ruhaniyah ajaran Islam dikontektualisasikan dalam bumi Nusantara.

B. Fiqih Madhhab Nusantara

Fiqih adalah nilai-nilai ajaran Islam yang berdimensi normativ sebagai aturan dasar bagi seorang Muslim dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Aturan ini muncul dan berkembang seiring dengan pengamalan Islam itu sendiri. Tatkala Islam diamalkan pada masa Rasulullah Saw. dan Sahabat, di situ juga berkembang aturan-aturan Islam untuk mengamalkannya. Demikian juga pada masa *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, fiqih dijadikan sebuah kerangka acuan untuk mengamalkan Islam. Hanya saja pada masa awal-awal Islam tersebut fiqih teraktualisasikan dalam alam realitas empiris, belum menjadi sebuah disiplin kajian ilmu pengetahuan. Fiqih ajaran Islam diamalkan sesuai pemahaman saat itu, yang bersifat normativ dan praktis sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan praktik ajaran Islam semacam itu, tidak heran kalau fiqih bernuansa *arabisme*, *fanatisme*, *sektarianisme* dan *isme-isme* yang lain sesuai dengan lingkungan di mana orang arab dan kulturnya mengamalkan Islam dalam wujud fiqih. Di samping itu praktik pengamalan Islam kala itu lebih menitik beratkan kepada penanaman akidah dan kesadaran kepada keberagaman Islam, di banding kepada dimensi-dimensi praktik formalitas keagamaan termasuk di dalamnya adalah bidang fiqih. Sehingga nuansanya kelihatan dominan aspek aqidah dan ubudiyah. Misalnya dalam ibadah sholat, thoharoh, haji, puasa

dan lain-lain. Bidang-bidang ini dipraktikkan oleh orang Arab yang notabene meyakini kebenaran ajaran yang di bawa oleh Muhammad Saw. Praktik-praktik yang dijalankan oleh mereka dengan tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging, turun temurun diyakini kebenarannya. Maka aspek-aspek nuansa ibadah tauhid sebagai risalah Muhammad Saw. dan kebiasaan sehari-hari menjadi sinergi dan berjalan bebarengan. Taruhlah bidang thoharoh yang di dalamnya dianjurkan untuk memakai *siwak* ketika akan menjalankan ibadah. Dalam Hadits Rasulullah, ("*Lawla an Asyuga 'ala Ummati La Amartuhum bi siwaki 'inda Kulli Sholar'*", Seandainya tidak memberatkan bagi umatku maka aku perintahkan untuk memakai siwak setiap akan melakukan sholat). Dalam Hadits ini dapat dipahami sebagai anjuran dan kesunahan bagi seorang Muslim untuk memakai siwak ketika mau melakukan ibadah. Artinya Praktik siwak sebagai sebuah piranti thoharoh (bersuci) dan ibadah menjadi dua hal yang dapat menyatu dan berpisah tergantung pemahaman kita dalam menyimpulkan Hadits di atas.

Tapi nampaknya memaknai siwak sebagai sebuah ke-niscayaan untuk mendapatkan kesunahan beribadah kadang mendera akal pikiran kita. Padahal piranti atau alat bersuci tidak hanya kayu Arak/siwak, tapi bisa pasta gigi atau alat kesihatan yang lain. Tetapi kalau fanatisme dan formalitas beribadah kita telah terpatni, maka menggunakan selain siwak berarti tidak mendapatkan kesunahan thoharoh sesuai yang di terangkan dalam Hadits Rasul tersebut.

Itu merupakan sebagian contoh dari praktik keberagaan Islam yang kadang selalu bergandengan tangan di mana Islam

akan dipraktikkan, diamalkan, diyakini kebenarannya. Seakan-akan antara aspek praktik kemandiriannya dan aspek ibadah ilahiyahnya menjadi satu dan sulit untuk dibedakan. Belum lagi nanti berhubungan dengan aspek munakahah, ekonomi Islam, pidana Islam dan lain sebagainya. Maka tema yang sekarang lagi *ngetrains* "Islam Nusantara" patut diapresiasi sebagai *review* terhadap praktik keberagamaan Islam yang semakin hari semakin berkembang aspek kuantitas pemeluknya di dunia ini. Membunuhkan ide-ide dari para pemikir Muslim, contoh-contoh empiris cari praktik keberagamaan Islam di dunia Muslim yang barangkali dapat dijadikan *miniature* untuk dicontoh di belahan dunia Muslim yang lain. Tak terkecuali praktik Muslim Indonesia sebagai pemeluk mayoritas Muslim di dunia.

Fiqih Nusantara berkembang seiring dengan masuknya Islam di bumi Nusantara, mulai zaman penyiar Islam awal (wali songo), masa kolonialisme, masa kebangkitan pasca kemerdekaan, masa orde baru dengan gencarnya arus modernisasi sampai masa milenium sekarang ini. Dari sekian fase atau periodisasi perkembangannya Islam di Indonesia, nampaknya ajaran Islam dapat dipraktikkan dengan subur oleh para pemeluknya. Walaupun juga mengalami dinamika keIndonesiaan yang sangat kental. Misalnya pada masa penyiar Islam nuansa sinkretisme ajaran Islam mewarnai pengamalan Islam. Ini tidak lepas dari kultur dan keyakinan masyarakat penganut agama-agama sebelum Islam. Misalnya kejawaan, Hindu, Budha dan aliran-aliran keagamaan yang lain. Maka dengan kondisi semacam ini para penyiar Islam juga menyampaikan Islam dengan pendekatan kultural, agar Islam bisa dipahami dan diamalkan secara sederhana tanpa meninggalkan elan ajaran Islam yang

asasi. Artinya pilihan fiqih yang diterapkan oleh para penyiar Islam kala itu juga fiqih-fiqih moderat yang dapat bersanding dengan budaya Nusantara. Kita dapat melihat ketika acara resepsi pernikahan, syawalan, kupatan, sunatan (*khitan*), slametan, syukuran dan lain sebagainya. Di dalam acara-acara itu nuansa fiqih Nusantara sangat kentara kalau tidak bisa dikatakan dominan. Artinya nilai-nilai budaya atau adat kebiasaan masyarakat Nusantara berkolaborasi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Pada masa Kolonialisme di Bumi Nusantara, praktik fiqih sebagai bagian dari Islam juga berhadapan dengan penguasa colonial kala itu. Sebut saja tarik ulur kebijakan *receptie* oleh pemerintah belanda sehingga Fiqih masa itu bisa berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum adat. Atau teori sebaliknya "receptie in contrario" yang menyatakan sebaliknya bahwa hukum adat dan praktik hukum Islam (fiqih) bisa berjalan beriringan untuk masyarakat Nusantara. Baru pasca kemerdekaan dan orde baru ketika Islam sudah semakin kuat dan kondisi struktur sosial masyarakat Indonesia jua tertata kemudian muncul fiqih ke-Indonesiaan oleh Hasbi ash-Shidiqi, Fiqih Sosial oleh Raim Am NU, KH. Sahal Mahfudz dan KH Ali Yafie. Tidak berhenti di situ saja upaya pribumisasi Islam oleh KH. Abdurahman Wahid, Reformasi bermadhab oleh Prof. Qadri Azizi, menyempurnakan ikhtiyar para pejuang Islam Nusantara dalam rangka menjalankan fiqih sesuai dengan kondisi masyarakat Nusantara.

Maknanya upaya-upaya para pemikir Muslim Indonesia untuk mensosialisasikan Islam dan Hukum Islam dalam bingkai masyarakat Nusantara bergerak, dinamis, mewujudkan

bentuk-bentuk ajaran yang menyandingkan antara aspek ke-Islaman dan Ke-Nusantaraan. Yang menurut penulis terdapat beberapa sinergis di antara keduanya. *Pertama*. Antara Islam dan Nusantara, sama-sama mewujudkan peran masyarakat yang percaya kepada Tuhan yang maha Besar. Allah Swt. Artinya dalam sisi ini potensi *monoteisme* (taudidiyah-ilahiyah) dalam tradisi agama tumbuh kental dalam bumi Pertiwi. Apalagi masyarakatnya juga mendukung untuk mengamalkan dan meyakini adanya dzat diluar kemampuan manusia.

Kedua, Fiqih yang berkembang di Indonesia sejak awal penyarannya sampai sekarang selalu biasa beradaptasi dengan lingkungannya. Sisi-sisi *adaptatif* inilah yang kemudian mengejawantah menjadi sebuah aturan yang luwes, ramah, berhadapan dengan umatnya kapanpun berada. Padahal ulama-ulama pendahulu memperjuangkan aktualisasi Islam tidak berbekal ilmu-ilmu kemasyarakatan. Misalnya ilmu sosiologi, antropologi, politik apalagi saintek. Nampaknya konsep fiqih yang selalu ramah dan luwes dengan lingkungannya yang diterapkan oleh ulama-ulama nusantara dahulu. Mungkin *debatable* tentang madhhab fiqih juga belum menjadi matakuliah-matakuliah di Perguruan Tinggi. Para ulama mampu menterjemahkan aspek Insaniyah yang terdapat dalam Hukum Islam dalam dunia nyata kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Fiqih nusantara mampu berkembang di Bumi Nusantara di dasari oleh niatan keikhlasan untuk memperjuangkan Islam, *Ya'lu wa La Yu'la Aloyh*. Para pejuang tidak memikirkan status mereka, kedudukan mereka, apalagi kepentingan mencari jabatan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini bias dibuktikan oleh fiqih yang menjadi

kurikulum di pesantren sebagai soko guru perkembangan fiqih di Nusantara. Pesantren paada masa awal-awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia selalu mengambil tempat yang jauh dari keramaian. Tujuannya Islam atau fiqih dapat diamalkan, dipelajari secara totalitas (tanpa ada pretense apapun). Karena ketika Islam atau fiqih di dalam dengan berinteraksi dengan keramaian kepentingan. Yang dominan di dalamnya adalah kepentingannya bukan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan.

Artinya aspek yang ketiga ini ada kebersihan jiwa dalam fiqih yang disamapaikan oleh para ulama Nusantara. Tidak sekedar normativitas ajaran yang kaku, rigid, yang seolah bertabrakan dengan yang lain. Maka tidak heran dimensi-dimensi fiqih Nusantara juga bebarengan dengan ajaran tasawuf atau mistisisme. Misalnya para pengikut thariqah yang ada di Nusanantara kebanyakan adalah *ghazalian* (mereka yang mengikuti ajaran al-Ghazali dalam mempersatukan dimensi fiqih dan tasawuf).

Maka dari itu fiqih madhab nusantara, kapanpun dia akan direalisasikan harus selalu mengacu kepada tiga hal di atas, yaitu dimensi *tauhid-ilahiyah*, dimensi adaptatif lingkungan dan juga dimensi *ruhaniyah*. Dengan ketiga nilai inilah fiqih sejak zaman Rasulullah sampai sekarang dapat eksist mencapai kejayaannya, mengantarkan masyarakatnya menjadi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur. Wa Allahu A'lam!*



IDEALISME PERAN PONDOK PESANTREN

A. Tradisi Fiqih Pesantren

Dalam pendidikan pondok Pesantren al-Kamal Blitar, umumnya materi ajaran yang diberikan secara intens dan *simultan* lebih menekankan ajaran kitab kuning yang meliputi hampir seluruh aspek kehidupan yang dijadikan pedoman sebagai pemahaman dan ajaran dasar. Lebih menyempit lagi *discours* yang sangat mengembang dan dianggap penting hanyalah bidang fiqih *oriented*. Sementara kajian tentang ajaran dasar atau sekurang-kurangnya ajaran-ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini dapat dilihat pada wacana-wacana yang beredar di pesantren yang diwakili oleh kitab kuning. Wacana fiqih terasa sangat dominan ketimbang wacana, misalnya *usl al fiqh*, ilmu mantiq, tafsir, hadits, logika, *ulum al Hadits*, *ulum al Qur'an*, palagi filsafat. Fenomena tersebut terutama menjarlar terutama di pesantren-pesantren salaf yang notabene tidak mempunyai lembaga pendidikan yang menjalankan aktivitas pendidikan semisal madrasah atau sekolah formal lainnya.

Kurikulum dalam pendidikan Islam klasik tentu tidak sama dengan kurikulum sekarang. Kurikulum pada pendidikan Islam Klasik pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring dengan perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas. Pada masa kejayaan Islam mata pelajaran pada kurikulum sekolah tingkat rendah al Qur'an dan Agama, Membaca, menulis, dan Syi'ir. Dalam berbagai kasus ditambahkan nahwu, cerita, dan berenang.

Setelah usai menempuh pendidikan tingkat rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin dia dalam ditingkat tinggi nanti. Jika ingin mandalami fiqih, ia harus belajar fiqih kepada ulama fiqih yang ia kehendaki. Begitu pula hadits tafsir dan lain sebagainya. Tidak pelak lagi fiqihlah dari semua materi pelajaran yang dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, fiqih mengandung berbagai aplikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Sampai kepada mereka yang ingin memperoleh jabatan dalam pengadilan harus memilih untuk mendalami bidang studi ini. Seperti yang diungkapkan Hanun Asrahah, banyaknya muslim yang mempelajari ilmu fiqih karena besarnya penghasilan yang diperoleh oleh ahli fiqih dalam memecahkan masalah fiqihyah. Ini juga dikritik oleh al Ghazali tentang banyaknya ulama yang memberikan fatwa demi mengharap imbalan harta.

Di pesantren al-Kamal tak terkecuali, fiqih merupakan materi idola di antara semua pelajaran, Walaupun di sana juga diajarkan materi bahasa, nahwu, tauhid, akhlaq, tasawuf dan lain-lain, Namun pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari

karya-karya fiqih. Hal demikian sangatlah wajar, sebab ulama-ulama terdahulu terutama pengarang-pengarang kitab fiqih mempunyai keyakinan bahwa fiqihlah ilmu yang utama dipelajari setelah orang beriman. Mungkin karena itu fiqih menjadi primadona untuk dikaji pesantren. Lebih ironis lagi dijadikan jufifikasi demi untuk mengangkat martabat fiqih bagi pengarang-pengarangnya.

Dari paparan prolog diatas banyak sekali *pre assumption* diberikan kepada pesantren terutama dalam bidang kurikulum (belajar mengajarnya), maka dari itu tulisan ini ingin mengkritik pembahasan dan analisisnya terhadap kitab-kitab fiqih yang diajarkan di pesantren sebagai langkah awal menemukan suatu titik terang untuk melangkah lebih jauh dalam rangka memberikan sumbangan ide konstruktif pembaruan yang dilakukan oleh pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

Kurikulum Fiqih Pesantren

Pada dasarnya pesantren tidak mempunyai standarisasi tentang kurikulum fiqih. Hampir disetiap pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda. Dan banyak kyai terkenal mempunyai spesialisasi dalam kitab tertentu. Banyak santri yang mempunyai ketekunan dan haus akan pengetahuan berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainya dalam upaya mempelajari semua kitab yang ingin mereka kuasai. Tidak adanya standar tersebut menurut hemat penulis ada dua hal, *pertama*, tidak adanya koordinasi antar pesantren yang mampu secara sadar (*consciousnes*) dalam membentuk visi dan tujuan yang dibawa pesantren. Terlebih lagi proses belajar mengajar yang dikembangkan masih saja berorientasi pada materi, bukan pada

telah diserap belum mencukupi dan ingin lebih memperdalam lagi pemahamannya.

Menuju Sikap Eksklusivisme

Dari paparan di atas terdapat beberapa gambaran tentang kejanggalan kurikulum fiqh pesantren; *Pertama*, tidak dikajinya karya fiqh yang sangat penting-seperti *al Muharrar Tuhsah*— yang menjadi induk dari beberapa kitab yang dikembangkan kemudian menjadi komentar (*syarah*), catatan pinggir (*hasyiyah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*mukhtasar*) dan syair (*nadhham*).

Kedua, Kurikulum fiqh pesantren berjalan dalam siklus yang tetap. Mengembang menyempit, berputar dan berulang. Beberapa contoh untuk itu dapat dikemukakan misalnya *Taqrib karya Abu Syuja' 593H/1196* dengan *fath al qarib karya al Bajuri, Qurrah al 'Ain karya Zainudin al Milibari w 975 H* dengan *Fath al Mu'in* yang dikarang oleh orang yang sama.

Ketiga, Sebuah cabang ilmu boleh jadi dikupas dan diringkaskan dalam puluhan kitab kuning, namun semuanya diajarkan secara berulang-ulang dan bertahun-tahun selama mengikuti pendidikan di Pesantren. Kita juga dapat melihat bahwa kitab fiqh yang diajarkan di pesantren lebih menitik beratkan aspek pendalaman dan penghayatan materi, sedikit yang diarahkan kepada pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Pada hal semua yang disebut terakhir ini sesungguhnya justru menjadi unsur-unsur keilmuan yang mendasar. Tidak salah kalau Husein Muhamad mengatakan "Pesantren memang lebih kaya materi, tetapi miskin teori dan metodologi".

tujuan. Proses pembelajaran dianggap telah berhasil bila para santri telah menguasai betul materi dan menghafalnya diluar kepala. Apakah santri mampu mentransformasikan dan mensosialisasikan ditengah dinamika masyarakat atau tidak, tampaknya kurang menjadi perhatian. *Kedua*, adanya kecenderungan pendiri ataupun pemilik pesantren untuk membentuk kurikulum tersendiri berdasarkan kemampuan *historisitas* dan sosiologis pesantrennya. Sebagaimana kita tahu bahwasanya pesantren itu hasil usaha pribadi (*Individual enterprise*). Disamping itu ada pengaruh semangat pribadi pendirinya terhadap pesantren itu memang tidak bisa dihindarkan dan ini bukanlah kesalahan mereka. Sebab seorang pribadi tentunya tidak lepas dari kapasitas-kapasitas fisik maupun mentalnya dan ia juga mempunyai kemampuan yang terbatas.

Kurikulum Pesantren pada garis besarnya dapat dikelompokan kedalam kedua metode, *Pertama*, kurikulum fiqh madrasah pesantren dan kurikulum fiqh non madrasah pesantren. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Marten Van Bruinessen terhadap 18 pesantren di Jawa Timur rata-rata kurikulum fiqh madrasah pesantren yang paling populer.

Walaupun pesantren secara umum mempunyai kurikulum sebagai mana disebut diatas, dalam praktek pengajarannya berbeda. Ada yang memakai berdasarkan urutan diatas ada yang tidak. Dan pesantren yang tidak menggunakan urutan seperti yang tercantum dalam tabel mempunyai tujuan mempersiapkan para santri yang merasa belum puas menggali pengetahuan atau yang ingin memperdalam lagi ilmu fiqhnya. Para santri yang belajar disini kebanyakan mereka yang sudah alumni dari pesantren lain dan merasa paham kemudian materi-materi yang

Keempat, kajian filologis yang dilakukan oleh pesantren masih serba kurang lengkap. Kajian itu masih menyentuh aspek-aspek yang dangkal dan diarahkan kepada pemahaman harfiah atas teks kitab kuning tanpa mengaitkan khazanah itu dengan *setting social* dari khazanah itu lahir. Kesenjangan interpretatif antara teks dan konteks akhirnya mengundang timbulnya penafsiran-penafsiran keagamaan yang kaku, *Rigid*. Hal demikian biasanya perkembangan sosial diakomodasikan dengan cara-cara *artifisial* dan bahkan apologetik. Pananganan atas masalah baru dapat dilakukan lewat penyelesaian formalistik tanpa meninjau lebih dalam akar-akar konteks masalah itu.

Keadaan kurikulum fiqh yang demikian memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari alternatif pemikiran yang lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madhab yang dianut pesantren (Syafiyah). Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebuah ajaran yang menyangkut fiqh yang dikembangkan oleh para pemikirannya masa klasik dan pertengahan. Eksklusivisme ini wujud dari tiadanya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pesantren. Usaha merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang telah mengakar di dunia pesantren menjadi hal yang tabu. Akibatnya sistem pendidikan ini tidak menganggap penting meninjau pola pikir dan hasil jerih payah para ulama ketika berhadapan dengan dinamika era kekinian. Ini sebenarnya bertentangan dengan ruh keilmuan itu sendiri yang seharusnya harus selalu ada *siclus* antara tesis, anti tesis ataupun teori-terori baru yang dapat mennergikan antara beberapa penemuan-penemuan baru (sintesis).

Konsistensi Kepada Tradisi

Usaha mengadakan evaluasi dan reaktualisasi konsep-konsep yang tertuang dalam kitab kuning belum dilakukan. Padahal kalau ditelaah dan diteliti lebih jauh lagi sejarah munculnya kitab kuning – khususnya kitab fiqh- dijazirah Arab dan sekitarnya sampai tersebar di Indonesia, maka keadaan kurikulum demikian dapat kita maklumi. Mengapa demikian? ada dua hal yang perlu diperhatikan, jika ditilik munculnya pesantren dan penyebarannya tidak lepas dari peran serta masyarakat yang naik haji yang kemudian bermukim dan belajar disana untuk mengaji tentang Kitab Kuning. Sedangkan kitab dan guru yang mereka kaji dari golongan madhab syafi'i. Ungkapan ini didukung oleh dua alasan 1). Para penyebar agama Islam di Indonesia dapat dikatakan madhab Syafi'i. Disamping membawa madhab Syafi'i mereka juga membawa misi tasawuf, sehingga dapat dikatakan antara madhab fiqh, teologi, dan tasawuf tidak dapat dipisahkan 2). Masyarakat Indonesia merasa cocok dengan amalan ubudiyah Syafi'iyah. Kemudian mereka pegang kuat-kuat sebab dirasa tidak beretentangan dengan budaya yang mereka anut selama ini.

Karena apa yang mereka kaji tidak banyak dan menurut pandangan mereka dirasa tidak bertentangan dengan tradisi dan budaya yang ada, apa yang didapat itulah yang disampaikan kepada murid-muridnya. Mereka tidak akan berani mengajarkan sesuatu yang tidak pernah didapat dari guru-guru mereka. Mereka punya tradisi sanad (*transmission*) yang bersambung sampai kepada pengarang sebuah kitab. Belum lagi ketakutan para kyai yang punya pegangan bahwa "siapa yang belajar tanpa bimbingan guru maka guru mereka adalah syaitan. Bagi

masyarakat pesantren ilmu adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, bukan sesuatu yang dapat diciptakan (*created*). Dalam salah satu kitab pegangan pesantren *Ta'lim Al Muta'alim Fi Tariq Al Ta'alam* diajarkan bahwa "ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari *lisan al-rijal*, karena mereka telah menghafal bagian dari yang paling baik dari apa yang mereka dengar dan menyampaikan yang paling baik dari yang pernah mereka hafal.

Bagi kaum muslimin ketidakberubahan adalah suatu idaman bagi individu maupun masyarakat manusia, dan juga merupakan suatu persepsi tentang sifat dasar manusia dan lingkungan yang sebenarnya. Ini dapat dipahami dari doktrin *tasawuf* atau *farwa* beberapa ulama tradisional yang menyertang beberapa ulama yang lain yang berbeda metode yang *rationalistic*. Seperti apa yang terjadi pada gerakan Imam syafi'i yang ingin mensingergikan kedua aliran *Ahira'y* (rasionalistic (Imam Abu Harifab) dan *Ahl Hadis* Imam (Malik). Yang pada akhirnya lebih condong kepada rasionalisme. Ternyata gerakan ini memperoleh serangan dari ulama tradisional. Sebagaimana diungkap oleh Uhl absar Embrio gerakan balik dari beberapa ulama mula-mula diprakarsai oleh Imam Syafi'i dengan metode Istiqra' (induksi) nya yang cukup terkenal. Upaya ini lebih lanjut dilanjutkan oleh Ibn Khaldun yang menulis *Muqadimah*, Ibn Rusd dengan karyanya *talhis mab'ada al tabi'ah*, (ikhtisar tentang metafisika, al Ghazali dengan kitabnya *al munqid mi al dhalal* (penyelamat dari kesesatan) dan Ibn taimiyah dengan *Radd ala mantiqiyin* (kritik aas ahl logika).

Adanya kesinambungan antara kitab yang satu dengan lainnya. Hampir semua kitab fiqh yang beredar dilingkungan

pesantren bermadhab Syafi'i. Ini diungkap dalam survei Martin van Bruneisenn yang menyatakan bahwa Karya-karya fiqh al Syafi'i berasal atau kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning pendahulu-masing-masing *al Muhtar* karya al Rafi'i W. 625 H/1226M, Kitab *al Taqrib* karya abu Syuja' al Isfahani W. 593 H/1197, dan *Qurrah al Ain* karya al Malibar' W. 975H/1567. ketiga kitab kuning ini masing-masing membuat garis sejarah perkembangan sejumlah kitab fiqh tersendiri sesudahnya. Dari sini kelihatan kenapa semisal kitab *Muharrarnya* al Rafi'i yang menjadi induknya tidak pernah dikaji? Ulama terkemuka berpendapat bahwa kitab-kitab induk ini merupakan karya acuan dalam menghadapi masalah-masalah rumit.

Pendekatan lain yang mungkin dapat menjawab bahwa para kyai membuat semacam konsensus yang menjadi pedoman (*mu'tamad*) dalam pengambilan keputusan hukum dan fatwa ialah pendapat yang disepakati oleh "*al Syaikhani*" yakni Imam Nawawi dan Imam Rafi'i. Kemudian pendapat mayoritas ulama dan seterusnya

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa ternyata banyak sekali faktor yang menyebabkan pesantren tetap memegang teguh kurikulum fiqh yang pernah ia terima dari guru-gurunya. Mereka lebih suka dikatakan kaum tradisional yang tidak mau berubah dengan perubahan zaman, tetapi menurut mereka justru karena itu mereka berpegang teguh kepada sunah perilaku salafi (Nabi), dari pada merubahnya dan jauh dari tradisi nabawi. Ini bukan berarti mengeneralisir seluruh pesantren bahwa setiap pesantren semacam itu, ini hanya berdasarkan kepada rata-rata pesantren umumnya yang mempunyai keyakinan seperti data diatas.

B. Pesantren dan Pemberdayaan Umat

Menilik Program dan aktualisasinya serta iklim yang ada di Pondok Pesantren al-Kamal Blitar, alangkah baiknya kita memikirkan dan memantapkan kembali sejarah perjalanan panjang dari perjuangan Pondok Pesantren. Begitu besar peran pesantren dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari bidang sosial, pendidikan, spiritual, ekonomi dan lain sebagainya. Ini bisa kita cermati dari Kelahiran pondok pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Kehadiran pondok pesantren sampai saat ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Sistem yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran adalah *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Akan tetapi, sejak 1970-an bersamaan dengan program modernisasi pondok pesantren, mulai membuka diri untuk mempelajari pelajaran umum. Pada mulanya, tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama (*tafaqul fi al-din*). Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Dengan menjamurnya pondok pesantren yang penyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini. Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak awal berdirinya pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, dan

memelihara tradisi Islam. Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya. Kini, di abad ke-21, sebagaimana disebut orang abad milenium, peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang, pemerintah atau lembaga sosial kemasyarakatan menginginkan pondok pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang sangat menunjang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang tinggi.

Tantangan globalisasi

Di tengah terpaan arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Dikatakan pula bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk *non-linear*, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidakpastian-bungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. *The road stop here where we go next?* Semua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dunia akan kekurangan persiapan dan sekaligus sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi.

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Di sinilah keunikan pondok pesantren masih konsisten dengan

menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (*jasmani*) dan kebutuhan mental spiritual (*rohani*) manusia.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyumbang perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*laurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguban jiwa (*taqwimu al-nufus*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalan dari teknologi keterampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya, sebagaimana yang diungkap-

kan oleh Sayyid Kuthub; "Yang benar, bahwasannya agama (Islam) bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Padahal, agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan poros/sumbu untuk ilmu kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala masalah kehidupan".

Mencermati karakteristik umat Islam serta kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang, disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pilihan format pondok pesantren lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan alam. Maka keberadaan pondok pesantren sangat optimis sebagai alternatif pendidikan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Christoper J. Lucas, "Pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk menghadapi masa depan."

Di sinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak "ketinggalan kereta" agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi

dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tataran ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan diri:nya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan "daya tawar" untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi peran pondok pesantren melalui fungsi dan tugas santri adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasi-kannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (*balanced*) antara aspek dunia dan *akhirawi*.

Berdasarkan pendekatan sistemik dan religi di atas, tentunya diakui bahwa peranan pondok pesantren harus sanggup membangun individu santri untuk membangun kelompok (*sosial*) yang memiliki potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini. Dengar konsepsi yang demikian itu, pondok

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal, terutama, karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik, pragmatik, dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat.

C. Perguruan Tinggi di Pesantren: Antara Cita dan Realita

Membaca dan memperhatikan program kepemimpinan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2015-2020, dibawah komando KH Ma'ruf Amin dan KH Sa'id Aqil Siraj, terdapat satu hal menarik, yaitu tentang garapan pendirian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU). Program ini patut diapresiasi sebagai usaha untuk mencerdaskan anak bangsa terutama warga Nahdliyin yang berbasis Pondok Pesantren, sebagai umat Mayoritas di Republik Ini. Tetapi tantangannya memang begitu beratnya, di samping sebagai janji panala dari Allah Swt. Mungkin Tantangan terberatnya adalah membuat *Common Sense* (kesadaran dan kebutuhan bersama) di Internal NU termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren, akan terwujudnya PTNU. Karena Nahdlatul ulama sebagai ormas keagamaan berbasis Pesantren, sudah terbiasa melakukan gerakan-gerakan keagamaan secara bebas, merdeka dan individual. Sehingga program perjuangan keagamaannya lebih banyak ketertangan kepada individu seorang tokoh. Sehingga walaupun banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal juga dimisalkan kepada individu tokoh tertentu atau pengasuh Pondok Pesantren, bukan organisasi NU itu sendiri. Maka tidak heran kalau lembaga-lembaga pendidikan itu milik "orang NU" bukan "milik-NU" sebagai jam'iyahnya. Taruhlah contoh di NU ada Rabithah Maahid Islamiyah (RMI) dan Lembaga

Pendidikan Ma'arif yang konsentrasi pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU. Tetapi realitanya mereka akan kesulitan untuk menyatukan visi dan misi sesuai dengan AD-ART Nu, karena lembaga pendidikan yang mereka atur mempunyai AD ART sendiri-sendiri.

Walaupun demikian seberapa besar dan berat tantangan yang dihadapi PBNU, kita patut apresiasi dan membantunya, sehingga program tersebut bisa sukses untuk dijalankan, dalam rangka berpartisipasi aktif dalam menjalankan dakwah pembangunan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan Tinggi. Seiring dengan problematika sistem pendidikan yang ada di Indonesia, semoga PTNU nantinya dapat memberikan solusi progresif nya. Ikhtiar untuk memperbaiki problematika tersebut sebenarnya sudah diupayakan, Jikaupun di sana sini masih terdapat hambatan dan tantangan, itu merupakan *by process* menuju tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan seluruh elemen Bangsa Indonesia. Perbedaan pandangan tentang penyelenggaraan pendidikan adalah soal yang wajar, senyampang didasari oleh obyektivitas data dan fakta tentang kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia demi peningkatan kualitas, baik menyangkut pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Persoalannya sekarang adalah selama ini *brain* sistem pendidikan kita masih didominasi oleh pendidikan umum, di bawah naungan kementerian pendidikan Nasional dan Kebudayaan serta Kementerian riset dan Pendidikan Tinggi. Pada hal sendainya kita memberikan perspektif pendidikan Nasional dengan sudut pandang pendidikan Islam, kualitas pendidikan di Indonesia akan lebih cepat untuk sampai kepada tujuan pendidikan yakni mewujudkan masyarakat yang cerdas, baik lahir

maupun batin. Tujuan pendidikan nasional Ini dapat terealisasi sendainya dapat belajar dari sudut pandang pendidikan Islam.

Dalam Islam pendidikan dimaknai sebuah wahana dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, dalam istilah agama disebut dengan *Tabligh al-Risalah* (menyampaikan ajaran). Artinya menyampaikan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah Saw. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak zaman Rasul Saw. diteruskan oleh para sahabat, kemudian masih tetap eksis sampai sekarang ini. Dari rentang waktu sekitar 15 abad, itu merupakan inspirasi awal bagi konsep pendidikan Islam ideal. Mungkin ini dapat diretas dari beberapa nilai-nilai yang ditanamkan oleh Rasul Saw dan para Sahabat sebagai tipologi nilai (*value*) pendidikan ideal. Secara teologis, pernyataan ini dapat dilacak dari Hadits Nabi Saw yang berbunyi "*Khairul Quruni Qarni, tsumma alladhina Yaluumi, tsumma al-Iladhiina yalunahum*" sebaik-baik masa adalah masa di mana aku hidup, kemudian masa orang-orang sesudahku (sahabat), diteruskan masa orang-orang yang hidup sesudah sahabat (tabi'in). Hadits Nabi ini menyiratkan bahwa kualitas pemahaman dan pengamalan Islam yang paling baik adalah pada masa Rasul, sahabat dan tabi'in. Di mana pada saat itu Islam otentik (*genuine*) diajarkan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Artinya kualitas ke-Islaman seseorang diukur dari sisi komitmen pengamalan ajaran Islamnya, bukan dari sisi fase atau zaman di mana dia hidup.

Hal ini juga dinyatakan oleh pemikir Muslim Pakistan, Fazlurrahman; bahwa pada zaman Nabi Saw. dan Sahabat hidup disebut dengan *High Tradition*, sebuah kehidupan di mana pengamalan ajaran Islam otentik sesuai dengan al-Qur'an dan

tuntunan Sunnah Rasul, belum banyak mendapatkan kontaminasi dan *interest* kepentingan ketika mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan di maksud dapat berupa ubudiyah pengabdian kepada Allah dan Rasulullah yang selalu dengan niat yang ikhlas, politik ketatanegaraan untuk melayani rakyat (ummat), sisi ekonomi dalam rangka distribusi kebutuhan menegakkan keadilan, maupun dalam bidang pendidikan yang selalu didasari tujuan menghilangkan kebodohan dan transformasi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks sosial Arab, budaya baca dan menulis hanya terbatas di komunitas Yahudi dan Nasrani, dua kelompok itu, yang dapat membaca dan menulis jumlahnya sangat terbatas. Untuk itu setelah terjadinya perang Badar, ada beberapa tawanan perang yang pandai membaca dan menulis. Maka Nabi memberikan tawaran kepada para tawanan ini, untuk bisa menebus dirinya mereka harus mengajarkan baca tulis kepada 10 orang Muslim untuk seorang tawanan (Asrahal: 1999). Tradisi yang dilakukan Nabi Saw. dengan para tawanan ini, merupakan nilai *kosmopolitanisme* yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dalam konteks dunia modern. Sebuah perilaku pendidikan yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat ideologi (keyakinan), genealogi (keturunan) ataupun latar belakang sosial apapun. Padahal konteks Arab pada masa Nabi hidup, budaya *syu'ubiyah* (fanatisme) golongan sudah mendarah daging dalam tradisi masyarakat Arab. Maka yang dilakukan Nabi dengan menyuruh orang-orang non muslim untuk mengajari baca tulis Arab (al-Qur'an) kepada orang-orang Islam merupakan lompatan budaya saat itu.

Untuk itu nilai-nilai seperti yang diterapkan oleh Nabi saw. itu dalam dunia kekinian, *urgent* untuk diterapkan, mengingat sering terjadinya *ego sectarian* dalam dunia pendidikan kita. Baik dunia pendidikan Islam di bawah naungan kementerian Agama (Kemenag) maupun pendidikan umum di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemedikbud). Demikian juga dalam tradisi Nabi, hubungan antara guru dan murid lebih dari sekedar hubungan labiriyah saja, tetapi guru dan murid memiliki hubungan baik dari sisi fisik (*ajسام*), *arwah* (psikis), dan akal. Dari ketiga sisi hubungan inilah seorang guru akan mampu untuk menyampaikan ilmu (*Transformation of Knowledge*), membentuk kepribadian sampai kepada tanggung jawab dunia dan akhirat. Tradisi seperti inilah yang sulit diwujudkan oleh para pendidik saat ini, ditengah situasi kondisi sosiologis masyarakat, yang semakin hari semakin luntur komitmen perjuangan dan pengorbanannya.

Akhirnya, apabila mengaca dari profil pendidikan Islam masa klasik, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa pendidikan Islam mempunyai karakter yang berbeda dengan pendidikan umum, apalagi dengan pendidikan barat. Dalam pendidikan Islam terdapat perspektif *ta'abudhiyah*-nya. Artinya kegiatan belajar mengajar yang dijalankan oleh komponen pendidikan adalah dalam rangka beribadah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Untuk itu pengabdian kepada Allah harus didasari oleh niat ikhlas dan penuh perjuangan. Juga pendidikan Islam adalah *knowleghe oriented*, artinya kegiatan dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan *arsich*, bukan materi, jabatan, atribut social atau yang lainnya.

Belajar dari karakteristik pendidikan Islam klasik itu, smoga PTNU bisa mengaktualisasikannya, dapat menyelesaikan problematika pendidikan Islam Indonesia sekarang ini. Baik masalah kita menyzngkut komitmen atau profesionalisme para pendidik, siswa yang semakin hari semakin mengkhawatirkan kenakalannya atau semakin jauh dari *akhlakul karimah* (akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul) dan karakter bangsa. Nampaknya aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang nantinya didirikan oleh NU, dapat mewarisi nilai-nilai pada Zaman Rasul SAW. dan sahabat, menjadikannya momentum yang tepat, di tengah gersangnya nilai-nilai Islam di dunia pendidikan kita. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab.*

Apel santri al-Kamal bersama masyarakat sekitar



PENUTUP

Fiqih Pesantren adalah pemahaman tentang pesantren yang meliputi aspek ilmiah kognitif, social *ijtimaiyah*, maupun spiritual. Dari pemahamn itu Pondok pesantren al-Kamal berinovasi dengan berbagai programnya sehingga tetap bisa eksis mengasuh para santri dalam dunia ilmu pengetahuan, maupun aksi-aksi social bersama-sama masyarakat. Yang menjadi ikon dari pondok pesantren ini adalah pengajian kitab-kitab kuning dan menjalankan madrasah lughah, konsisten dengan tradisi bahasa asing, baik Arab ataupun Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Ini terbukti adanya program madrasah diniyah dengan kurikulum sama dengan pondok-pondok pesantren salaf lainnya, juga program ma'had ali sebagai tindak lanjut kajian ilmu Keislaman, maupun madrasah lughah yang konsisten dijalankan sebagai bahasa komunikasi.

Hanya saja kelemahan pondok pesantren al-Kamal adalah seringnya seorang santri mengamai putus studi karena beratnya menjalani program-program pesantren yang begitu padatnya juga tuntutan sekolah formal yang dari hari-kehari semakin

ketat serta kompetitif. Untuk itu dibutuhkan fisik yang kuat, cita-cita yang menggebu juga dukungan orang tua yang maksimal, sehingga para santri dapat menyelesaikan studinya selama 6-10 tahun mondok di al-Kamal. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab.*



TENTANG PENULIS

Asmawi, lahir di Kediri 3 september 1975. Mempunyai istri bernama, Hj. Erria Masfia, S.HI, seorang anak bernama, Muhammad Firaz Tanbitul Atsmari. Dia anak dari pasangan dari KH. Mahfudz Alwi dan HJ. Rahmah, menantu dari KH. Mahmud Hamzah (Alm) dan Hj. Astutik Hidayati, BA (Alm). Sekarang penulis berdomisili di



Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar Jawa Timur, email:asmawi_mahfudz@yahoo.com

Pendidikan Penulis, Sekolah dasar Negeri (SDN) di Kediri tamat tahun 1988, Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTsN) di Kediri, tamat tahun 1991, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kediri tamat tahun 1994, S1 di IAI Tribakti Lirboyo Kediri Fakultas syaria'ah Prodi ahwal al-Shakhsiyah tamat tahun 1998, S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya tamat tahun 2001, Program studi dirasah islamiyah

dengan konsentrasi Syari'ah (hukum Islam), S3 (Doktor) di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Syari'ah (Hukum Islam) selesai tahun 2010. Pendidikan Tambahan, Pondok Pesantren al-Huda Kediri 1991-1994, Pondok Pesantren Lirboyo 1994-2004.

Pengalaman, Pengajar di IAI Tribakti Lirboyo Kediri 1999 sampai sekarang, Kepala Madrasah Diniyah HM Putra Lirboyo Kediri 2000-2003, Kepala Sekolah SD Islam Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri 2000-2003, Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2004 sampai sekarang, Asisten Direktur IAI Tribakti 2003-2004, Dekan Fakultas Syari'ah (IAIT) Lirboyo Kediri tahun 2008 sampai 2011, Mengajar di Universitas Islam Kediri (Uniska) 2001-2004, Pengajar di HM Putra Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 2000-2004, Asisten Direktur Bid. Akademik di Pascasarjana IAIN T agung 2010-2014, Pengurus NU Cabang Kabupaten Blitar, Pengurus Ikatan Sarjana NU Kabupaten Blitar, Pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar 2004 -sekarang, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung 2014-Sekarang

Karya Tulis dalam bentuk buku diantaranya, *Filsafat Hukum Islam* diterbitkan oleh *Elkaf* Surabaya kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung 2006 dan Penerbit Teras 2009, *Manhaj Ijtihad kaum Tekstualis* oleh P3M STAIN Tulungagung kerjasama dengan Pustaka Pelajar 2007, *Fiqh Rekonsiliatif*, STAIN Tulungagung Press, 2010, *Pembaruan Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010, *Fiqh Zahiriyah*, STAIN T Agung Press 2011, *Studi Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, *Dimensi-Dimensi Syariahi*, Tulungagung: IAIN Press 2014.

Penelitian penulis: Status Hukum Waris Anak zina perspektif Hukum Islam Dan Bugerlic Wetbook (BW) Skripsi 1998, Penelitian tentang *metode Ijtihad alternative* (kajian al-Dalil menurut Ibn Hazm al-Zahiri) Tesis 2001, Penelitian *Weapon of Mass Destruction dalam Pekspektif Ibn Hazm P3M STAIN Tulungagung* 2006, UU No 1 tahun 1974 tentang pencatatan perkawinan dalam tinjauan masalah al-Shatibi. P3m STAIN Tulungagung 2007, Pluralisme agama dan perkawinan antar agama menurut UU No 1 1974 perspektif Farid Essac P3M STAIN Tulungagung 2009, Manhaj Ijtihad Shah Wali Allah al-Dihlawi dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam Disertasi 2010, Fiqih Zahiriyah 2011 P3M STAIN Tulungagung, Syukuk dalam Perspektif al-Mawardi, IAIN: 2015

Tulisan di Jurnal: "Fiqh pesantren", *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2004), "Unifikasi fiqh Indonesia", *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005), "Reorientasi Studi usul al-Fiqh", *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005) "Profesionalisme dalam pespektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik)", *Jurnal al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2003, "Pandangan politik Madhab Zhahiri", *Jurnal al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2004, "Belajar kepada Seorang Mullah (kajian pemikiran imam Khumaini)" *Jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2005, "Meretas pembaharuan Islam di India", *jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2006, "Epistemologi Hukum Islam" *Jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2007, "Ibn Hazm dan Istibat al-Ternatif" pada *Jurnal Ontologi kajian Islam* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001, "Reorientasi studi Hukum Islam", di *Jurnal Akademika*

Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, "Epistemologi Ilmu Fiqih" dalam *Jurnal Episteme* Program Pascasarjana STAIN Tulungagung 2010, "Dualitas Ijtihad", dalam *Jurnal Sosio Religia*, Yogyakarta, 2010, "Tradisi Hagiografi Sufi Yasafi", *Jurnal Islamica Pascasarjana IAIN Surabaya* 2011, "Penyitaan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Epistem*, STAIN Tulungagung 2012, "Positifisasi Hukum Islam Perspektif Maqashid Syari'ah al-Syatibi" dalam *Jurnal Ahkam*, STAIN Tulungagung 2012, Zakat Mall dan Pemberdayaan Umat, *Jurnal Ahkam*, IAIN Tulungagung, 2015,

Artikel lepas di Surat Kabar/Majalah: *Money Politik Dalam Perspektif Hukum Islam* Dalam Harian Bangsa 2004, *Usul Fiqih Humanis* Di Majalah *Aula Nahdlatul Ulama* Pada Tahun 2004, *Atas Nama Taqdir* (Radar Kediri Jawa Pos 2003), *Investasi Generasi* (Radar Kediri Jawa Pos 2003), *Hijrah* (Radar Kediri Jawa Pos 2005), *Memajaki Mulut* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Memperketat: Pengawasan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Meneladani Rasull* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Strategi Nabi Yusuf Mengatasi Krisis* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Moralitas Kekuasaan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Suara Hati Rakyat* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Transformasi Visi Keimanan Pesantren* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Dimensi Sosial Haji* (Radar Tulungagung Jawa Pos 2008), *Tradisi Baitul Hikmah* (Radar Tulungagung Jawa pos 2009), *Kita Memerlukan Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Renungan Spiritualitas Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Gender dalam Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Politik dan Sisi Moralitas* (Radar Jawa pos 2010), *Dinamika Pengelolaan Pesantren* (Radar Jawa Pos 2011), *Kerusuhan di samping, Problem Penafsiran dan Sosial*, (Radar Jawa Pos 2011), *Intelektualitas*

dan Moralitas (Radar Jawa Pos 2011), *Keadilan Sosial* (Radar Jawa Pos 2011), *Dilema Nikah sirri*, (Republika 2012), *Selamat Jamaah haji Indonesia*, (Republika 2012), *Ramadhan dan Problematika bangsa*, (Republika 2012), *Sertifikasi Ulama*, (Radar Jawa Pos 2012), *Egalitarianisme Islam*, (Radar Jawa Pos 2012), *Al-Qur'an Membuktikan kebenaran Tauhid*, (Radar Jawa Pos 2012), *Sosiologi Santet* (Republika, April 2013), *Majlis Ta'lim sebagai Media Pencerahat Umat*, *Kemenag, Bimas*, 2015, *Bom dan Kekeerasan*, sebuah Tafsir sosiologis, *Kemenag, Bimas*, 2015, *Fiqh Madhab Nusantara*, nu_online, 2015, *Hari Santri sebagai Miniatur Islam Nusantara*, nu_online, 2015, *Gerakan Zakat*, *Kemenag: Bimas Islam*, 2016

Asmawi Mahfudz

Kalimedia

FIQIH PESANTREN

Memahami Tradisi dan Aksi

Blok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA)

